

DISERTASI

**DIMENSI EFEKTIVITAS *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
DALAM MENINGKATKAN *SUSTAINABILITY DEVELOPMENT*
(STUDI PADA MASYARAKAT TUJUH SUKU DI WILAYAH PT FREEPORT INDONESIA)**



***DIMENSIONS OF THE EFFECTIVENESS OF CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY (CSR) IN IMPROVING SUSTAINABILITY DEVELOPMENT
(A STUDY ON THE COMMUNITY OF SEVEN TRIBES IN THE AREA PT FREEPORT INDONESIA)***

MAYLEN K.P KAMBUAYA

P0500314409



**PROGRAM DOKTORAL
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019

DISERTASI

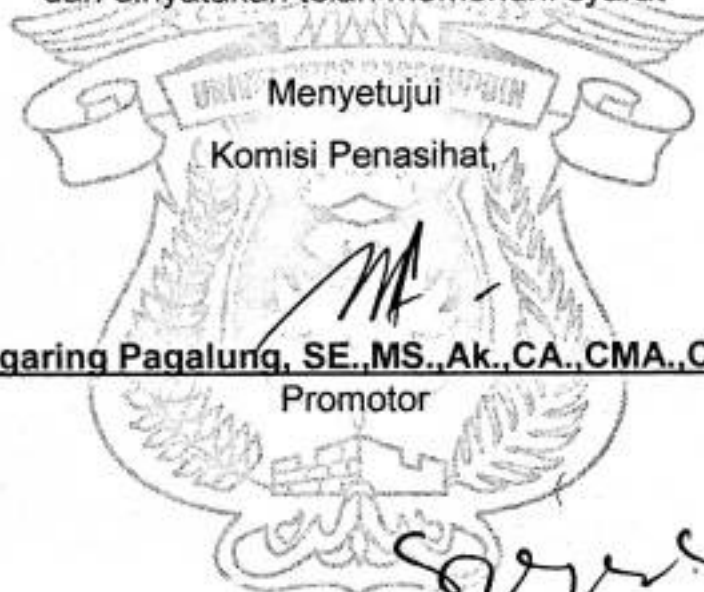
**DIMENSI EFEKTIVITAS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
DALAM MENINGKATKAN SUSTAINABILITY DEVELOPMENT
(STUDI PADA MASYARAKAT TUJUH SUKU DI WILAYAH PT FREEPORT INDONESIA)**

Disusun dan diajukan oleh :

MAYLEN K.P KAMBUAYA

Nomor Pokok : P0500314409

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
Pada tanggal 01 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., MS., Ak., CA., CMA., CSRA., ACPA
Promotor

Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA
Ko-Promotor

Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA
Ko-Promotor

Ketua Program Studi S3
Ilmu Ekonomi

Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA

Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maylen K P Kambuaya
NIM : P0500314009
Jurusan/Program Studi : Akuntansi/Illmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul:

**DIMENSI EFEKTIVITAS *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
DALAM MENINGKATKAN *SUSTAINABILITY DEVELOPMENT*
(STUDI PADA MASYARAKAT TUJUH SUKU DI WILAYAH PT FREEPORT INDONESIA)**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 01 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
EB074AEF8463565
6000
ENAM RIBU RUPIAH



Maylen K P Kambuaya

PRAKATA

Salam Sejahtera,

Puji syukur penulis panjatkan kepada TYME atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan doktor pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Hasanuddin dengan tugas akhir yang berjudul "**Dimensi Efektivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Meningkatkan *Sustainability Development* (Studi pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia)**"

Penulis menyadari bahwa tidak sedikit kendala dan permasalahan yang di hadapi selama proses perkuliahan, konsultasi dan penelitian hingga penulisan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak baik dosen, pimpinan, rekan-rekan mahasiswa, sahabat dan keluarga. Oleh karena itu ijin penulis menyampaikan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ristekdikti) yang telah memberikan Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) tahun 2014 kepada penulis untuk melanjutkan Pendidikan Doktor.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, beserta para wakil Dekan.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., MA selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Ekonomi beserta seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

5. Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS., CA selaku Promotor, yang telah mengarahakan, membimbing, dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran, perhatian dan keikhlasan yang telah meluangkan waktu selama proses pembimbingan penulisan disertasi.
6. Bapak Dr.Darwis Said, SE, Ak.,M.SA dan Bapak Dr.Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA selaku Co-Promotor, yang dengan penuh kesabaran, perhatian dan keikhlasan yang telah meluangkan waktu selama proses pembimbingan penulisan disertasi.
7. Bapak Dr. M. Wahyudin Abdullah, S.E. Ak., M.Si., CA (Dosen Universitas Islam Negeri Makassar) selaku penguji eksternal yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Tim penguji internal Prof. Dr. Mediaty, SE.,Ak.,M.Si.,CA, Drs. Harryanto, M.Com.,Ph.D, Dr. Abdul Hamid Habbe, SE.,M.Si, Dr. Kartini, SE.,Ak.,M.Si.,CA, Dr. Syamsuddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA
9. Bapak Dr. Ir. Apolo Safanpo, S.T.,M.T selaku rektor dan seluruh Akademika Universitas Cenderawasih Jayapura atas izin dan bantuan studi kepada penulis.
10. PT Freeport Indonesia dan Pemerintah Daerah Kabupaten Mimika yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
11. Kedua Orang Tua saya Bapak Prof.Dr.B.Kambuaya, MBA dan Ibunda Yuliana Mosso, SE.,M.Si (Almh) yang senantiasa memotivasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang serta memberi semangat dan doa untuk menyertai penulis dalam setiap langkah mulai dari lahir hingga saat ini.

12. Kepada Adik-adik saya (Edita, Bram, David, dan Immel), dan semua keluarga besar yang senantiasa memotivasi dan mendoakan penulis selama dalam proses penyelesaian studi.
13. Suami tercinta Imanuel Padwa dan anak tersayang Editha Ivoni Kharisma Padwa yang senantiasa memotivasi dan mendoakan penulis selama dalam proses penyelesaian studi.
14. Rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar, terkhusus angkatan 2014 (Ibu Dr. Hj. Marwah Yusuf, Ibu Dr. Tenriwaru, Ibu Dr. Ana Mardiana, Ibu Dr. Rahmawati, Ibu Dr. Muchriana Muchran, SE., M.Si, Ibu Dr. Triastuti, Ibu Dr. A. Ririn Sumange, Ibu Dr. Misrah, Ibu. Dr. Seri Pak Dr. Marselinus Asri, Pak Dr. Arifin, Pak Dr. Paulus Tangke, dan seluruh rekan angkatan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu) yang tiada henti memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
15. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi penulis selama proses studi.

Akhirnya kritikan dan saran bagi perbaikan disertasi ini sangat penulis harapkan. Apabila terdapat kekeliruan dalam disertasi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan semoga disertasi ini dapat memberikan faedah bagi ilmu pengetahuan serta menambah pemahaman dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Makassar, Juli 2019

Penulis,

Maylen K P Kambuaya

ABSTRAK

MAYLEN K.P KAMBUAYA. Dimensi Efektivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Meningkatkan *Sustainability Development*: (Studi pada Masyarakat Tujuh Suku di Wilayah PT Freeport Indonesia) (dibimbing oleh Gagaring Pagalung, Darwis Said, dan Syarifuddin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dan *sustainability development* pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh nilai budaya masyarakat terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dan *sustainability development*.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi parsial (*Partial Least Square/PLS*) untuk menguji kesepuluh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan *software Smart PLS* untuk menguji hubungan antar variabel.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 7 dari 10 hipotesis ditolak, dan 3 hipotesis diterima. Faktor internal perusahaan PT Freeport Indonesia tidak berpengaruh dalam implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dan *sustainability development*. Faktor internal perusahaan PT Freeport Indonesia dengan indikator (1) Ukuran perusahaan (2) *Leverage*, (3) Profitabilitas; (4) Struktur Kepemilikan tidak berdampak positif dalam implementasi CSR yang menunjang pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan pembangunan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan masyarakat tujuh suku di wilayah penambangan PT Freeport Indonesia. Faktor eksternal perusahaan dengan indikator pemerintah pusat/daerah (investor, pemda, stabilitas keamanan daerah); tingkat partisipasi masyarakat; kapasitas sumber daya manusia dan kapasitas kelembagaan belum banyak memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat tujuh suku dalam implementasi CSR dan tidak berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Nilai budaya dengan indikator: kekerabatan, hak ulayat, perilaku/kebiasaan dan politik lokal berpengaruh terhadap *sustainability development*.

Kata kunci : CSR, pembangunan berkelanjutan, nilai budaya, masyarakat, lingkungan.



ABSTRACT

MAYLEN K.P KAMBUAYA. *Dimensions of the Effectiveness of Corporate Social Responsibility (CSR) in Improving Sustainability Development. (Study on the Community of Seven Tribes in the Area PT Freeport Indonesia)* (supervised by Gagaring Pagalung, Darwis Said, and Syarifuddin).

This study aims to empirically determine the influence of internal and external factors on the implementation of corporate social responsibility (CSR) and sustainability development in the seven tribal communities in the PT. Freeport Indonesia. To know empirically the influence of community cultural values on the implementation of corporate social responsibility (CSR) and sustainability development.

This research uses partial (Partial Least Square / PLS) regression analysis to test the ten hypotheses proposed in this study. Each hypothesis will be analyzed using Smart PLS software to test the relationships between variables.

The results of the research revealed that 7 out of 10 hypotheses were rejected, and 3 hypotheses were accepted. Internal factors of the PT. Freeport Indonesia company has no influence in implementing corporate social responsibility (CSR) and sustainability development. Internal factors of the PT. Freeport Indonesia company with indicators (1) Company size (2) Leverage, (3) Profitability; (4) Ownership Structure does not have a positive impact on the implementation of CSR that supports sustainable development related to the economic, socio-cultural and environmental development of the seven tribes in the mining area of PT. Freeport Indonesia. The Company external factors with central/regional government indicators (investors, regional governments, regional security stability); level of community participation; human resource capacity and institutional capacity have not had much positive impact on improving the socio-economic welfare of the seven tribes community in implementing CSR and have no effect on sustainable development. The cultural values with indicators: kinship, customary rights, behavior/habit and local politics influence sustainability development.

Keywords : corporate social responsibility, sustainability development, culture value, community, environment.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah.....	31
1.3 Tujuan Penelitian	35
1.4 Manfaat Penelitian	37
1.5 Luaran Penelitian	38
1.6 Lingkup Disertasi	38
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL.....	40
2.1 Tinjauan Teori.....	40
2.1.1 Teori Perilaku Terencana (<i>Theory Planned Behavior</i>)	40
2.1.2 Teori Penetapan Tujuan (<i>Goal Setting Theory</i>).....	41
2.1.3 Teori Kontijensi	43
2.1.4 Konsep Sosiologi	46
2.2 Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	48
2.2.1 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	48
2.2.2 Pengungkapan Pertanggung Jawaban Sosial dan Lingkungan.....	54
2.2.3 Jenis Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	58
2.3 Penelitian Terdahulu	62
2.3.1 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	62
2.3.2 Implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	66
2.3.3 Nilai Budaya Masyarakat.....	69
2.3.4 <i>Sustainability Development</i>	72
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	78
3.1 Kerangka Konseptual.....	79
3.2 Hipotesis Penelitian	83

BAB IV METODE PENELITIAN.....	105
4.1 Rancangan Penelitian	105
4.2 Lokasi Penelitian	108
4.3 Unit Analisis	108
4.4 Populasi dan Sampel.....	108
4.5 Metode Penarikan Sampel.....	110
4.6 Defenisi Operasional	110
4.7 Teknik Analisis Data	113
 BAB V HASIL PENELITIAN	 115
5.1 Deskripsi Objek Penelitian	115
5.1.1 Sejarah Singkat PT. Freeport Indonesia	115
5.1.2 Struktur Organisasi	117
5.2 <i>Partial Least Square</i>	120
5.2.1 Menilai Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	120
5.2.1.1 <i>Uji Convergent Validity</i>	122
5.2.1.2 <i>Uji Discriminant Validity</i>	123
5.2.1.3 <i>Uji Average Variance Extracted (AVE)</i>	124
5.2.1.4 <i>Uji Composite Reliability</i>	125
5.2.1.5 <i>Uji Cronbach's Alpha</i>	126
5.2.2 Model Struktural atau <i>Inner Model</i>	126
5.2.2.1 <i>R Square</i>	126
5.2.2.2 Pengujian Hipotesis	127
5.2.2.3 T-Statistik	129
 BAB VI PEMBAHASAN.....	 132
6.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)	132
6.2 Pengujian Hipotesis Kedua (H2)	139
6.3 Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)	146
6.4 Pengujian Hipotesis Keempat (H4)	150
6.5 Pengujian Hipotesis Kelima (H5)	156
6.6 Pengujian Hipotesis Keenam (H6).....	159
6.7 Pengujian Hipotesis Ketujuh (H7)	161
6.8 Pengujian Hipotesis Kedelapan (H8)	164
6.9 Pengujian Hipotesis Kesembilan (H9)	166
6.10 Pengujian Hipotesis Kesepuluh (H10).....	169

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	174
7.1 Kesimpulan	174
7.2 Saran-Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	190
LAMPIRAN	199

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Masyarakat Tujuh Suku	109
Tabel 5.1 Uji <i>Convergent Validity</i>	123
Tabel 5.2 Uji <i>Convergent Validity</i>	124
Tabel 5.3 Uji <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	125
Tabel 5.4 Uji <i>Composite Reliability</i>	125
Tabel 5.5 Uji <i>Cronbach's Alpha</i>	126
Tabel 5.6 Uji <i>R Square</i>	127
Tabel 5.7 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung (<i>Direct Effect</i>)	129
Tabel 5.8 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (<i>Indirect Effect</i>)	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Konsep Piramida Archie B. Carrol	51
Gambar 2.2. <i>Triple Bottom Lines</i> dalam CSR	52
Gambar 3.1 Kerangka Konsep CSR.....	78
Gambar 3.2. Kerangka Konseptual.....	81
Gambar 5.1. Hasil Uji PLS (2017).....	121
Gambar 5.2. Hasil Uji PLS (2017).....	122
Gambar 5.3. <i>Bootsrapping</i>	127
Gambar 6.1. <i>Piramida Archie dan Triple Bottom Lines</i> dalam <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	171

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencapai laba atau keuntungan yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berusaha mencari peluang dan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan nilai tambah agar tujuan perusahaan tercapai. Jika hal itu tidak dapat dikendalikan, kemungkinan dapat muncul dampak-dampak negatif yang dapat merugikan lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi, karena pada umumnya perusahaan masih menjalankan prinsip kapitalis, dalam menjalankan aktivitasnya, yaitu mencapai laba yang maksimal dengan biaya yang minimal dengan menghalalkan segala cara, sehingga tidak sedikit dampak-dampak negatif ditimbulkannya.

Dampak-dampak negatif tersebut antara lain yang merugikan lingkungan dan sukar dikendalikan, seperti: polusi udara, polusi suara, polusi tanah, polusi air, keracunan, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam, diskriminasi, kesewenang-wenangan, produk makanan haram sampai penipuan-penipuan terhadap konsumen dan lain sebagainya. Begitu besarnya dampak negatif yang ditimbulkan kehadiran suatu perusahaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat menginginkan agar dampak negatif ini dapat dikendalikan agar tidak menimbulkan masalah yang semakin besar. Namun dalam upaya pengendalian dampak negatif tersebut dapat menimbulkan *social cost* atau biaya-biaya sosial bagi perusahaan.

Keberadaan perusahaan pada dasarnya selain menimbulkan *social cost*, juga dapat menimbulkan *social benefit*. *Social benefit* merupakan kontribusi positif atau manfaat keberadaan perusahaan kepada masyarakat. *Social benefit* perusahaan dapat diwujudkan dalam beberapa kegiatan fisik maupun non fisik. *Social benefit* muncul sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) pada lingkungan atau dikenal *stakeholder*.

Perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam, seperti pertambangan, minyak dan gas bumi memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan program *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Praktik *corporate social responsibility* (CSR) saat ini telah menjadi perilaku yang umum di Indonesia, namun belum seluruh perusahaan menerapkannya dengan baik sesuai tuntutan kehidupan masyarakat. Tuntutan terhadap perusahaan untuk menjalankan *corporate social responsibility* (CSR) semakin besar dalam upaya menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pengertian CSR menurut Wibisono (2007) adalah tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif, dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Wibisono, 2007). *Corporate social responsibility* (CSR) saat ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat umum, sebagai respon perusahaan terhadap lingkungan masyarakat. CSR berkaitan dengan tanggung jawab sosial, kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat.

Berbagai aktivitas korporasi membawa dampak yang nyata terhadap kualitas kehidupan manusia baik itu terhadap individu, masyarakat, dan seluruh kehidupan. Terjadinya deforestasi, pemanasan global, pencemaran lingkungan, kemiskinan, kebodohan, penyakit menular, akses hidup dan air bersih, berlangsung terus-menerus hingga akhirnya muncul konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. Masih banyak perusahaan yang belum menyadari peranan penting untuk menjalankan program CSR namun ketika bisnis mereka menghadapi masalah dengan masyarakat setempat barulah mereka menyadari pentingnya program tersebut. Pada hal program CSR itu harus dirancang sedemikian rupa dengan strategi yang matang dan berkelanjutan sesuai dengan visi bisnis perusahaan.

Terdapat beberapa contoh kasus, terkait permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya, khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (ekstraktif). Kasus pencemaran Teluk Buyat misalnya, yaitu pembuangan tailing ke dasar laut yang mengakibatkan tercemarnya laut sehingga berkurangnya tangkapan ikan dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat lokal akibat operasional PT Newmon Minahasa Raya (NMR). Hal ini tidak hanya menjadi masalah nasional melainkan internasional (Leimona, B; Fauzi, 2008). Begitu pula konflik hingga tindak kekerasan terjadi akibat pencemaran lingkungan dan masalah sosial terkait operasional PT Caltex Pacific Indonesia (CPI) di wilayah Duri Provinsi Riau, dimana masyarakat menuntut kompensasi hingga tingkat DPR pusat terkait dampak negatif operasional perusahaan tersebut terhadap kondisi

ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang semakin memburuk (Mulyadi, 2003).

Jika dilihat dari beberapa kasus di atas, masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur dengan baik oleh perusahaan ternyata memberikan permasalahan yang sangat besar sehingga memberikan dampak yang besar juga bagi perusahaan tersebut, bahkan tujuan meraih keuntungan dalam aspek bisnis malah berbalik menjadi kerugian yang berlipat. Oleh karena itu masalah pengelolaan sosial dan lingkungan untuk saat ini tidak bisa menjadi hal marginal, ditempatkan pada tahap kuratif atau aspek yang tidak dianggap penting dalam beroperasinya perusahaan.

Tanggungjawab sosial perusahaan atau dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR), merupakan aspek penting yang harus dilakukan perusahaan dalam operasionalnya. Hal tersebut bukan semata-mata memenuhi peraturan perundang-undangan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang No. 40 pasal 74 tahun 2007, melainkan secara logis terdapat hukum sebab akibat, dimana ketika operasional perusahaan memberikan dampak negatif, maka akan muncul respon negatif yang jauh lebih besar dari masyarakat maupun lingkungan yang dirugikan.

Permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup, kini semakin rumit terutama yang berkaitan dengan perusahaan dan pertambangan. Fenomena ini mendorong pemerintah membuat regulasi untuk menerapkan secara aktif program *corporate social responsibility* (CSR) yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan termasuk keputusan Menteri, seperti Kepmen BUMN No 236/MBU/2003 tentang program kemitraan BUMN dengan usaha kecil dan program bina lingkungan. Undang-undang No 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal asing.

Undang-undang nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas (PT) pasal 74 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap perusahaan yang mengutamakan keuntungan, "wajib" mengalokasikan dana perusahaan untuk melakukan *corporate social responsibility* (CSR) dan lingkungan. Adapun besar dana untuk ditentukan maksimal dua persen dari laba perusahaan. Dana tersebut diperuntukan untuk berbagai kegiatan antara lain pemberdayaan ekonomi masyarakat, modal usaha, penataan lingkungan, pembangunan infrastruktur agar perusahaan dan lingkungan tertata rapi, serasi dan tidak kumuh.

Secara esensi *corporate social responsibility* (CSR) merupakan wujud dari *giving back* (memberi kembali) dari korporat kepada *stakeholders*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan dan menghasilkan bisnis berdasar pada niat tulus guna memberi kontribusi yang paling positif pada *stakeholders*. Dengan demikian, *corporate social responsibility* (CSR) itu seharusnya bukan merupakan kegiatan sosial yang sederhana saja, melainkan program perusahaan yang memperhatikan kepentingan para *stakeholders* yang terkait baik *stakeholders* internal maupun *stakeholders* eksternal, serta lingkungan dimana perusahaan itu beroperasi.

Beth Stephens dalam (Fajar, 2010 : 96) yang mengatakan, bahwa mencari keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan, namun hanya sebagai bisnis utamanya. Terlebihnya perusahaan harus memperhatikan kepentingan sosial dan lingkungan sebagai bagian dari tujuan perusahaan. Hal ini didasarkan pada dua alasan yaitu: (1) Dampak negatif dari operasional perusahaan dan (2) Hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Untuk itu perusahaan saat ini dituntut untuk

melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat yang biasa dikenal dengan *corporate social responsibility* (CSR).

Corporate social responsibility (CSR) dalam konteks global, mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer terutama setelah kehadiran buku *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st century business* (Elkington, 1998). Mengembangkan tiga komponen penting *sustainable development*, yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*, yang digagas *the world commission on environment and development* (WCED) dalam (Brundtland, 1987), Elkington mengemas CSR ke dalam tiga fokus, yaitu 3P singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Kewajiban bagi perusahaan untuk melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR), dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi isu penting, yang telah menjadi perdebatan dan banyak menyita perhatian oleh berbagai kalangan. Isu tersebut tidak hanya di tanah air, *corporate social responsibility* (CSR) juga sudah menjadi isu global yang mendapat perhatian luas dari kalangan pelaku pasar, para kepala negara yang tergabung dalam perserikatan bangsa-bangsa (PBB), lembaga-lembaga keuangan dan bisnis internasional. Munculnya *global compact*, *global reporting invite* (GRI), dan ISO 26000 tentang CSR menunjukkan bahwa CSR menjadi isu krusial serta agenda bisnis global yang harus mendapat perhatian serius dari pelaku bisnis dan dunia usaha.

Di Indonesia sendiri, kewajiban ini dimunculkan lewat undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Meskipun masih multi tafsir dan mengandung perdebatan yang serius, tertuang di dalamnya bahwa perseroan yang menjalankan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib bertanggungjawab terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan.

Lako (2011), menyatakan permasalahan yang kemudian timbul adalah paradigma bisnis dari beberapa pengusaha, pelaku bisnis atau perusahaan di Indonesia masih konservatif dan pragmatis menyebabkan tidak sedikit kalangan pelaku bisnis yang menolak menjalankan CSR. Paradigma yang dimotori (Friedman, 2007), peraih hadiah nobel ekonomi tahun 1976 ini menyatakan: "*There is one and only one social responsibility in business, to use its resources and engage in activities designed to increase its profit*". Dalam pandangan Friedman, dengan laba yang maksimal, perusahaan sebagai *the good citizen* bisa menyetor pajak dalam jumlah yang meningkat kepada negara. Sementara urusan terkait isu-isu sosial dan lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah. Pemerintahlah yang harus mengalokasikan pajak perusahaan untuk kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan karena hal itu merupakan *the governmental social responsibility* (GSR). Andaikan perusahaan membantu, itu hanya bersifat sukarela. Selain pandangan Friedman yang dianut, terdapat tiga alasan bagi kalangan pelaku bisnis yang mendasari penolakan untuk implementasi CSR yaitu: (1) Praktek CSR umumnya masih bersifat sukarela sehingga aneh bila ini menjadi suatu kewajiban, (2) Dengan menjadikan CSR sebagai kewajiban maka dapat membebani perseroan dan mengurangi laba perseroan untuk pemilik dan pemegang saham yang

pada akhirnya dapat mengurangi jumlah deviden yang seharusnya diterima *shareholder*, (3) Dapat mengganggu iklim investasi tanah air sehingga para investor bisa lari ke negara lain.

Setelah model *charity* sudah mulai ditinggalkan maka hadirilah model yang dikenal dengan *community development* (Com Dev) sebagai pilihan. Model *community development* (Com Dev) dianggap mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Freeport, misalnya dalam melaksanakan program CSR mendasarkannya pada kebutuhan masyarakat. CSR yang berbasis *community development* juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan, yaitu berupa *good corporate governance* (GCG) dan memberikan nilai positif bagi perusahaan di mata publik. Selain itu, CSR diharapkan berguna sebagai sarana dialog antar pelaku bisnis dengan masyarakat sehingga terjadi simbiosis mutualisme antara perusahaan dengan masyarakat.

Sebagian besar perusahaan menggunakan CSR hanya sebagai *marketing gimmick* untuk melakukan *corporate greenwash* atau pengelabuan citra perusahaan belaka. Beberapa permasalahan dalam pelaksanaan CSR di Indonesia dalam mewujudkan pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) yang ditemukan diantaranya permasalahan transparansi perusahaan dalam mengelola dan memberikan *cost* sosialnya kepada masyarakat. Tidak adanya aturan-aturan yang mengatur secara terperinci bagaimana pengelolaan CSR. Ada bentuk penyimpangan yang dilakukan perusahaan dalam melaksanakan CSR-nya, jika dilihat pada program-program bantuan bencana alam, banyak perusahaan khususnya media elektronik yang membuka rekening bantuan untuk menghimpun uang dari masyarakat namun dalam pemberian bantuan mereka mengatas

namakan perusahaan mereka, ini merupakan suatu bentuk penipuan bagi masyarakat.

Seiring dengan semakin besarnya dampak negatif dari aktivitas bisnis maka banyak komunitas yang melakukan upaya penyadaran untuk kelestarian lingkungan, seperti aktivis pecinta lingkungan, WALHI, dan sebagainya. Di mana hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh belahan dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia bahwa sekitar 196 negara selama ini telah beberapa kali mengikuti pertemuan untuk membatasi pemanfaatan bahan kimia atau senyawa kimia yang dapat mengakibatkan lubangnya atau menipisnya lapisan ozon (Menteri Kambuaya buka konferensi lapisan ozon; AntaraNews.com, 2011).

Pengungkapan akuntansi lingkungan (*Environmental accounting disclosure* selanjutnya disingkat dengan (EAD) di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian di area *social accounting disclosure* (SAD) umumnya dan EAD pada khususnya memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungan yang masih sangat terbatas. Dalam bidang akuntansi pun ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*.

Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan itu sendiri akan dikaji juga oleh para *stakeholders*, seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, karyawan, dan publik, sehingga akan membentuk

opini dalam diri pengguna laporan keuangan tersebut, baik opini positif maupun opini negatif, karena informasi yang disampaikan oleh pasar atau yang diterima oleh pasar merupakan sebuah sinyal yang dapat bermakna positif atau negatif, tergantung pasar berpreferensi terhadap sinyal tersebut. Informasi dalam konteks sinyal dapat meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga sinyal merupakan ongkos (*signaling cost*) untuk mendapatkan *return* (tingkat keuntungan) yang diharapkan oleh perusahaan.

Melalui aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan tahunan menyebabkan pengguna laporan keuangan (investor, manajemen, kreditor) akan mendapatkan informasi yang membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang.

Berbagai macam cara perusahaan mewujudkan tanggung jawab sosial pada lingkungan, antara lain: berinvestasi pada sektor ramah lingkungan, pengolahan limbah maupun meningkatkan pengeluaran-pengeluaran sosial (*sosial cost*) yang tujuannya untuk menjaga keseimbangan eksistensi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya. Akuntansi sosial ekonomi atau akuntansi pertanggungjawaban sosial merupakan alat yang sangat berguna bagi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya di dalam laporan keuangan. Pengungkapan melalui *social reporting disclosure* akan membantu pemakai laporan keuangan untuk menganalisis sejauh mana perhatian dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjalankan bisnis. Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk

mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi dalam praktik perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial.

Penelitian empiris mengenai kinerja lingkungan yang dihubungkan dengan pengungkapan CSR dan kinerja finansial banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian dari (Al-Tuwaijri, et al., 2004) dan (Suratno, et al., 2006) menemukan hubungan yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Sedangkan (Ingram dan Frazier, 1980) dan (Freedman, M., dan Wasley, 1990) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*, kemudian (Bewley, K., & Li, 2000) dan (Milne, M. J., & Patten, 2002) menyatakan adanya hubungan negatif antar keduanya. Menurut Fitriyani, (2012) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ivana Siregar, 2013 menemukan hubungan positif kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR. Oktariani, N. W., & Mimba (2014) menemukan pertanggungjawaban sosial berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Sambharakreshna, (2009) menyebutkan *environmental accounting* dan *environmental management accounting* memiliki peranan yang signifikan dalam strategi bisnis perusahaan.

Sari (2013) menemukan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan temuan kedua menjelaskan pengujian secara serempak menunjukkan bahwa interaksi variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

pengungkapan CSR dengan kinerja perusahaan. Wirjono (2012) menjelaskan tingkat kesadaran pelaku usaha dalam rangka implementasi pertanggungjawaban sosial belum terlaksana dengan baik.

Heni Triastuti Kurnianingsih (2014) menemukan (1) Profitabilitas (ROA) dan *size* perusahaan (*Ln of total asset*) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. (2) Profitabilitas dan *size* perusahaan yang terdiri dari ROA dan *Ln of total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. (3) Besarnya nilai pengaruh profitabilitas dan *size* perusahaan ditunjukkan oleh Adjust R2 = 0.008. Persentase pengaruh ROA dan *Ln of total asset* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0.8% dan selebihnya 99.2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Wahyu Mega Pratiwi (2013) menemukan pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra perusahaan dan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan.

Dinar, Darwis Said (2012) menyatakan praktik akuntansi yang diimplementasikan pada lokasi penelitian, tepatnya di PT Semen Bosowa Maros belum sama sekali menerapkan maupun melakukan upaya penerapan akuntansi CSR, maka penelitian ini dilakukan dengan berbasis pada aktivitas yang dianggap perusahaan sebagai upaya implementasi program *corporate social responsibility* (CSR).

Pemahaman terkait CSR lebih banyak diarahkan pada implementasi aktivitas-aktivitas yang dianggap implementasi program CSR bagi pelaku bisnis di perusahaan. Sagitaningrum & Frisko (2017) menemukan aspek

kebudayaan juga berperan dalam penyusunan laporan CSR bagi perusahaan yang berada di wilayah geografis tertentu. Sembiring (2003) menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Profitabilitas dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Farook dan Lanis (2005) menemukan bahwa faktor *size* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Maria Wijaya (2012) ukuran perusahaan berpengaruh positif sementara profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR, kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Fenomena *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia. Masih banyak perusahaan yang belum menyadari peranan penting untuk menjalankan program CSR namun ketika bisnis mereka menghadapi masalah dengan masyarakat setempat barulah mereka menyadari pentingnya program tersebut. Padahal program CSR itu harus dirancang sedemikian rupa dengan strategi yang matang dan berkelanjutan sesuai dengan visi bisnis mereka.

Beberapa contoh kasus, terkait permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya, khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (ekstraktif). Kasus pencemaran Teluk Buyat, yaitu pembuangan tailing ke dasar laut yang mengakibatkan tercemarnya laut sehingga berkurangnya tangkapan ikan dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat lokal akibat operasional PT Newmon Minahasa Raya (NMR)

tidak hanya menjadi masalah nasional melainkan internasional (Leimona, B; Fauzi, 2008).

Gambaran mengenai konsep ideal CSR di atas beserta aturan-aturan yang melingkupinya, tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam tataran realisasi, kontroversi terpusat pada masyarakat lokal yang berada di sekitar operasional perusahaan, khususnya perusahaan ekstraktif atau pengelola sumber daya alam (SDA). Perusahaan-perusahaan ekstraktif yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk melakukan program CSR bagi masyarakat lokal, sebagaimana diatur dalam undang-undang tentang minyak dan gas bumi mengatur realisasi pengembangan masyarakat sekitar dan jaminan hak-hak masyarakat adat (Undang-undang No. 22 tahun 2001).

Namun demikian masalahnya adalah selain implementasinya belum sepenuhnya memenuhi aturan-aturan tersebut, program-program pengembangan masyarakat atau *community development* (CD), belum menyentuh permasalahan mendasar yang dihadapi masyarakat. Secara umum program tersebut belum memberdayakan masyarakat sehingga mereka siap menghadapi masa pasca penambangan. Ini artinya bahwa perusahaan belum mampu merealisasi program *community development* dengan baik karena muara dari program *community development* merupakan pemberdayaan masyarakat (Ife, J. W., & Tesoriero, 2006).

Proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan memberi peluang kerja bagi masyarakat lokal. Terlepas dari jumlahnya, sebagian dari masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan mendapatkan kesempatan bekerja pada perusahaan tersebut. Selain itu, proses produksi merangsang munculnya kegiatan-kegiatan ekonomi di wilayah operasinya. Kondisi

seperti ini memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Namun demikian kondisi ini bisa berubah sebaliknya ketika proses ekstraksi berhenti karena sumber daya alamnya tidak bisa dieksplotasi lagi. Maka masyarakat yang sebelumnya mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan, tidak memiliki kesempatan itu lagi. Hal ini akan menjadi lebih buruk apabila pada waktu perusahaan-perusahaan sudah habis masa kontraknya dan harus meninggalkan daerah operasinya, masih menyisakan masalah kerusakan fisik lingkungan dan pencemaran yang diakibatkan proses produksi yang dilakukannya. Hal ini sangat merugikan masyarakat lokal karena kerusakan lingkungan bisa menimbulkan erosi, banjir, dan tanah longsor. Sementara pencemaran bisa mengganggu kesehatan dan kegiatan ekonomi.

Sebagai contoh kasus sebagaimana dikemukakan Mulyadi (2003) di Provinsi Riau, masyarakat Duri yang hidup di daerah dekat wilayah operasi PT. Caltex Pacific Indonesia (CPI) mengalami kerugian dalam aspek kesehatan dan ekonomis. Ekspansi daerah operasi perusahaan ini membuat jarak daerah pengeboran minyak dengan pemukiman penduduk hanya sekitar 200 meter. Dalam kondisi seperti ini pengeboran minyak menyebabkan sumur-sumur penduduk menjadi kering. Akibatnya konsumsi air bersih menjadi masalah serius. Air bersih menjadi barang yang langka. Untuk memperolehnya masyarakat harus membelinya. Selain sumur menjadi kering, hal yang sama juga terjadi pada kolam ikan yang dikelola penduduk. Usaha rumah tangga ini menjadi tidak bisa dilanjutkan oleh masyarakat.

Pada wilayah lain, masyarakat Marangkayu yang tinggal di daerah sekitar lokasi pengolahan PT. Unocal mengeluh karena terjadi pencemaran

minyak di sawah dan tambak mereka. Mereka mengklaim bahwa hasil pertanian dan tambak mengalami penurunan karena pencemaran tersebut. Kondisi ini menimbulkan konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Dalam proses penyelesaiannya, masyarakat Duri mencoba mengajukan tuntutan untuk mendapatkan kompensasi terhadap kerugian-kerugian yang dideritanya. Penyelesaian dari tuntutan ini tidak sederhana. Setelah dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) Riau tidak mampu menyelesaikan masalah ini, isu tersebut dibawa ke dewan perwakilan rakyat (DPR) pusat. Sementara itu kasus Marangkayu bisa diselesaikan di DPRD Kutai Timur. Konflik tersebut tidak hanya terjadi karena masalah lingkungan hidup saja namun juga karena masalah kepemilikan tanah. Konflik mengenai masalah ini merupakan masalah umum yang terjadi pada perusahaan-perusahaan ekstraktif. Sejak tahun 1980an sudah terjadi pertikaian secara sporadis yang disebabkan oleh masalah tanah. Persengketaan tersebut terjadi antara masyarakat adat suku Dayak Benuaq dan Tonyoi yang tinggal di daerah Kalimantan Timur dengan PT Kelian Equatorial Mining (KEM); suku Dayak Siang, Murung, dan Bekumpai di provinsi Kalimantan Tengah dengan PT Indomuro Kencana (Aurora Gold); masyarakat tradisional Amungme di Papua dengan Freeport Indonesia; dan masyarakat adat di daerah Kabupaten Paser, Kalimantan Timur dengan PT Kideco (Mulyadi, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan belum mampu menyelesaikan permasalahan utama kemiskinan dan lingkungan yang dihadapi masyarakat lokal. Padahal esensi program pengembangan masyarakat mestinya mampu menyelesaikan kedua masalah tersebut dan pada saat yang sama juga menyiapkan masyarakat lokal supaya mandiri pasca ekstraksi.

Kesulitan secara sosial-ekonomis pasca ekstraksi tidak hanya dihadapi pada tataran keluarga, tetapi juga pada tingkatan pemerintah daerah. Selain tutupnya perusahaan akan mengurangi kontribusi dalam menyelesaikan masalah tenaga kerja, pemerintah daerah juga akan kehilangan sumber pendapatan asli daerahnya (PAD). Kasus yang terjadi di Belitung menunjukkan hal tersebut. Ketika timah sudah tidak bisa ditambang lagi, daerah tersebut menghadapi masalah lingkungan karena cekungan-cekungan bekas penambangan yang tidak direklamasi. Pada sisi yang lain PAD yang diterima pemerintah daerah mengalami penurunan. Ditambah lagi munculnya gejala-gejala sosial-ekonomi dari masyarakat yang sebelumnya bekerja di perusahaan yang mengelola penambangan timah.

Fenomena *corporate social responsibility (CSR)* di Freeport Indonesia. PT Freeport salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang berlokasi di Mimika - Papua, yang ditemukan tahun 1936 dengan perjalanannya sampai tahun 2016 tidak terlepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran adat maupun kesenjangan sosial dan ekonomi. Belum bekerja secara maksimal Freeport belum menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaan CSR (*corporate social responsibility*) dengan baik, padahal mereka memiliki kemampuan melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dari beragam permasalahan sosial dan konflik kepentingan baik internal maupun eksternal yang terjadi di masyarakat dan lingkungan perusahaan, sehingga sering mengganggu operasional perusahaan. Walaupun secara kasat mata dilihat bahwa perusahaan telah melaksanakan program CSRnya dengan baik, namun diakui bahwa masih

banyak kendala yang dihadapi oleh perusahaan maupun masyarakat dan lingkungannya.

Secara konseptual dijelaskan beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur program CSR sudah baik adalah berapa upah dan renumerasi bagi pekerjanya serta pengelolaan lingkungan sekitar perusahaan. Pelaksanaan program CSR Freeport Indonesia bukan semata-mata menghapus kesalahan untuk apa yang dilakukan dimasa lalu dengan memberikan program hadiah kepada masyarakat sekitar (tujuh suku) yang dinilai berhasil apabila mampu memberdayakan masyarakat. Program CSR, selain merupakan kewajiban yang harus dilakukan berdasarkan undang-undang, tetapi juga sebagai kewajiban sosial perusahaan, dalam menjaga dan memelihara lingkungan (manusia dan alam) serta *sustainability* dari *business*. Perusahaan bekerja berlandaskan pada *triple bottom line principle*. Oleh karena itu, diperlukan *asesment* yang tepat untuk menetapkan kebijakan, program, tujuan dan sasaran yang tepat, serta mekanisme pelaksanaan yang lebih efisien, efektif dan *profitable*.

PT Freeport telah berkembang menjadi perusahaan dengan penghasilan 2,3 miliar dollar AS pertahun, keberadaannya telah memberikan manfaat langsung dan tidak langsung Indonesia dimana 33 miliar dollar AS dari tahun 1992-2004 telah diberikan kepada pemerintah Indonesia. Menurut New York Times pada Desember 2005, jumlah yang telah dibayarkan Freeport kepada pemerintah Indonesia antara tahun 1998-2004 mencapai hampir 20 miliar dollar AS. Pemerintah Indonesia, masyarakat Papua dan Freeport telah menyetujui pembaruan kontrak investasi Freeport Indonesia dengan ditandatanganinya kontrak investasi

untuk 30 tahun yang akan datang. Perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungannya, ini dibuktikan dengan mempekerjakan orang-orang Papua di area pertambangan dan melakukan konservasi terhadap lingkungan. Pada dasarnya perusahaan pertambangan berskala besar seperti PT Freeport, memang memerlukan investasi yang sangat besar, di pihak lain risiko yang dihadapi juga besar, sehingga diharapkan perusahaan tetap menghasilkan profit yang besar, untuk menjamin keberlanjutan *business*, dan juga kesejahteraan pemegang saham. Dalam kaitan dengan ini, maka manajemen harus tetap menjaga dan memelihara kondisi internal operasional perusahaan, tetapi juga memelihara dan menjaga lingkungan sekitar daerah operasi perusahaan.

Sejak ditandatangani kontrak kerja antara pemerintah dan perusahaan, dan berbagai pihak yang terkait, maka masing-masing pihak tunduk dan taat pada hak dan kewajiban dan tanggung jawab yang tercantum di dalam kontrak. Salah satu kewajiban dan tanggung jawab penting dari perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di sekitar perusahaan serta bertanggung jawab dalam memelihara kelestarian lingkungan alam.

Hal ini telah ditindaklanjuti dengan berbagai kebijakan dan program perusahaan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, pemilik hak ulayat sekitar wilayah pertambangan. Berbagai program seperti pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi, pengembangan sumber daya manusia, dll. Program-program tersebut ada yang dikerjakan langsung oleh perusahaan, tetapi juga dikerjakan oleh masyarakat sendiri melalui dana 1% yang

dialokasikan oleh perusahaan kepada yayasan pengembangan masyarakat amungme komoro (LPMMAK).

Walaupun upaya-upaya maksimal telah dilakukan, namun diakui bahwa masih belum banyak memberikan dampak perubahan terutama perbaikan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan di wilayah operasi perusahaan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak terjadi konflik sosial ekonomi, masyarakat di wilayah Kabupaten Mimika dimana masyarakat masih hidup di bawah garis kemiskinan, penduduk asli papua, masih hidup dalam penderitaan (sandang, pangan dan papan), miskin, dan tertinggal.

Pencemaran dan kerusakan lingkungan juga terasa masih tinggi, wilayah-wilayah atau daerah yang menjadi tempat berkebun, bertani, memburu, maupun nelayan, menangkap ikan dari waktu ke waktu semakin kecil, dan sempit karena timbunan tailing yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan pada realitas tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan perusahaan dengan skala besar ini, belum banyak memberi dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di wilayah ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa berbagai program atau kegiatan perusahaan dalam tanggung jawab sosialnya melalui program CSR, belum berhasil dan belum banyak memberikan perbaikan kualitas hidup baik manusia maupun lingkungannya.

PT Freeport memiliki komitmen untuk mengelola dan meminimalisasi dampak dari kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan dan untuk reklamasi serta menghijaukan kembali lahan yang terkena dampak. Melalui kebijakan lingkungan, PT Freeport berkomitmen untuk

melaksanakan pengelolaan dan praktek-praktek lingkungan yang baik, menyediakan sumber daya yang cukup layak guna memenuhi tanggung jawab tersebut dan melakukan perbaikan berkesinambungan terhadap kinerja lingkungan pada setiap lokasi kegiatan. PT Freeport juga memiliki komitmen kuat untuk mendukung penelitian ilmiah guna memahami lingkungan di sekitar tempat PT Freeport beroperasi, serta melakukan pemantauan yang komprehensif untuk menentukan efektivitas dari praktik-praktik pengelolaan.

Selain itu, PT Freeport juga bekerja sama dengan instansi pemerintah, masyarakat setempat, maupun lembaga swadaya masyarakat yang bertanggung jawab, untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Dalam hal ini PT Freeport menganut prinsip-prinsip kerangka kerja pembangunan berkelanjutan dari dewan internasional tentang pertambangan dan logam *sustainable development framework of the international council in mining and metals* (ICMM), dimana PT Freeport termasuk anggotanya: (1) Pelaksanaan audit lingkungan. Audit lingkungan yang dilakukan PT Freeport menghasilkan informasi bagi para manajer tentang kinerja lingkungan saat ini serta membantu mengidentifikasi peluang-peluang perbaikan. (2) Program pengelolaan tailing. Pengendapan dimodifikasi, yaitu sebuah sistem yang direkayasa dan dikelola bagi pengendapan dan pengendalian tailing.

Pengambilan sampel secara luas terhadap mutu air dalam pengelolaan tailing menunjukkan bahwa air pada sungai yang mengangkut tailing dari pabrik pengolahan PT Freeport di daerah dataran tinggi menuju daerah pengendapan di dataran rendah telah memenuhi baku mutu air bersih untuk logam terlarut sesuai peraturan pemerintah Indonesia maupun

USEPA (Lembaga perlindungan lingkungan AS). (1) Reklamasi dan penghijauan kembali (a) Daerah dataran tinggi. Para ilmuwan internasional dan staff Freeport telah mengkaji ekologi dari ekosistem alpin di wilayah kerja PT Freeport, serta mengembangkan cara-cara handal untuk menghasilkan bibit jenis tanaman asli. Kajian-kajian yang pernah dilakukan hingga saat ini mencakup etnobotani, keanekaragaman hayati pada ekosistem subalpin dan alpin, pemanfaatan jenis-jenis asli tanaman lumut dan bakteri untuk strategi reklamasi perintis dan budidaya jaringan untuk pengembangan jenis tanaman alpin asli. Hingga akhir 2005, lebih dari 10 hektar tanah terganggu pada tambang di daerah dataran tinggi yang berhasil dihijaukan kembali dalam rangka memenuhi komitmen PT Freeport kepada pemerintah Indonesia. (b) Dataran rendah. Tujuan dari program reklamasi dan penghijauan kembali PT Freeport di daerah dataran rendah adalah untuk mengubah endapan tailing pada daerah pengendapan menjadi lahan pertanian atau dimanfaatkan sebagai lahan produktif lainnya, atau menumbuhkannya kembali dengan tanaman asli setelah kegiatan tambang berakhir.

Pengelolaan *overburden* dan air asam tambang PT Freeport menangani *overburden* melalui sebuah rencana pengelolaan *overburden* komprehensif yang telah disetujui oleh pemerintah Indonesia. PT Freeport melakukan pengelolaan dan pemantauan terhadap air asam tambang yang dihasilkan oleh kegiatannya. Sesuai rencana pengelolaan *overburden* yang telah disetujui oleh pemerintah, Freeport menempatkan *overburden* pada daerah-daerah terkelola di sekitar tambang terbuka Grasberg.

Pengelolaan dan daur ulang limbah. Program-program pengelolaan lingkungan PT Freeport mencakup seluruh aspek kegiatannya bukan saja

yang berhubungan dengan pertambangan. Program-program minimiliasi limbah yang dilaksanakan mencakup pengurangan dan penukaran dengan produk-produk ramah lingkungan. Bahan yang dapat didaur ulang seperti aluminium, besi tua, dan baterai bekas didaur ulang sesuai ketentuan pemerintah Indonesia. Mutu limbah cair dari seluruh instalasi pengolahan limbah cair dipantau secara berkala untuk parameter pH (kadar alkali), BOD (*Biological oxygen demand*), TSS (*Total suspended solids*/total padatan tersuspensi) serta minyak dan lemak sesuai baku mutu.

Dalam program *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukan bersama oleh Freeport, USAID dan Keuskupan Mimika maka didapatkan sebuah model yang akan mengembangkan nelayan kepada kehidupan yang maju. Kendala umum yang dihadapi nelayan adalah *cold storages*, tempat pelelangan ikan dan pelabuhan perikanan, dan juga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, kualitas sumber daya nelayan, baik sumber daya manusia, peralatan dan teknologi penangkapan ikan, juga menjadi faktor pendukung utama dalam rangka membangun dan mengembangkan nelayan untuk lebih produktif dan profesional dalam mengelola sumber daya perikanan dan kelautan yang tersedia.

Upaya implementasi kegiatan CSR di wilayah pertambangan sudah cukup intensif, namun diakui kadang-kadang terhambat karena masalah keamanan, dimana sering terjadi konflik baik yang datang dari kelompok bersenjata tak dikenal, atau konflik antara penduduk asli dengan pendatang, terutama dalam perebutan lokasi pencarian emas yang berasal dari sisa tailing. Beberapa peristiwa yang terjadi seperti tanggal 21 Februari 2006 terjadi pengusiran terhadap penduduk setempat yang melakukan pendulangan emas dari sisa-sisa limbah produksi PT Freeport di kali kabur

wanamon. Pengusiran dilakukan oleh aparat gabungan kepolisian dan satpam PT Freeport. Akibat pengusiran ini terjadi bentrokan dan penembakan. Penduduk sekitar yang mengetahui kejadian itu kemudian menduduki dan menutup jalan utama PT Freeport di *Ridge Camp*, di *Mile 72-74*, selama beberapa hari, yang merupakan jalan utama (akses satu-satunya) ke lokasi pengolahan dan penambangan *Grasberg*. Setelah itu banyak demo-demo dilakukan oleh masyarakat Papua untuk menutup PT Freeport.

Pada 17 Maret 2006, tiga warga Abepura, Papua, terluka akibat terkena peluru pantulan setelah beberapa anggota brimob menembakkan senjata ke udara di depan kodim Abepura, beberapa wartawan televisi yang meliput dianiaya dan dirusak alat kerjanya oleh brimob. Tanggal 22 Maret 2006, lereng gunung di kawasan pertambangan terbuka PT Freeport di *Grasberg*, longsor dan menimbun sejumlah pekerja 3 orang meninggal dan puluhan lainnya cedera. Pada 23 Maret 2006 kementerian lingkungan hidup mempublikasikan temuan pemantauan dan penataan kualitas lingkungan di wilayah penambangan PT Freeport. Hasilnya PT Freeport dinilai tak memenuhi batas air limbah dan telah mencemarkan air laut dan biota laut. Tanggal 18 April 2007 sekitar 9.000 karyawan PT Freeport mogok kerja untuk menuntut perbaikan kesejahteraan. Perundingan akhirnya diselesaikan pada 21 April setelah tercapai kesepakatan yang termasuk mengenai kenaikan gaji terendah (*wikipedia*).

Berdasarkan uraian di atas maka secara umum dapat dikatakan bahwa aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan belum sepenuhnya berjalan optimal, baik aktivitas, tujuan dan sasaran programnya, sehingga belum memberikan dampak yang positif dan signifikan, dalam memperbaiki

dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat disekitarnya khususnya penduduk lokal asli Papua. Hal ini, berbanding terbalik dengan perusahaan yang senantiasa berupaya meningkatkan volume produksi dan profit bagi kepentingan pemegang saham.

Disisi lain, pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah terhadap pelaksanaan hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana tercantum dalam kontrak belum berjalan secara maksimal. Berbagai program dan kegiatan CSR yang belum mencapai tujuan sasaran dan manfaatnya sesuai yang direncanakan, serta pengelolaan kualitas lingkungan yang belum dilaksanakan sebagaimana yang disyaratkan mengindikasikan lemahnya pengawasan terhadap operasi perusahaan secara keseluruhan.

Sejak tahun 2017 pemerintah mulai fokus melakukan negosiasi terkait izin ekspor, perubahan menjadi izin usaha pertambangan khusus (IUPK) dengan momentum tersebut memberikan pintu masuk KOMNAS HAM menuntut PT Freeport untuk segera bertanggung jawab atas penyelesaian sengketa tanah hak ulayat suku Amungme yang sampai saat ini belum juga terpenuhi. Juga, PT Freeport diminta agar melibatkan tujuh suku lain dalam mempekerjakan karyawan (*kontan.co.id*). Akibat dari tidak adanya kendali dari pemerintah menjadikan masyarakat sekitarnya tidak dapat menikmati kekayaan alam yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu perusahaan juga terkesan tidak benar-benar memperbaiki lingkungan tambang untuk ditanami sesuai dengan kemauan pemerintah.

Banyak orang berasumsi, kehadiran perusahaan pertambangan di suatu daerah niscaya membawa kemajuan terhadap warga di sekitarnya.

Asumsi ini lahir dari sebuah pengandaian yang menyatakan, berdiri atau beroperasinya sebuah pertambangan di suatu daerah akan menghadirkan kehidupan yang lebih sejahtera, keamanan yang terjamin, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Pemikiran demikian didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan pertambangan merupakan agen perubahan sosial-ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Asumsinya, perusahaan pertambangan akan membawa serta arus investasi, membongkar isolasi warga, dan membuka akses masyarakat terhadap dunia luar. Dengan kehadiran perusahaan pertambangan, akan dibangun berbagai infrastruktur yang diperlukan masyarakat, seperti jalan, aliran listrik, air bersih, transportasi, dan jaringan komunikasi. Namun, asumsi seperti yang diuraikan di atas, saat ini perlu diubah total.

Saat ini tujuh suku yang mendiami wilayah sekitar pertambangan, harus menerima kenyataan yaitu kehadiran perusahaan pertambangan berskala besar yaitu PT Freeport dalam keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan tradisi mereka yang belum banyak mengenal dunia luar, perkembangan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berbagai keterbatasan tersebut mereka melihat kehadiran perusahaan ini sebagai suatu "*blessing in disguise*", yang diharapkan akan membawa perubahan dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka sekarang dan kedepan.

Begitu banyak pengorbanan yang mereka harus lakukan, antara lain, tradisi, *culture, values and beliefs*, harus ditinggalkan untuk menyesuaikan dengan modernisasi yang dibawa oleh perusahaan. Selain itu mereka harus kehilangan hak atas tanah ulayat mereka yang selama ini dipandang dan dihormati sebagai ibu/mama, yang menyediakan berbagai kebutuhan

mereka. Demikian juga mereka kehilangan berbagai sumber daya alam yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka seperti hilangnya lokasi berburu, penangkapan ikan, mendapatkan sayur-sayuran, sungai-sungai yang menjadi sarana dan prasarana akses mereka ke tempat mendapatkan bahan/material kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kerugian hebat lain yang mereka alami adalah kadang-kadang diusir dari lahan, tanah mereka demi perluasan wilayah operasi perusahaan. Masalah transportasi, kebutuhan air bersih, makanan yang sehat, lingkungan yang bersih, dll, merupakan setumpuk permasalahan dan pengorbanan serta harga yang harus dibayar oleh masyarakat lokal atas kehadiran perusahaan berskala besar seperti PT Freeport. Logikanya, pengorbanan tersebut harus dibayar dan direspon dengan baik, oleh pihak perusahaan dan pemerintah dengan berbagai upaya-upaya konkrit, produktif dan tepat sasaran untuk mengembalikan apa yang hilang dan telah dikorbankan oleh masyarakat. Harapan-harapan yang terkandung dalam hati dan pikiran masyarakat untuk hidup lebih baik, sejahtera dan nyaman, seharusnya menjadi harga yang harus dibayar kembali baik oleh perusahaan maupun pemerintah.

Untuk lebih efektif dalam penyelenggaraan kegiatan CSR di wilayah kedudukan perusahaan, maka perlu dipahami dengan baik, *exsistensi* penduduk setempat secara utuh, baik alam, budaya, tradisi, *values*, *beliefs*, *ethos* kerja, tata krama kehidupan, (*local wisdom*), yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat sepanjang masa. Pemahaman ini penting untuk diadopsi kedalam berbagai program yang dikerjakan, sehingga menjadi lebih produktif, tepat guna dan tepat sasaran.

Ada 7 (tujuh) suku pemilik hak ulayat pada wilayah pertambangan PT Freeport, yang dikelompokkan kedalam dua suku besar yaitu: Amungme dan Komoro. Ketujuh suku tersebut memiliki kearifan lokal, tradisi, adat dan budaya, (*local wisdom*) yang berbeda, sehingga memerlukan *threatment* yang berbeda dan khusus bagi masing-masing suku. Sebagian suku berada di wilayah pegunungan dan pedalaman, sementara sebagian lagi berada di daerah dataran, dan pantai, dengan perilaku dan pandangan yang berbeda tentang kehidupan. Untuk itu diharapkan perusahaan perlu memahami perbedaan-perbedaan tersebut sehingga pelaksanaan program dan kegiatan CSR lebih efektif, produktif dan efisien.

Kearifan lokal atau tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap manusia maupun terhadap alam.

Persoalan lain yang diduga program CSR perusahaan belum berjalan maksimal yang perlu disoroti juga adalah konflik hak ulayat antara tujuh suku besar yang dipicu persoalan penambangan ilegal. Meminjam catatan Mandessy Arri & Rudito Bambang, (2011) menjelaskan aktifitas penambangan ilegal seringkali berujung pada perebutan lahan garapan yang berakibat pada terjadinya konflik antar suku yang melakukan aktifitas tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah adanya perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dari tujuh suku (di sekitar PT Freeport) dengan pemerintah Indonesia dan pihak perusahaan sendiri terkait area yang sekarang menjadi wilayah penambangan Freeport Indonesia.

Pelaksanaan otonomi daerah juga merupakan persoalan tersendiri yang harus dihadapi oleh PT Freeport di daerah. Sering pula dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk turut serta mengatur penyelenggaraan negara, masyarakat mulai ingin memperoleh manfaat dari keberadaan PT Freeport yang beroperasi di sekitar areal tanah adat tujuh suku. Fenomena ini didukung oleh tuntutan penerapan konsep *corporate social responsibility* (CSR) baik secara lokal melalui berbagai aksi masyarakat secara nasional melalui legitimasi hukum.

Penelitian mengenai "Fenomena budaya (tujuh suku) dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan program pengembangan masyarakat di areal penambangan Freeport" yang dikembangkan untuk disertasi ini menurut pengetahuan penulis masih sedikit dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penegasan menyangkut orisinalitas dari disertasi ini dapat dikemukakan penelitian ini memperluas model pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (CSR)

yang dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan menambahkan fenomena budaya (tujuh suku).

Model analisis CSR yang diteliti sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada akuntansi lingkungan, akuntansi keuangan dan akuntansi biaya serta etika bisnis, profitabilitas, *size* perusahaan, *re-engineering* (Al-Tuwaijr, *et al.*, 2004; dan Suratno, *et al.*, 2006; Ingram dan Frazier 1980; Freedman dan Wasley 1990; Li 2000; Hugnes, *et al.* 2001; Patten 2002; Ni Wayan Oktariani & Ni Putu Sri Harta Mimba 2014; Ni Luh Kade Merta Sari & I Gusti Ngurah Agung Suaryana 2013; Endang Raino Wirjono 2012; Heni Triastuti Kurnianingsih 2013; Deasey Sagitaningrum 2014). Riset-riset sejenis ini memang diperlukan sebagai langkah awal untuk mengenali dampak positif dari pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, akan tetapi, pemahaman yang lebih lengkap mengenai CSR akan menjadi lebih berarti bila dampak negatifnya dari sisi pendekatan budaya juga dilibatkan di dalam model pengungkapan CSR PT Freeport.

Model riset yang dikembangkan untuk riset ini adalah sebuah model pengungkapan CSR melalui sebuah model yang melibatkan fenomena budaya (tujuh suku) di samping model yang telah dikembangkan penelitian terdahulu. Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja ekonomi. Kinerja keuangan ditunjukkan oleh adanya penambahan asset perusahaan dengan cara maksimalisasi laba, sedangkan kinerja ekonomi ditunjukkan oleh peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen membuat rencana strategis (*strategic planning*) guna menetapkan strategi bisnisnya dan mengimplementasikan strategi tersebut

dalam aktivitas operasional perusahaan. Hal ini, akuntansi dan akuntansi manajemen mempunyai peranan secara teknis dalam penerapan strategi bisnis.

Akuntansi lingkungan dan akuntansi keuangan (pelaporan), akuntansi biaya merupakan alat analisis bagi manajemen dalam mempertimbangkan, mengukur dan mengevaluasi biaya-biaya lingkungan yang tidak dapat diidentifikasi dan dilaporkan oleh akuntansi tradisional. Informasi-informasi yang disediakan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang sifatnya strategis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik suatu permasalahan yaitu: **"Dimensi Efektifitas Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Meningkatkan Sustainability Development (Studi pada Masyarakat Tujuh Suku di Wilayah PT Freeport Indonesia)"**.

1.2. Perumusan Masalah

Fenomena *local wisdom* yang berbeda di daerah penambangan, sehingga program-program *corporate social responsibility*(CSR) harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Hal ini sebagai konsekuensi keberdayaan perusahaan sebagai *"Agent of development"* di tengah-tengah masyarakat dengan demikian sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Pelaksanaan otonomi daerah juga merupakan persoalan tersendiri yang harus dihadapi oleh Freeport di daerah.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk turut serta mengatur penyelenggaraan negara, masyarakat mulai ingin memperoleh manfaat dari keberadaan PT Freeport yang beroperasi di sekitar areal tanah adat tujuh suku. Fenomena ini didukung oleh tuntutan

penerapan konsep *corporate social responsibility* (CSR) baik secara lokal melalui berbagai aksi masyarakat secara nasional melalui legitimasi hukum serta iklim perindustrian di seluruh dunia. Permasalahan yang terjadi, manajemen mengenyampingkan faktor pengelolaan lingkungan dan hanya fokus pada proses bisnis dalam pencapaian laba dan nilai perusahaan. Manajemen tidak memberikan perhatian terhadap dampak negatif dari proses bisnis terhadap lingkungan sekitar. Manajemen tidak menyadari adanya biaya-biaya internal dan eksternal lingkungan yang mempengaruhi proses bisnis. Proses bisnis perusahaan juga bergantung pada dampak lingkungan. Jika lingkungan tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan kerugian cukup besar bagi perusahaan dan *stakeholder*, serta mengancam *going concern* perusahaan dalam bentuk kegagalan/kebangkrutan. Kejadian akhir-akhir ini seperti banjir lumpur dan banjir bandang merupakan bukti kelalaian manajemen dalam pengelolaan lingkungan.

Gray, Rob, (1987) menulis program *corporate social responsibility* (CSR) ketika manajemen memiliki visi atas kinerja operasionalnya, tidak hanya mengutamakan atas laba perusahaan tetapi juga dalam menjalankan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya. Ruang lingkup tanggung jawab sosial antara lain: (a) *Basic responsibility*, tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan. Contohnya kewajiban membayar pajak, mentaati hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham (b) *Organizational responsibility*, tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*, yaitu karyawan, konsumen, pemegang saham dan masyarakat. (c) *Social responsibility*, tanggung jawab yang menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan masyarakat

sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa: "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting".

Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial ini juga terdapat dalam keputusan ketua badan pengawas pasar modal (Bapepam) No. kep 38/PM/1996 peraturan No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan. Peraturan ini berisi mengenai kebebasan bagi perusahaan untuk memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama hal tersebut tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya. Penjelasan umum tersebut dapat berisi uraian mengenai keterlibatan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal, atau bakti sosial lainnya, serta uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

Akan tetapi banyak perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR) bukan karena kesadaran namun lebih karena keterpaksaan karena adanya peraturan perundang-undangan. Perusahaan sering kali menganggap bahwa kepatuhan terhadap aturan akan menjaga mereka dari hukuman atau sanksi. Hal ini kemudian berdampak pada pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang dihasilkan lebih

menonjolkan bentuk dari pada substansi (*form over substance*). Perusahaan belum menyadari manfaat penerapan *good corporate governance* (GCG). Penerapan melalui pertanggungjawaban sosial dan lingkungan menjadi sangat penting guna menjaga *going concern* perusahaan. Perusahaan di era modernisasi saat ini perlu menerapkan GCG melalui penerapan CSR agar tetap eksis di tengah persaingan. Perusahaan belum menyadari manfaat dari implementasi *corporate social responsibility* (CSR) sehingga *stakeholder engagement* yang dilakukan sebatas hanya ketentuan tanpa meninggalkan nilai yang esensi dalam prakteknya. *Corporate social responsibility* (CSR) semata-mata digunakan untuk menjaga reputasi di mata publik, sehingga pengungkapan yang dilakukan hanya sebatas untuk keperluan peningkatan reputasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan program pengembangan masyarakat dijelaskan oleh pola hubungan relasi kepemimpinan dan nilai budaya tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia". Berkait itu, maka masalah pokok di atas dapat dijabarkan menjadi sepuluh masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah faktor internal perusahaan berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) ?
2. Apakah faktor eksternal perusahaan berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) ?
3. Apakah nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR)?

4. Apakah faktor internal perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability development* ?
5. Apakah faktor eksternal perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability development*?
6. Apakah nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap *sustainability development*?
7. Apakah implementasi *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *sustainability development* ?
8. Apakah faktor internal perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR)?
9. Apakah faktor eksternal perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR)?
10. Apakah nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk : mendeskripsikan dan menggambarkan model pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) berkaitan dengan relasi kepentingan dan nilai budaya tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia. Secara khusus penelitian bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh faktor internal terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.

2. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh faktor eksternal terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.
3. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh nilai budaya masyarakat terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.
4. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh faktor internal terhadap *sustainability development* pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.
5. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh faktor eksternal terhadap *sustainability development* pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.
6. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh nilai budaya masyarakat terhadap *sustainability development* pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.
7. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh implementasi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *sustainability development* pada masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.
8. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh faktor internal terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.
9. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh faktor eksternal terhadap *sustainability development* melalui implementasi

corporate social responsibility (CSR) terhadap masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.

10. Menganalisis dan menjelaskan secara empiris pengaruh nilai budaya masyarakat terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi untuk dianalisis dan dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. **Manfaat Teoritis**, secara teoritis studi ini memberikan kontribusi kepada ilmu akuntansi, khususnya bagi riset-riset akuntansi lingkungan. Studi ini menekankan kinerja proses yang mengintegrasikan pandangan teori akuntansi lingkungan melalui metode penelitian kuantitatif berbeda dengan riset-riset terdahulu, menjadikan studi ini sebagai referensi mengenai fenomena budaya dan pengungkapan akuntansi lingkungan di samping itu, dunia akademik dapat memahami bagaimana program *corporate social responsibility* (CSR) yang diperoleh melalui penekanan kinerja proses dapat memaksimalkan nilai PT Freeport Indonesia.
2. **Manfaat Praktis**, secara praktis riset ini memberikan pedoman bagi manajemen PT Freeport dalam mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber dana yang diperuntukkan bagi program *corporate social responsibility* (CSR), diharapkan studi ini memberikan sumbangan bagi

pihak manajemen puncak untuk mengeluarkan biaya *corporate social responsibility* (CSR) PT Freeport Indonesia.

1.5. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini akan dijadikan bentuk naskah ilmiah dan akan dipublikasikan dalam bentuk jurnal penelitian.

1.6. Lingkup Disertasi

Lingkup bahasan pada disertasi ini diorganisasikan ke dalam 7 (tujuh) bab, seperti yang diuraikan di bawah ini ;

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, *research gap*, fenomena CSR, masalah penelitian, pertanyaan penelitian, originalitas penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta rencana disertasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

Bab ini memaparkan model teoritis dan empiris berbagai kajian literatur atau telaah teori yang digunakan untuk membangun struktur model teoritis dan empiris yang akan dianalisis.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini menyajikan model dan kerangka pikir untuk membangun hipotesis secara teoritis.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan metodologi penelitian yang digunakan seperti desain penelitian, pengukuran variabel, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan bahasan dan diskusi terhadap temuan penelitian serta hasil data yang telah ditemukan untuk pengembangan model penelitian.

BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini digunakan untuk menyajikan dan menjelaskan kontribusi dari hasil penelitian pada bab III di atas.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian dan permasalahan penelitian, implikasi teori, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan agenda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory Planned Behavior*)

Theory of planned behavior (TPB) adalah teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu. *Theory of planned behavior* (TPB) adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1988) yang merupakan pengembangan dari *Theory reason action* (TRA) diusulkan oleh Ajzen, I., & Fishbein (1977). Terkait dengan *Theory of planned behavior* (TPB) dengan partisipasi anggaran yaitu yang terkait dengan perilaku dari aparat. Tidak hanya faktor internal dan eksternal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan perilaku namun juga keterampilan yang dimiliki menjadi faktor penentu untuk menentukan perilaku dalam suatu masalah. Pada teori TPB ini ada tiga komponen yang mendasari perilaku yaitu sikap, norma subyektif dan pengendalian perilaku.

Pertama, sikap yang terkait maka keyakinan perilaku menimbulkan sikap positif (*favorable*) atau negatif (*unfavorable*) terhadap perilaku tertentu. Jika aparat menganggap partisipasi bermanfaat maka ia akan berpartisipasi, dan sebaliknya. Melalui partisipasi bawahan yang terlibat dalam proses penganggaran oleh menyumbangkan ide dan informasi yang terkait dengan anggaran, selain aktif komunikasi dengan atasan dalam hal menentukan tugas, sasaran, dan target yang akan dicapai tercapai, bawahan dapat bermanfaat untuk menyelesaikan tugas.

Kedua, norma subyektif mengakibatkan terbentuknya persepsi adanya tekanan (*pressure*) sosial untuk melakukan tindakan atau norma subyektif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa orang lain mendorong atau mengecilkan hati individu dari berperilaku. Dalam hal ini bagaimana persepsi atasan terhadap partisipasi atau kontribusi membuat bawahan dalam proses persiapan anggaran.

Ketiga, identik dengan model perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1967), yakni kesulitan yang diterima untuk mendapatkan perilaku. Kontrol perilaku terkait dengan keyakinan tentang ketersediaan dukungan dan sumber daya atau hambatan perilaku, jadi dalam hal ini dukungan atasan untuk mengizinkan bawahan berpartisipasi dalam penganggaran. Ini dapat dikatakan bahwa partisipasi pejabat dipersiapkan anggaran dapat mengasah pengetahuan mereka tentang anggaran.

Theory of planned behavior (TPB) mengacu pada teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau keyakinan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku individu (Ajzen, 1991).

2.1.2. Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*)

Teori penetapan tujuan dikemukakan pertama kali oleh Locke (1981) yang merupakan salah satu bagian dari teori motivasi. *Goal setting theory* didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (*ide-ide* akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peran penting dalam

bertindak. Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan (Birnberg dalam Mahennoko, (2011). Teori penetapan tujuan Locke mengatakan bahwa tujuan dan maksud individu yang disadari adalah determinan utama perilaku. Perilaku individu akan terus berlangsung sampai perilaku itu mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. Menurut teori ini, kinerja akan tergantung pada tingkat kesukaran tujuan, keterincian tujuan, dan komitmen seseorang terhadap tujuan.

Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku individu diatur oleh ide (pemikiran) dan niat seseorang. Sasaran dapat dipandang sebagai tujuan atau tingkat kerja yang ingin dicapai oleh individu. Jika seorang individu berkomitmen untuk mencapai tujuannya, maka hal ini akan mempengaruhi tindakannya dan mempengaruhi konsenkuensi kinerjanya. Teori ini juga menjelaskan bahwa penetapan tujuan yang menantang (sulit) dan dapat diukur hasilnya akan dapat meningkatkan prestasi kerja (kinerja), yang diikuti dengan kemampuan dan keterampilan kerja. Berdasarkan uraian di atas, maka diasumsikan bahwa untuk mencapai kinerja yang optimal harus ada kesesuaian tujuan individu dan organisasi. Dengan menggunakan pendekatan *goal setting theory*, kinerja pegawai yang baik dalam menyelenggarakan pelayanan publik diidentikkan sebagai tujuannya.

2.1.3. Teori Kontijensi

Menurut Gross, E., & Etzioni (1985) dalam buku yang berjudul "*Organizations in society*" menyatakan bahwa teori kontijensi disebut juga teori kepentingan, teori lingkungan atau teori situasi. Teori kontijensi berlandaskan pada suatu pemikiran bahwa pengelolaan organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila pemimpin organisasi mampu memperhatikan dan memecahkan situasi tertentu yang sedang dihadapi dan setiap situasi harus dianalisis sendiri. Menurut Stoner et al., (1996:47) pendekatan kontijensi atau pendekatan situasional merupakan suatu "pandangan bahwa teknik manajemen yang paling baik memberikan kontribusi untuk pencapaian sasaran organisasi mungkin bervariasi dalam situasi atau lingkungan yang berbeda.

Teori kontijensi dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan dan untuk menghadapi persaingan. Pendekatan kontijensi untuk akuntansi manajemen didasari oleh anggapan bahwa tidak ada sistem akuntansi yang tepat secara universal yang dapat digunakan oleh semua organisasi dalam berbagai keadaan. Sistem akuntansi yang tepat tergantung pada keadaan khusus dimana organisasi tersebut berada. Oleh karenanya teori kontijensi harus mengidentifikasi aspek khusus dari sistem akuntansi perusahaan dimana keadaan dapat didefinisikan dengan pasti dan sistem dapat dicobakan dengan tepat.

Teori kontijensi membantah bahwa desain dan penggunaan sistem pengendalian adalah kontijensi, terhadap konteks pengaturan yang organisasi dimana pengendalian dioperasikan. Suatu titik temu antara sistem

pengendalian dan variabel kontijensi kontekstual dihipotesakan untuk meningkatkan kinerja organisasi (individu). Teori kontinjensi muncul sebagai jawaban atas pendekatan yang *universalistics* yang membantah bahwa desain pengendalian yang optimal dapat diterapkan dalam perusahaan secara keseluruhan. Pendekatan pengendalian yang *universalistics* adalah perluasan teori manajemen ilmiah yang alami. Prinsip manajemen ilmiah menyiratkan satu cara terbaik untuk mendesain proses operasional dalam rangka memaksimalkan efisiensi. Perkembangan prinsip operasional ini ke sistem pengendalian manajemen menyiratkan bahwa harus ada satu sistem pengendalian terbaik yang memaksimalkan efektivitas manajemen.

A.F.Stoner James, Dkk, (1996) mengemukakan bahwa teori kontijensi memberi penekanan pada perlunya memfokuskan pada perubahan. Tidak ada satu aturan atau hukum yang memberi solusi terbaik untuk setiap waktu, tempat, semua orang atau semua situasi. Ada beberapa anggapan dasar dalam teori tersebut, yaitu antara lain:

- (a) Manajemen pada dasarnya bersifat situasional. Konsekuensinya teknik-teknik manajemen sangat bergantung pada situasi yang dihadapi. Jika teknik yang digunakan sesuai dengan permintaan lingkungan, maka teknik tersebut dikatakan efektif dan berhasil. Dengan kata lain diversitas dan kompleksitas situasi eksternal yang dihadapi organisasi harus dipecahkan dengan teknik yang sesuai.
- (b) Manajemen harus mengadopsi pendekatan dan strategi sesuai dengan permintaan setiap situasi yang dihadapi. Kebijakan dan praktik manajemen yang secara spontan dapat merespon setiap perubahan lingkungan bisa dikatakan efektif. Untuk mencapai keefektifan ini organisasi harus mendesain struktur organisasinya, gaya

kepemimpinannya, dan sistem pengendalian yang berorientasi terhadap situasi yang dihadapi.

- (c) Ketika keefektifan dan kesuksesan manajemen dihubungkan secara langsung dengan kemampuannya menghadapi lingkungan dan setiap perubahan dapat diatasi, maka harus ditingkatkan keterampilan mendiagnosa yang proaktif untuk mengantisipasi perubahan lingkungan yang komprehensif.
- (d) Manajer yang sukses harus menerima bahwa tidak ada satu cara terbaik dalam mengelola suatu organisasi. Mereka harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik manajemen yang dapat diaplikasikan untuk semua waktu dan semua kebutuhan. Tidak ada solusi yang dapat diaplikasikan secara universal.

Teori kontijensi menyatakan bahwa tidak ada rancangan dan penggunaan sistem pengendalian manajemen yang dapat diterapkan secara efektif untuk semua kondisi organisasi, namun sebuah sistem pengendalian tertentu hanya efektif untuk situasi atau organisasi atau perusahaan tertentu. Kesesuaian antara sistem pengendalian manajemen dan variabel kontekstual organisasi dihipotesiskan untuk menyimpulkan peningkatan kinerja organisasi dan individu yang terlibat didalamnya (Otley 1980; Fisher 1998 dalam Adrianto, 2008).

Fisher (1998) berpendapat bahwa pendekatan kontijensi ini mengungkapkan bahwa perencanaan dan penggunaan desain sistem pengendalian manajemen tergantung pada karakteristik organisasi dan kondisi lingkungan di mana sistem tersebut ditetapkan. Penelitian-penelitian yang menguji hubungan antara partisipasi penyusunan anggaran dengan

kinerja manajerial memberikan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu perlu digunakan pendekatan kontijensi untuk menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat tersebut.

2.1.4. Konsep Sosiologi

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan bukan hanya terlahir karena adanya gejala-gejala sosial masalah sosial yang ada dalam masyarakat, akan tetapi sosiologi terlahir karena adanya kebutuhan hidup manusia yang berkeinginan untuk hidup damai, sejahtera, dan tentram. Latar belakang terlahirnya sosiologi itulah, setiap perkembangan ilmu sosiologi memiliki konsep dasar tersendiri yang intinya diperlukan untuk referensi atau acuan alat penelitian, analisis, dan perbandingan hasil-hasil penelitiannya.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Sosiologi mempunyai objek yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan kemasyarakatan lainnya, tetapi ia memandang peristiwa sosial dengan caranya sendiri; mendalam sampai pada hakikatnya segala pembentukan kelompok, hakikat kerja sama, serta kehidupan bersama dalam arti kebendaan dan kebudayaan (Bouman dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:20).

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat-istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan (Jabrohim, 2004: 167).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi, 2004: 100).

Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:21) menyatakan, fungsi sosiologi adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya. Subsistem sosial tersebut, pada dasarnya, mencakup unsur-unsur individu atau pribadi dalam masyarakat maupun kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut.

Lebih lanjut Kalleberg (2007:146) mengemukakan bahwa *cultural and social beliefs (reasons), be they true or untrue, morally right or wrong, have generally to be described, analyzed and explained 'rationally', focusing on actors, reasons and discourse, in their (sociologically) ambiguous institutional and historical contexts.* (Budaya dan kepercayaan sosial (alasan), mengenai apakah itu benar atau salah, secara moral benar atau salah, secara umum harus diuraikan, dianalisis dan dijelaskan secara 'rasional', memusatkan pada aktor, alasan dan wacana, dalam konteks institusional dan historis (sosiologis) ambigu mereka). Pendapat dari Kalleberg ini, dapat ditarik simpulan, yaitu kepercayaan terhadap lingkungan budaya dan sosial harus dijelaskan secara analisis dalam konteks sejarah, karena sosiologi tidak dijelaskan secara rinci, akan menimbulkan pendapat yang ambigu dalam konteks tertentu.

2.2. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.2.1 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Terkait dengan batasan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandang dan pemahaman masing-masing mengenai CSR. Namun demikian perlu dikemukakan beberapa definisi, sebagai koridor dan memagari kajian mengenai CSR. Berikut definisi CSR yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Wibisono (2007) menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya. Menurut Rachman, Nurdizal M., Asep Efendi (2011) menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) yang sering disingkat dengan istilah CSR yang berarti tanggung jawab sosial perusahaan, merupakan upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Secara implisit, definisi tersebut berarti mengajak perusahaan untuk bersungguh-sungguh dalam upaya memberikan manfaat atas kehadirannya bagi umat manusia saat ini. Meminimalkan dampak negatif adalah bagian dari usaha memberikan manfaat di masa yang akan datang.

Menurut Brundtland (Hadi, 2012) pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan". Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Wineberg, D., dan Rudolph (2004) mengemukakan definisi CSR: *"The contribution that a company makes in society through its core business activities, its social investment and philanthropy programs, and its engagement in public policy"*.

Selanjutnya dikatakan oleh Mardjono Reksodiputro bahwa konsep CSR itu memang agak tumpang tindih, (*overlap*) dengan konsep (*good corporate governance*) dan konsep etika bisnis (Reksodiputro, 2004). Sedangkan Schermerhorn (1993) memberi definisi CSR sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal (Schermerhorn, 1993).

CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan Nuryana (2005). Beberapa nama lain yang memiliki kemiripan atau bahkan sering diidentikkan dengan CSR ini antara lain pemberian/amal perusahaan (*Corporate giving/charity*), Kedermawanan perusahaan (*Corporate philanthropy*), Relasi kemasyarakatan perusahaan (*Corporate community/*

public relations), dan pengembangan masyarakat (*Community development*). Keempat nama itu bisa pula dilihat sebagai dimensi atau pendekatan CSR dalam konteks investasi sosial perusahaan (*Corporate social investment/investing*) yang didorong oleh spektrum motif yang terentang dari motif "amal" hingga "pemberdayaan" (Brilliant, 1988: 299-313).

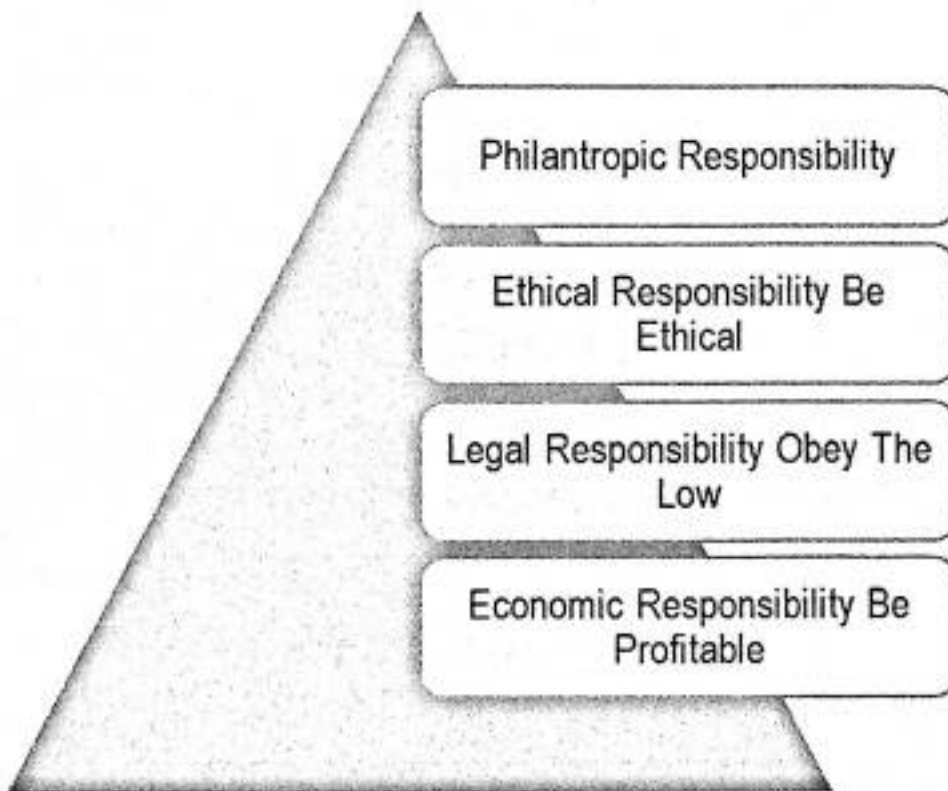
Di sinilah letak pentingnya pengaturan CSR di Indonesia, agar memiliki daya atur, daya ikat dan daya dorong. CSR yang semula bersifat *voluntary* perlu ditingkatkan menjadi CSR yang lebih bersifat *mandatory*. Dengan demikian dapat diharapkan kontribusi dunia usaha yang terukur dan sistematis dalam ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan yang pro-masyarakat dan lingkungan seperti ini sangat dibutuhkan ditengah arus neoliberalisme seperti sekarang ini. Sebaliknya disisi lain, masyarakat juga tidak bisa seenaknya melakukan tuntutan kepada perusahaan, apabila harapannya itu berada diluar batas aturan yang berlaku. Isu CSR dapat dikatakankan sebagai parameter kedekatan era kebangkitan masyarakat (*civil society*). Maka dari itu, sudah seharusnya CSR tidak hanya bergerak dalam aspek *philanthropy* (yakni dorongan kemanusiaan yang biasanya bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan pemerataan sosial) maupun level strategi, melainkan harus merambat naik ke tingkat kebijakan (*policy*) yang lebih makro dan riil.

Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa tujuan ekonomi dan sosial adalah terpisah dan bertentangan adalah pandangan yang keliru. Perusahaan tidak berfungsi secara terpisah dari masyarakat sekitarnya. Faktanya, kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat

tergantung pada keadaan lokasi dimana perusahaan itu beroperasi. Oleh karena itu, piramida CSR yang dikembangkan Archie B. Carrol harus dipahami sebagai satu kesatuan. Sebab, CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple bottom lines*, yaitu profit, *people* dan planet (3P).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat ditarik inti bahwa CSR merupakan konsep sebagai berikut: 1) Perusahaan harus mempunyai perhatian terhadap persoalan sosial dan lingkungannya, 2) Berdasarkan prinsip sukarela, 3) Kegiatan bisnis dan interaksi dengan pemangku kepentingan harus memperhatikan persoalan sosial dan lingkungan.

Gambar 2.1. Konsep Piramida Archie B. Carrol



Profit, perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. *People*, perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap

kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR seperti pemberian beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal, dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial bagi warga setempat. *Planet*, perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman, pengembangan pariwisata (*keoturisme*), (Porter, 2002:5).

Gambar 2.2. *Triple Bottom Lines* dalam CSR



Maka, citra perusahaan yang buruk dan sering dimunculkan di media massa, jelas tidak mendukung kelancaran operasional perusahaan dan bersifat kontra-produktif terhadap upaya peningkatan produktivitas dan keuntungan. Kini semakin diakui bahwa perusahaan, sebagai pelaku bisnis, tidak akan bisa terus berkembang, jika menutup mata atau tak mau tahu dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial tempat ia hidup. Dalam kaitan itulah, penerapan CSR dipandang sebagai sebuah keharusan. CSR bukan saja sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebuah kewajiban. CSR

adalah suatu peran bisnis dan harus menjadi bagian dari kebijakan bisnis. Maka, bisnis tidak hanya mengurus permasalahan laba, tapi juga sebagai sebuah institusi pembelajaran. Bisnis harus mengandung kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar. Penerapan CSR di Indonesia semakin meningkat baik dalam kuantitas maupun kualitas. Selain keragaman kegiatan dan pengelolaannya semakin bervariasi, dilihat dari kontribusi finansial, jumlahnya semakin besar. Penelitian PIRAC pada tahun 2001 menunjukkan bahwa dana CSR di Indonesia mencapai lebih dari 115 miliar rupiah atau sekitar 11.5 juta dollar AS dari 180 perusahaan yang dibelanjakan untuk 279 kegiatan sosial yang terekam oleh media massa. Meskipun dana ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan dana CSR di Amerika Serikat, dilihat dari angka kumulatif tersebut, perkembangan CSR di Indonesia cukup menggembirakan. Angka rata-rata perusahaan yang menyumbangkan dana bagi kegiatan CSR adalah sekitar 640 juta rupiah atau sekitar 413 juta per kegiatan. Sebagai perbandingan, di AS porsi sumbangan dana CSR pada tahun 1998 mencapai 21.51 miliar dollar dan tahun 2000 mencapai 203 miliar dollar atau sekitar 2.030 triliun rupiah (Saidi, 2004:64).

Apa yang memotivasi perusahaan melakukan CSR? Penjelasan berikut menggambarkan tiga tahap atau paradigma yang berbeda. 1) Tahap pertama adalah *corporate charity*, yakni dorongan amal berdasarkan motivasi keagamaan. 2) Tahap kedua adalah *corporate philanthropy*, yakni dorongan kemanusiaan yang biasanya bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan pemerataan sosial. 3) Tahap ketiga adalah *corporate citizenship*, yaitu motivasi

kewargaan demi mewujudkan keadilan sosial berdasarkan prinsip keterlibatan sosial (Saidi, 2004:69).

2.2.2. Pengungkapan Pertanggung Jawaban Sosial dan Lingkungan

Pelaksanaan Tanggung jawab sosial dan lingkungan biasanya dicatatkan dalam suatu laporan yang dapat dilaporkan secara terpisah maupun digabung dalam laporan tahunan. Akuntansi keuangan dan penyajian informasi dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan mekanisme memberikan tambahan informasi melalui pengungkapan (*disclosure*) atau dalam data kuantitatif pada komponen laporan keuangan. Menurut *american institute of certifie public accountants* (AICPA) dalam Idris (2011), akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut. Kegiatan akuntansi menghasilkan informasi tentang suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dan masukan penting dan relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut harus disajikan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan.

Berdasarkan undang-undang No. 23 tahun 1997 mengenai pengelolaan lingkungan hidup beserta peraturan pelaksanaannya, kinerja pengelolaan lingkungan wajib diungkapkan dan disampaikan oleh setiap orang/ penanggung-jawab kegiatan. Pada umumnya informasi yang disampaikan kepada umum hanyalah AMDAL dan pengendalian pencemaran udara, sedangkan informasi kinerja pengelolaan lingkungan lainnya secara rinci hanya disampaikan kepada instansi lingkungan hidup. Sehingga bagi

masyarakat yang ingin mengetahuinya harus mengakses sendiri (Nuswantara, 2008). Pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan dalam pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social and environmental accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan yang berorientasi sosial (Fitriyani & Mutmainah, 2012).

Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan suatu informasi mengenai aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang diharapkan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan dan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Tujuan pengungkapan dikategorikan menurut *securities exchange commission* (SEC) menjadi dua, yaitu *protective disclosure* sebagai upaya perlindungan terhadap investor dan *informative disclosure* yang bertujuan memberikan informasi yang layak kepada pengguna laporan (Utomo, 2000 dalam Fitriyani & Mutmainah, 2012). Selain itu tujuan pengungkapan berkaitan dengan akuntansi pertanggungjawaban sosial adalah menyediakan informasi yang memungkinkan dilakukan evaluasi pengaruh perusahaan terhadap masyarakat.

Ada dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan yaitu ; pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Pengungkapan sosial di Indonesia

termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela. Beberapa perusahaan besar, terutama yang sudah tercatat di pasar modal serta mempunyai dampak langsung terhadap lingkungan, telah mengungkapkan kinerja pengelolaan lingkungannya secara sukarela (Nuswantara, 2008). Di samping itu laporan kinerja pengelolaan lingkungan yang disampaikan perusahaan kepada instansi lingkungan saat ini hanya berupa laporan penataan (*compliance report*) dengan format dan istilah yang sulit dimengerti oleh orang awam maupun oleh pihak yang berprofesi non-lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan informasi kinerja ketaatan pengelolaan lingkungan yang informatif kepada publik.

Sistem akuntansi di sebuah negara umumnya dikembangkan oleh profesi ikatan akuntan Indonesia contohnya, merupakan badan profesi yang mengembangkan standar di Indonesia. Meskipun demikian profesi bukanlah satu-satunya pihak yang mengembangkan standar akuntansi. Seperti yang ada di Amerika, FASB sebagai badan penyusun standar terdiri atas beberapa pihak, yaitu *american institute of certified public accountants* (AICPA), *financial accounting foundation* (FAF) dan juga *financial accounting standards advisory council* (FASAC).

Pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia diatur oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang menyarankan kepada perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab mengenai sosial dan lingkungan sebagaimana tertulis pada standar akuntansi keuangan (PSAK) no 1 (Revisi 2009) paragraf 12 berbunyi:

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang

memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar lingkup standar akuntansi keuangan.

Dari sisi standar akuntansi, dewan standar akuntansi keuangan (DSAK IAI) memutuskan untuk merevisi PSAK 33 (1994) tentang akuntansi pertambangan umum dalam rangka proses konvergensi IFRS di Indonesia. PSAK 33 (1994) tentang akuntansi pertambangan umum direvisi menjadi PSAK 33 (revisi 2011) tentang aktivitas pengupasan lapisan tanah dan pengelolaan lingkungan hidup pada pertambangan umum. Ruang lingkup PSAK 33 (revisi 2011) tentang aktivitas pengupasan lapisan tanah dan pengelolaan lingkungan hidup pada pertambangan umum diantaranya mengatur perlakuan akuntansi atas aktivitas pengelolaan lingkungan hidup. Pada tanggal pelaporan, jumlah provisi pengelolaan lingkungan hidup harus dievaluasi kembali untuk menentukan apakah jumlah akrualnya telah memadai. Jika jumlah pengeluaran pengelolaan lingkungan hidup yang sesungguhnya terjadi pada tahun berjalan sehubungan dengan kegiatan periode lalu lebih besar daripada jumlah aktual yang telah dibentuk, maka selisihnya dibebankan ke periode di mana kelebihan tersebut timbul.

Menurut Yanto (2007), ada beberapa mekanisme untuk mengungkapkan informasi pertanggungjawaban lingkungan. *Pertama*, penyajian informasi lingkungan melalui pengungkapan dapat dilakukan dengan membuat ikhtisar kegiatan perusahaan terkait dengan upaya-upaya untuk melestarikan lingkungan, hasil penilaian pihak independen terkait dengan kepatuhan entitas terhadap kelestarian lingkungan. *Kedua*, pelaporan tanggung jawab atas lingkungan juga dapat disajikan dalam laporan keuangan inti, misalnya, peralatan yang disediakan dalam rangka untuk mengurangi pencemaran lingkungan dapat disajikan sebagai aset tetap. PSAK 16 (revisi 2007) tentang aset tetap paragraf 11 menyatakan,

aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap semacam itu, di mana tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari suatu aset tetap yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset yang lain.

Ketiga, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah, lingkungan dari pencemaran dapat diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi. Selain itu, PSAK 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontijensi dan aset kontijensi, juga memungkinkan untuk mengakui beban sebelum dikeluarkannya biaya, dalam rangka memenuhi ketentuan hukum atau aspek konstruktif lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa ketentuan akuntansi yang diatur dalam standar akuntansi keuangan yang ada saat ini sudah memberikan pengaturan yang relatif jelas mengenai mekanisme menyajikan informasi kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan.

2.2.3. Jenis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Martin Freedman, dalam Henny dan Murtanto (2001) dalam Kuntari, Y., & Sulistyani (2007), ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial, yaitu :

1. Pemeriksaan Sosial (*Social Audit*)

Pemeriksaan sosial mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi yang dilakukan perusahaan. Pemeriksaan sosial dilakukan dengan membuat suatu daftar aktivitas-aktivitas perusahaan yang memiliki konsekuensi sosial, lalu auditor sosial akan mencoba mengestimasi dan

mengukur dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut.

2. Laporan Sosial (*Social Report*)

Berbagai alternatif format laporan untuk menyajikan laporan sosial telah diajukan oleh para akademis dan praktisioner. Pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk melaporkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosialnya ini dirangkum oleh Dilley dan Weygandt menjadi empat kelompok sebagai berikut (Henry dan Murtanto, 2001 dalam Kuntari dan Sulistyani, 2007):

a. *Inventory Approach*

Perusahaan mengkompilasikan dan mengungkapkan sebuah daftar yang komprehensif dari aktivitas-aktivitas sosial perusahaan. Daftar ini harus memuat semua aktivitas sosial perusahaan baik yang bersifat positif maupun negatif.

b. *Cost Approach*

Perusahaan membuat daftar aktivitas-aktivitas sosial perusahaan dan mengungkapkan jumlah pengeluaran pada masing-masing aktivitas tersebut.

c. *Program Management Approach*

Perusahaan tidak hanya mengungkapkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosial tetapi juga tujuan dari aktivitas tersebut serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan itu.

d. *Cost Benefit Approach*

Perusahaan mengungkapkan aktivitas yang memiliki dampak sosial serta biaya dan manfaat dari aktivitas tersebut. Kesulitan dalam

penggunaan pendekatan ini adalah adanya kesulitan dalam mengukur biaya dan manfaat sosial yang diakibatkan oleh perusahaan terhadap masyarakat.

3. Pengungkapan sosial dalam laporan tahunan (*Disclosure in annual report*)

Pengungkapan sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat dilakukan melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, laporan interen/laporan sementara, prospektus, pengumuman kepada bursa efek atau melalui media masa.

Perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Gray, et al., dalam Florence, et al., 2004 menyebutkan ada tiga studi, yaitu:

a. *Decision Usefulness Studies*

Belkaoui (1989) dalam Anggraini (2006) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Sebagian dari studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti yang mengemukakan pendapat ini menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Para analis, banker dan pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian tersebut diminta untuk melakukan pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi tersebut tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dinilai selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi. Mereka menempatkan informasi aktivitas sosial perusahaan pada posisi yang *moderately important*.

b. *Economic Theory Studies*

Studi ini menggunakan *agency theory* dimana menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal. Lazimnya, prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau tradisional users lain. Namun, pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik.

c. *Social and Political Theory Studies*

Studi di bidang ini menggunakan teori *stakeholder*, teori legitimasi organisasi dan teori ekonomi politik. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*.

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudit* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) mengatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Pelaporan sosial perusahaan dapat dilakukan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). *Global reporting initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia (www.globalreporting.org). Daftar pengungkapan sosial yang berdasarkan standar GRI juga pernah digunakan oleh Dahli dan Siregar (2008) peneliti ini menggunakan 6 indikator pengungkapan yaitu: ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak

asasi manusia, sosial dan produk. Indikator-indikator yang terdapat di dalam GRI yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*Economic Performance Indicator*)
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*Environment Performance Indicator*)
3. Indikator Kinerja Tenaga Kerja (*Labor Practices Performance Indicator*)
4. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*Human Rights Performance Indicator*)
5. Indikator Kinerja Sosial (*Social Performance Indicator*)
6. Indikator Kinerja Produk (*Product Responsibility Performance Indicator*)

2.3 Penelitian Terdahulu

2.3.1. Corporate Social Responsibility (CSR)

Banyak orang berasumsi, kehadiran perusahaan pertambangan di suatu daerah niscaya membawa kemajuan terhadap warga di sekitarnya. Asumsi ini lahir dari sebuah pengandaian yang menyatakan, berdiri atau beroperasinya sebuah pertambangan di suatu daerah akan menghadirkan kehidupan yang lebih sejahtera, keamanan yang terjamin, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Pemikiran demikian didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan pertambangan merupakan agen perubahan sosial-ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Asumsinya, perusahaan pertambangan akan membawa serta arus investasi, membongkar isolasi warga, dan membuka akses masyarakat terhadap dunia luar.

Dengan kehadiran perusahaan pertambangan, akan dibangun berbagai infrastruktur yang diperlukan masyarakat, seperti jalan, aliran listrik, air bersih, transportasi, dan jaringan komunikasi. Namun, asumsi

seperti yang diuraikan di atas, saat ini perlu diubah total. Saat ini tujuh suku mau tidak mau harus menerima kenyataan yang tak bisa mereka tolak lagi, yaitu kehadiran PT Freeport dalam kehidupan dan aktivitas mereka. PT Freeport telah memasuki relung-relung kehidupan tujuh suku secara mendalam dan menghadirkan persoalan-persoalan baru bagi mereka. Persoalan-persoalan baru itu misalnya hilangnya hak ulayat atas tanah, rusaknya sistem sosial-ekonomi, rusaknya lingkungan hidup dan sumber daya alam akibat perubahan ekosistem, termasuk terjadinya berbagai tindak kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran HAM berkepanjangan.

Persoalan-persoalan di atas telah memporak-porandakan kosmologi tradisional tujuh suku dan secara mendalam telah mengguncang tata sosial-budaya dan ekonomi mereka. Persoalan itu semakin diperberat dengan terjadinya pemindahan paksa permukiman warga, pemiskinan budaya dan sosial serta disintegrasi kultural. Persoalan lain yang diduga program CSR perusahaan belum berjalan maksimal yang perlu disoroti juga adalah konflik hak ulayat antara tujuh suku besar yang dipicu persoalan penambangan ilegal. Meminjam Catatan Mandessy Arri & Rudito Bambang, (2011) menjelaskan aktifitas penambangan ilegal seringkali berujung pada perebutan lahan garapan yang berakibat pada terjadinya konflik antar suku yang melakukan aktifitas tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah adanya perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dari tujuh suku (di sekitar PT Freeport) dengan pemerintah Indonesia dan pihak perusahaan sendiri terkait area yang sekarang menjadi wilayah penambangan Freeport Papua.

Pelaksanaan otonomi daerah juga merupakan persoalan tersendiri yang harus dihadapi oleh Freeport di daerah. Sering pula dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk turut serta mengatur penyelenggaraan negara, masyarakat mulai ingin memperoleh manfaat dari keberadaan PT Freeport yang beroperasi di sekitar areal tanah adat tujuh suku. Fenomena ini didukung oleh tuntutan penerapan konsep *corporate social responsibility* (CSR) baik secara lokal melalui berbagai aksi masyarakat secara nasional melalui legitimasi hukum. Untuk membangun dan menganalisis model empiris yang dikembangkan pada fenomena budaya dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan pada riset disertasi diperlukan beberapa referensi penelitian atau studi lainnya untuk memperkuat landasan teori dan kerangka berfikir dalam mengkonfirmasi berbagai efek-efek fenomena budaya dalam pengungkapan CSR PT Freeport.

Penelitian sebelumnya memberi bukti bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti profitabilitas, *size* perusahaan, akuntansi sosial, akuntansi biaya, etika bisnis, *leverage*, kinerja lingkungan, ukuran dewan komisaris misalnya riset Al-Tuwaijr, *et al.*, (2004) dan Suratno, *et al.*, (2006) menemukan hubungan yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial, Ingram dan Frazier (1980); Freedman dan Wasley (1990) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*, sedangkan Bewley dan Li (2000); Hugnes, *et al.* (2001); Patten (2002) menyatakan adanya hubungan negatif antar keduanya.

Fitriyani & Siti M (2012) menjelaskan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Ivana Siregar (2013) menemukan hubungan positif kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR. Ni Wayan Oktariani & Ni Putu Sri Harta Mimba (2014) menemukan pertanggungjawaban sosial berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Yudhanta Sambharakreshna (2009) menyebutkan *environmental accounting* dan *environmental management accounting* memiliki peranan yang signifikan dalam strategi bisnis perusahaan. Ni Luh Kade Merta Sari & I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2013) menemukan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan temuan kedua menjelaskan pengujian secara serempak menunjukkan bahwa interaksi variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan kinerja perusahaan.

Endang Raino Wirjono (2012) menjelaskan tingkat kesadaran pelaku usaha dalam rangka implementasi pertanggungjawaban sosial belum terlaksana dengan baik. Heni Triastuti Kurnianingsih (2013) menemukan (1) Profitabilitas (ROA) dan *Size* perusahaan (*Ln of total asset*) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. (2) Profitabilitas dan *size* perusahaan yang terdiri dari ROA dan *ln of total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. (3) Besarnya nilai pengaruh profitabilitas dan *size* perusahaan ditunjukkan oleh $Adjust R^2 = 0.008$. Persentase pengaruh ROA dan *ln of total asset* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0.8% dan selebihnya 99.2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Wahyu

Mega Pratiwi (2013), menemukan pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra perusahaan dan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan.

Dinar, Darwis Said, Tawakkal (2012) menyatakan praktik akuntansi yang diimplementasikan pada lokasi penelitian, tepatnya di PT Semen Bosowa Maros belum sama sekali menerapkan maupun melakukan upaya penerapan akuntansi CSR, maka penelitian ini dilakukan dengan berbasis pada aktivitas yang dianggap perusahaan sebagai upaya implementasi program *corporate social responsibility* (CSR). Pemahaman terkait CSR lebih banyak diarahkan pada implementasi aktivitas-aktivitas yang dianggap implementasi program CSR bagi pelaku bisnis di perusahaan.

Deasey Sagitaningrum (2014) menemukan aspek kebudayaan juga berperan dalam penyusunan laporan CSR bagi perusahaan yang berda di wilayah geografis tertentu. Sembiring (2003) menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Profitabilitas dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Farook dan Lanis (2005) menemukan bahwa faktor *size* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Maria Wijaya (2012) ukuran perusahaan berpengaruh positif sementara profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR, kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

2.3.2 Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Keberadaan CSR dalam pengembangan masyarakat yang lebih bermakna dari pada sekadar aktivitas *charity* (Ambadar 2008), seringkali disangsikan kebermanfaatannya. Banyak pihak berpendapat bahwa

perusahaan selama ini dianggap sebagai penyebab rusaknya lingkungan, pengeksploitasi sumber daya alam, dan hanya mementingkan keuntungan semata. Padahal perusahaan dapat dikatakan sebagai salah satu aktor ekonomi dalam suatu wilayah, baik itu wilayah desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan negara. Sebagai salah satu aktor ekonomi, perusahaan dituntut menghasilkan laba yang maksimal sebagai prinsip dasar ekonomi, tetapi bukan berarti dengan mengabaikan kepentingan pihak lain, termasuk masyarakat sekitar.

Menurut Suharto (2005) pengembangan masyarakat adalah satu model pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Hosmer (1995) menyatakan bahwa *"in the long run, CSR can increase trust and possibly reduce transaction costs"*. Kotler (2005) juga berpendapat bahwa partisipasi perusahaan dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan (Orlitzky dan Waldman 2009). Ada hubungan simbiosis mutualisme antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Prihatiningtias (2012) berpendapat tanggung jawab sosial perusahaan saat ini telah menjadi isu krusial karena perusahaan diharapkan oleh masyarakat untuk dapat menunjukkan komitmen mereka melalui tindakan nyata.

Semakin besar batu dilempar ke kolam semakin besar pula ombak yang ditimbulkannya. Semakin sempit luas kolam, semakin besar pula hampasan ombak ke tepi kolam. Inilah hasil yang bisa ditarik dari penambangan proyek besar dalam masyarakat yang terpencil, (Salim, 2003), (Ondi, 2003). Industri ekstraktif menghasilkan limbah berupa tanah

dan sisa-sisa endapan mineral berupa *failing* dari tambang tembaga, emas dan perak. Semakin dalam lubang digali, semakin banyak pula limbah yang biasa dibuang melalui sungai atau saluran pipa khusus ke laut.

Menurut (Salim, 2003) mengatakan semula dalam setiap model pembangunan "ekonomi" merupakan suatu sistem dengan lingkungan sebagai subsistemnya. Yang dominan menentukan adalah "kepentingan ekonomi", akibatnya kepentingan lingkungan diletakkan di bawah kepentingan ekonomi. Riyaldi (2002), selama ini Indonesia lupa memasukkan biaya lingkungan dalam menghitung manfaat ekonomi. "Hitungan manfaat ekonomi harus memperhitungkan biaya lingkungan yang diakibatkan oleh polusi, limbah dan biaya yang diperlukan untuk memperbaiki lingkungan yang rusak akibat areal tersebut dimanfaatkan untuk ekonomi".

Menurut (Mkarim, 2003), walaupun sudah adanya komitmen yang telah dihasilkan dalam berbagai kesepakatan dalam pembangunan berkelanjutan, kecenderungan lingkungan tetap masih memburuk. Hal ini tampak nyata dari makin besarnya skala dan intensitas bencana lingkungan yang terjadi di beberapa daerah, seperti banjir, kekeringan akibat tumpahan bahan serta limbah berbahaya dan beracun, serta meningkatnya penyakit pada tumbuhan. Masalah lingkungan lain yang nyata juga seperti perusakan tanah dan lahan, rusaknya hutan, makin berkurangnya keanekaragaman hayati, serta makin langkanya sumber air.

Menurut Soemarwoto (2003), pembangunan yang kita lakukan adalah pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan hidup. Akibatnya kita sedang menuai hasil pembangunan yang tak berwawasan lingkungan hidup itu, seperti misalnya banjir menjadi-jadi serta kerusakan dan

pencemaran lingkungan hidup serta kesehatan manusia yang semakin parah secara khusus kondisi ini yang terjadi pada masyarakat di sekitar daerah pertambangan PT Freeport Indonesia.

Kemudian, menurut Clark & Clark (1994:p69), bahwa pembangunan perusahaan tambang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat baik sekarang maupun masa depan yang di antaranya mencakup masalah sosial lebih khususnya lagi gangguan penduduk asli dan budayanya. Paul Vidal (1922), mengatakan bahwa harus dipelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan, karena menurutnya keadaan sosial dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan. Hal tersebut meliputi cara hidup yang mencakup adat-istiadat dan kebiasaan dari masyarakat, khususnya jika berkaitan dengan corak material mereka dalam menjamin kehidupan dan mata pencaharian dan tempat tinggal (Vidal dalam Scott, 2012:148).

2.3.3 Nilai Budaya Masyarakat

Kajian dari sisi budaya sebelumnya sudah diteliti dalam konteks budaya Tri Hita Karana. Penelitian ini mencoba mengembangkan pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) berlandaskan aspek spiritual dan nilai luhur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali, yaitu *tri hita karana*. Konsep *tri hita karana* yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di Pulau Bali, meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), antar manusia (*pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*) hal ini juga adalah implementasi CSR dimaksudkan untuk ikut mempertahankan budaya lokal (Pertiwi dan Ludigdo 2013). Jadi implementasi *corporate social*

responsibility (CSR) berlandaskan *tri hita* karena membuat perusahaan menjadi lebih bertanggung jawab kepada usaha bisnisnya, berorientasi kepada masyarakat dan lingkungan, yang pada akhirnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa segala-Nya di dunia ini.

Dalam penelitian Wang dan Juslin (2009) juga menunjukkan adanya kaitan antara suatu budaya dengan pelaksanaan CSR. Dimana penelitian ini menghasilkan suatu definisi baru mengenai CSR, yaitu *Harmony Approach to CSR (HCSR)*. *Harmony approach to CSR* muncul karena menganggap bahwa konsep CSR barat yang digunakan tidak sesuai dengan realitas pasar Cina dan tidak mempertimbangkan budaya Cina. Hasil penelitiannya menyatakan dengan adanya kaitan antara pelaksanaan CSR dan kearifan budaya tradisional, akan membantu perusahaan untuk melaksanakan CSR dengan inisiatifnya sendiri dan memberikan cara baru bagi perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan kinerja CSR-nya.

Berhubungan dengan budaya masyarakat, biasanya perusahaan atau usaha bisnis dalam melaksanakan kegiatan CSR selalu selaras dengan budaya atau tradisi masyarakat setempat, dengan harapan masyarakat ataupun lingkungan sekitar perusahaan dapat ikut serta memberikan apresiasinya dan merasakan manfaat dari pelaksanaan CSR tersebut. Dalam hal ini menurut Giddens (dalam Budimanta *et al.*, 2008: 14) dampak dari globalisasi yang terjadi dewasa ini, tidak hanya mempunyai dimensi ekonomi saja akan tetapi juga mempunyai dimensi politik, teknologi dan budaya. Pemikiran tersebut juga akan mempengaruhi cara berpikir kalangan usahawan dalam memandang strategi usahanya. Korporat tidak lagi dipandang sebagai bagian luar dari masyarakat tetapi

perusahaan sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dari sinilah sebenarnya letak korporat dalam komunitas masyarakat yang heterogen.

Melalui undang-undang nomor 11 tahun 1967, tentang pertambangan umum terdapat ketentuan yang mewajibkan penduduk lokal menyerahkan tanahnya jika ada pertambangan masuk. Melalui undang-undang ini, PT Freeport memindahkan paksa suku Amungme dan memaksa mereka untuk tinggal di tanah yang dikuasai suku Kamoro. Yang mengakibatkan perang antar suku. Demi kepentingan pertambangan PT Freeport tidak ragu untuk menciptakan konflik dan perpecahan di tanah Papua (Paharizal dan Ismantoro Dwi Yuwono : 2016). Akuntansi sosial, sebagaimana yang disampaikan Cahyati (2008), merupakan alat yang berguna bagi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya di dalam laporan keuangan, mengingat investor dan calon investor dalam mengambil keputusan bisnis ataupun investasi tidak saja memperhatikan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat.

Lingkungan hidup tidak dipandang semata-mata sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi, melainkan diutamakan sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian hidup antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Kualitas lingkungan hidup dapat diukur dengan menggunakan kualitas hidup sebagai acuan, yaitu dalam lingkungan yang berkualitas tinggi terdapat potensi untuk berkembangnya hidup dengan kualitas yang tinggi pula (Otto, 2003). Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal dijelaskan bahwa berdirinya suatu industri maupun pabrik akan menghasilkan limbah yang mempengaruhi lingkungan dan ekosistem disekitarnya baik masyarakat, tanah maupun air yang ada disekitarnya.

Seiring dengan itu maka terjadi pula penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Marfai, 2013 ; 14).

Plieger et al (2005) dalam Ja'far dan Arifah (2006), mengemukakan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

PT Freeport Indonesia memiliki komitmen kepada pemangku kepentingan di luar perusahaan melalui program CSR. Program ini diabdikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjalankan inisiatif-inisiatif pembangunan berkelanjutan dalam rangka membantu menciptakan kesejahteraan masyarakat, khususnya desa-desa yang ada di sekitar perusahaan. Tetapi, banyak pihak yang menyangsikan apakah program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan besar, termasuk PT Freeport Indonesia telah mampu memberi dampak positif bagi lingkungan sosialnya.

2.3.4 Sustainability Development

Sustainability mempunyai pengertian yang luas dan sampai saat ini tidak ada. Apabila diterjemahkan, *sustainability* ini mempunyai arti berkelanjutan. Namun banyak para ahli menyatakan bahwa adanya persamaan persepsi antara pengertian *sustainability* dengan *sustainability development*. Para ahli mendefinisikan *sustainability* dengan persepsi yang berbeda-beda. Pengertian *sustainability development* menurut Bruntland

Report (1987) : "*Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*" Atau bila diterjemahkan, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya.

Szekely (2005) menyatakan bahwa *sustainability* adalah bagaimana membangun masyarakat dimana ekonomi, sosial dan tujuan ekologi harus seimbang. Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengukur *corporate sustainability* adalah pendekatan *triple bottom line*. Pendekatan tersebut melibatkan tiga dimensi yakni :

1. *Environmental* (lingkungan); mengukur dampak pada sumber daya seperti udara, air, emisi limbah.
2. *Social* (sosial); berhubungan dengan *corporate governance*, motivasi, insentif, keamanan dan kesehatan, pengembangan sumber daya manusia, hak asasi manusia dan perilaku etis.
3. *Economic* (ekonomi); mengacu pada pengukuran pemeliharaan atau peningkatan keberhasilan perusahaan sebagai contoh, teknologi dan inovasi, kolaborasi, manajemen pengetahuan, pembelian, proses dan pelaporan *sustainability*.

Dalam berbagai definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konsep *sustainability* ini yang paling terpenting adalah bagaimana kita memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada dengan efektif, efisien dan ekonomis. Selain itu kita juga harus menghindari hal atau pengeluaran, resiko yang tidak perlu serta menghindari limbah sehingga tidak

menghabiskan cadangan sumber daya lingkungan, meningkatkan material dan efisiensi energi untuk generasi masa depan.

Dalam artikel komunitas pengelola keuangan organisasi nirlaba (2013) disebutkan untuk Indonesian *sustainability awards* 2005 tersebut, kriteria-kriteria yang dipakai ialah sebagai berikut:

- Kelengkapan (*Completeness*)
meliputi: profil perusahaan, dampak penting, kebijakan sosial/ lingkungan, komitmen manajemen, target dan tujuan kebijakan sosial/ lingkungan, layanan produk dan jasa, kebijakan pengadaan bahan baku dan isu-isu yang terkait dengannya, kebijakan pelaporan dan pembukuan, serta hubungan antara pelaporan sosial/lingkungan dengan masalah pembangunan yang berkelanjutan.
- Kepercayaan (*Credibility*)
meliputi: pencapaian utama saat ini, penyebutan anggota tim yang bertanggung jawab untuk isu sosial/ekonomi, sistem manajemen dan integrasinya ke kegiatan usaha, perencanaan ketidakpastian dan manajemen risiko, proses audit internal, ketaatan atau ketidaktaatan terhadap peraturan, data-data mengenai dampak sosial/ekonomi, data-data keuangan konvensional yang berhubungan, laporan keuangan sosial/lingkungan dan *full cost accounting*, akreditasi atau sertifikasi ISO, penjabaran mengenai interaksi dengan pihak terkait atau proses dialog, pemanfaatan masukan dari pihak-pihak yang terkait, serta pernyataan dari pihak ketiga.
- Komunikasi
meliputi: tata letak dan penampilan, kemudahan dipahami, dibaca dan proporsional uraian tiap bagian, mekanisme komunikasi dan

umpan balik, ringkasan pelaporan atau *executive summary*, tersedia petunjuk kemudahan untuk membaca laporan, pemanfaatan sarana internet, acuan bagi *website* dan pelaporan lain, dan hubungan antara pelaporan, kesesuaian grafik, gambar dan foto dengan narasi, dan integrasi dengan laporan keuangan

Konsep *sustainability* merupakan konsep yang diinterpretasikan melalui tiga dimensi yakni *economic sustainability*, *environmental sustainability*, dan *social sustainability*. Mengingat konsep ini memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, diharapkan perusahaan perusahaan di Indonesia wajib menerapkan *sustainable reporting* untuk menambah nilai perusahaan. Karena semakin pentingnya laporan ini selayaknya mendapatkan perhatian dari regulator. Selama ini belum banyak pengaturan yang dilakukan oleh regulator. Pengaturan yang dilakukan hanya bersifat persuasif.

Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan/atau dalam *sustainability report* merupakan laporan aktivitas tanggungjawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Laporan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan laporan tahunan yang dipertanggungjawabkan direksi di depan sidang rapat umum pemegang saham (RUPS). Laporan ini berisi laporan program-program sosial dan lingkungan perseroan yang telah dilaksanakan selama tahun buku terakhir (Hadi, 2011:206).

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang diterapkan GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan

untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting* (www.globalreporting.org). Saat ini standar GRI versi terbaru, yaitu G4 telah banyak digunakan oleh perusahaan di Indonesia. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat.

Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam 31 pelaporan keberlanjutan sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya (www.globalreporting.org). GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda, baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu atau pelaporan *online*. Dalam standar GRI G-4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Kategori sosial mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Total indikator yang terdapat dalam GRI mencapai 91 item (www.globalreporting.org)

Namun penelitian ini dilakukan dari perspektif yang berbeda, yaitu dari sisi nilai budaya masyarakat. Apakah program-program CSR yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia telah memberi dampak kualitas hidup yang positif bagi lingkungan sosial masyarakat di sekitar perusahaan PT Freeport Indonesia? Dan apakah tujuan pelaksanaan program CSR yang

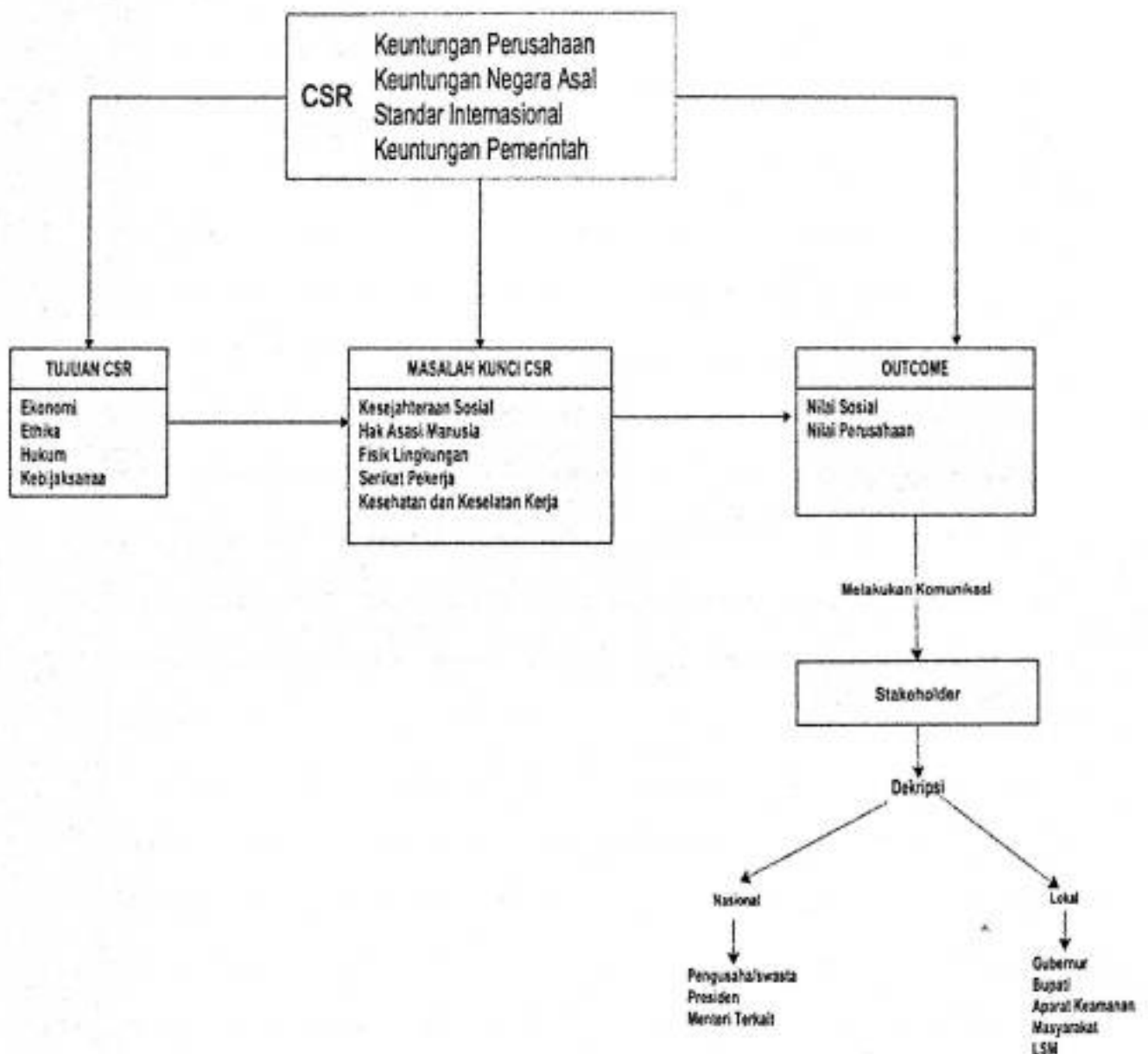
dijalankan PT Freeport Indonesia telah tercapai? Apa saja program dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar wilayah PT Freeport. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak pelaksanaan program CSR PT Freeport Indonesia pada masyarakat lokal, dengan menggali apa kata mereka, khususnya masyarakat tujuh suku yang berada di sekitar wilayah pertambangan PT Freeport.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Berdasarkan pada semua pokok-pokok pikiran yang telah dipaparkan di atas, maka pengembangan model fenomenologi budaya dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan pada penelitian ini seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 3.1
Kerangka Konsep CSR



Sumber : Konsep yang dikembangkan untuk penelitian ini

3.1. Kerangka Konseptual

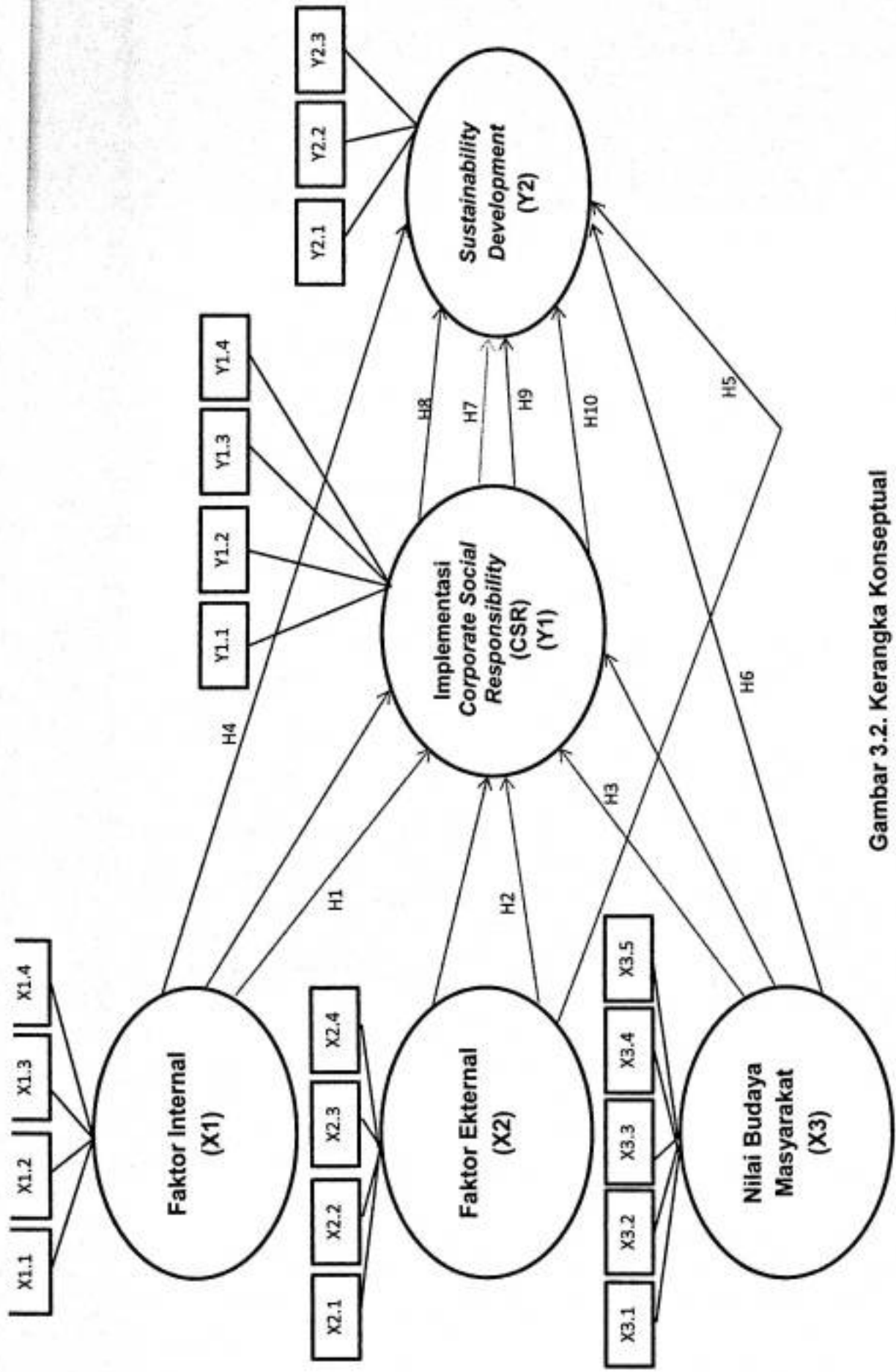
Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap perusahaan yang mengutamakan keuntungan "wajib" menganggarkan dana perusahaan untuk melakukan *corporate social responsibility* (CSR) dan lingkungan. Adapun besar dana untuk ditentukan maksimal dua persen dari laba perusahaan. Dana tersebut diperuntukan untuk berbagai kegiatan antara lain pemberdayaan ekonomi masyarakat, simpan pinjam untuk modal usaha, penataan lingkungan, pembangunan infrastruktur agar perusahaan dan lingkungan tertata rapih, serasi dan tidak kumuh, karena kekumuhan lingkungan yang ditempati warga masyarakat hidup.

Corporate social responsibility (CSR) merupakan wujud dari pemberian sarana sosial dan lingkungan dari korporat kepada *stakeholders*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan dan menghasilkan bisnis berdasar pada niat tulus guna memberi kontribusi yang paling positif pada *stakeholders*. Dengan demikian, *corporate social responsibility* (CSR) itu seharusnya bukan merupakan kegiatan sosial yang sederhana saja, melainkan program perusahaan yang memperhatikan kepentingan para *stakeholders* yang terkait baik *stakeholders* internal maupun *stakeholders* eksternal, serta lingkungan dimana perusahaan itu beroperasi.

Dalam pandangan Friedman, dengan laba yang maksimal, perusahaan sebagai *the good citizen* bisa menyetor pajak dalam jumlah yang meningkat kepada negara. Sementara urusan terkait isu-isu sosial dan lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah. Pemerintahlah yang harus mengalokasikan pajak perusahaan untuk kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan karena hal itu merupakan *the governmental social*

responsibility (GSR). Andaikan perusahaan membantu, itu hanya bersifat sukarela. Selain pandangan Friedman yang dianut, terdapat tiga alasan bagi kalangan pelaku bisnis yang mendasari penolakan untuk implementasi CSR yaitu: (1) Praktek CSR umumnya masih bersifat sukarela sehingga aneh bila ini menjadi suatu kewajiban, (2) Dengan menjadikan CSR sebagai kewajiban maka dapat membebani perseroan dan mengurangi laba perseroan untuk pemilik dan pemegang saham yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah deviden yang seharusnya diterima *shareholder*, (3) Dapat mengganggu iklim investasi tanah air sehingga para investor bisa lari ke negara lain.

Berdasarkan pendapat Wibisono (2007) dalam program pelaksanaan CSR ada lima pilar aktivitas CSR yaitu menciptakan SDM yang handal dan pemberdayaan masyarakat, menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar, menjalankan tata kelola bisnis yang baik, menjaga kelestarian lingkungan dan dapat menumbuhkan citra positif serta mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Pandagangan Sulistiyani (2004) menyatakan model kemitraan idealnya mencerminkan pembagian yang setara kepada tiga aktor pembangunan, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Model kemitraan yang setara akan memberi citra positif bagi perusahaan dengan berlaku transparan dan mengembangkan kemitraan yang partisipatif. Menurut pendapat Kotler dan Lee (2005), bahwa CSR dibidang sosial dapat meningkatkan *corporate image*, misalnya perusahaan yang telah memberikan tunjangan/beasiswa bagi keluarga karyawan atau kepada masyarakat. Cara pandang mereka terhadap perusahaan tentu akan berbeda, secara tidak langsung maka *image* perusahaan meningkat. Model analisis yang dibangun dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar :



Gambar 3.2. Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1 : FAKTOR INTERNAL

X1.1 : Ukuran perusahaan

X1.2 : *Leverage*

X1.3 : Profitabilitas

X1.4 : Struktur kepemilikan

X2 : FAKTOR EKSTERNAL

X2.1 : Pemerintah pusat/daerah (Investor, pemda, stabilitas keamanan daerah)

X2.2 : Tingkat partisipasi masyarakat

X2.3 : Kapasitas SDM

X2.4 : Kapasitas kelembagaan

X3 : NILAI BUDAYA MASYARAKAT

X3.1 : Kekerabatan

X3.2 : Hak ulayat

X3.3 : Perilaku/kebiasaan

X3.4 : Politik lokal

Y1 : IMPLEMENTASI CSR

Y1.1 : Bidang ekonomi (Laba perusahaan/profit)

Y1.2 : Bidang pendidikan

Y1.3 : Bidang kesehatan

Y1.4 : Bidang lingkungan (Kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan)

Y1.5 : Hak adat (GRI G4/HR8 ; Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil)

- Y2 : *SUSTAINABILITY DEVELOPMENT*
- Y2.1 : Dampak ekonomi (GRI G4/EC1-EC9 ; Kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan)
- Y2.2 : Dampak lingkungan (GRI G4/EN1-EN34 : Bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan)
- Y2.3 : Dampak sosial (GRI G4 ; Tenaga kerja/LA1-LA6, HAM/HR1-HR12, masyarakat/SO1-SO11, Tanggung jawab produk/PR1-PR9)

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

a. Hipotesis 1

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1988) yang merupakan pengembangan dari *Theory Reason Action* (TRA) diusulkan oleh Ajzen, I., & Fishbein (1977). Terkait dengan *Theory of planned behavior* (TPB) dengan partisipasi anggaran yaitu yang terkait dengan perilaku dari aparat. Tidak hanya faktor internal dan eksternal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan perilaku namun juga keterampilan yang dimiliki menjadi faktor penentu untuk menentukan perilaku dalam suatu masalah. Pada teori TPB ini ada tiga komponen yang mendasari perilaku yaitu sikap, norma subyektif dan pengendalian perilaku.

Teori penetapan tujuan dikemukakan oleh Locke (1981) yang merupakan salah satu bagian dari teori motivasi. *Goal setting theory* didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide-ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peran penting dalam bertindak.

Teori penetapan tujuan (Birnberg dalam Mahennoko, (2011) yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan

Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) saat ini menjadi topik hangat bagi berbagai perusahaan baik yang berskala nasional maupun internasional. CSR dapat menjadi alternatif bagi perusahaan-perusahaan untuk menghadapi berbagai persoalan terkait dengan isu sosial dan lingkungan. CSR dapat menjadi bukti keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Menurut Nor Hadi (2011), implementasi program CSR berupa aktivitas sosial dapat mempunyai dampak langsung (*direct effect*) dan dampak tidak langsung (*indirect effect*) sehingga praktik CSR dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang dilaksanakan bersama masyarakat serta manfaatnya langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dan sebagai aktivitas yang pelaksanaannya tidak bersama-sama masyarakat tetapi manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat.

Penerapan CSR saat ini berkembang pesat termasuk di Indonesia, sebagai respon dunia usaha yang melihat aspek lingkungan dan sosial sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing serta sebagai bagian dari pengelolaan risiko menuju sustainability kegiatan usahanya. Substansi CSR adalah dalam rangka kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, komunitas dan *stakeholder* yang terkait dengannya baik lokal, nasional maupun global. Secara singkat, CSR mengandung makna bahwa perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas (Ardianto, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Faktor internal perusahaan berpengaruh positif terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR)

b. Hipotesis 2

Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan (Birnberg dalam Mahennoko, (2011). Teori penetapan tujuan Locke mengatakan bahwa tujuan dan maksud individu yang disadari adalah determinan utama perilaku. Perilaku individu akan terus berlangsung sampai perilaku itu mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. Menurut teori ini, kinerja akan tergantung pada tingkat kesukaran tujuan, keterincian tujuan, dan komitmen seseorang terhadap tujuan.

Saat ini telah dibentuk standar secara internasional dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan kepedulian sosial perusahaan berupa *corporate social responsibility* (CSR) yakni dengan adanya ISO 26000. ISO 26000 secara tegas menyatakan bahwa "*corporate social responsibility* adalah bentuk kepedulian sosial perusahaan yang saat ini menjadi aspek penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, di samping isu kualitas (ISO 9000) dan lingkungan (ISO 14000) (Nurdizal M.R., Asep Efendi & Emir Wicaksana, 2011: 37). ISO 26000 merupakan standar internasional yang bersifat sebagai pedoman untuk CSR sehingga perusahaan harus mengembangkan strategi dan program CSR berdasarkan kondisi yang ada dalam perusahaan baik secara internal maupun eksternal.

Menurut Mardikanto (2014) yang menyatakan bahwa aktivitas CSR meliputi 5 (lima) pilar, yaitu:

1. *Building human capital*, hal ini berkaitan dengan internal perusahaan untuk menciptakan SDM yang handal, disisi lain perusahaan juga dituntut melakukan pemberdayaan masyarakat.
2. *Strengthening economics*, yaitu perusahaan harus memberdayakan ekonomi masyarakat sekitarnya agar terjadi pemerataan kesejahteraan.
3. *Assessing social cohesion*, yaitu upaya menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar, agar tidak menimbulkan konflik.
4. *Encouraging governance*, yaitu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mengacu kepada *corporate governance*.
5. *Protecting the environment*, yaitu mengharuskan perusahaan untuk menjaga lingkungan sekitar.
6. *Two ways*, program CSR itu bersifat dua arah. Perusahaan tidak berperan sebagai komunikator saja, tetapi juga harus mampu sebagai komunikan yang mendengarkan aspirasi masyarakat, dengan melakukan *need assessment*, yaitu mengetahui *needs, desires, interest, dan want* dari masyarakat.

Menurut Wibisono (2007), untuk melihat sejauh mana efektivitas program CSR, diperlukan parameter atau indikator untuk mengukurnya. Setidaknya, ada dua indikator keberhasilan yang dapat digunakan, yaitu:

a. Indikator internal

1) Ukuran primer

- a) *Minimize*, yaitu meminimalkan perselisihan, konflik, atau potensi konflik antara perusahaan dengan masyarakat dengan harapan terwujudnya hubungan yang harmonis dan kondusif.

b) *Asset*, yaitu aset perusahaan yang terdiri dari pemilik, pemimpin perusahaan, karyawan, pabrik, dan fasilitas pendukungnya terjaga dan terpelihara dengan aman.

c) *Operational*, yaitu seluruh kegiatan perusahaan berjalan aman dan lancar.

2) Ukuran sekunder

a) Tingkat penyaluran dan kolektibilitas (umumnya untuk PKBL BUMN).

b) Tingkat *compliance* pada aturan yang berlaku.

b. Indikator eksternal

1) Indikator ekonomi

a) Tingkat penambahan kualitas sarana dan prasarana umum.

b) Tingkat peningkatan kemandirian masyarakat secara ekonomis.

c) Tingkat peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat secara berkelanjutan.

2) Indikator sosial

a) Frekuensi terjadinya gejolak atau konflik sosial

b) Tingkat kualitas hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat.

c) Tingkat kepuasan masyarakat

Corporate governance merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2003). Mekanisme *corporate governance* merupakan pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan terhadap kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Lemahnya mekanisme *corporate governance* dalam sebuah perusahaan menimbulkan peluang terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (sebagai agen) dan pemilik yaitu pemegang saham (sebagai prinsipal) merupakan masalah yang dapat menghambat tujuan utama perusahaan. Pihak manajemen yang berambisi bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi (*self interest*) tanpa memandang kepentingan prinsipal menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan, sudah mulai dirasakan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan menuntut perusahaan agar senantiasa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya. Atas tuntutan tersebut, maka salah satu jalan yang harus dilakukan oleh perusahaan agar tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* dan segera mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan bentuk pertanggungjawabannya terhadap sosial dan lingkungan dalam laporan *corporate social responsibility* (CSR).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Faktor eksternal perusahaan berpengaruh positif terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR)

c. Hipotesis 3

Menurut Wibisono (2007), CSR terdiri dari beberapa komponen utama yaitu perlindungan lingkungan, perlindungan dan jaminan karyawan, interaksi dan keterlibatan perusahaan dengan masyarakat. Perlindungan lingkungan dilakukan perusahaan sebagai wujud kontrol sosial yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan. Lingkungan tempat usaha harus dijaga

keadaannya jangan sampai terjadi kerusakan, sehingga eksistensi perusahaan juga dapat terjamin. Contohnya: pengelolaan limbah yang dihasilkan sebagai residu dari proses produksi harus terlebih dahulu dinetralisir sebelum akhirnya dibuang.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut" (Berkowitz dalam Azwar, 2011). Reaksi ini timbul karena adanya perasaan yang dimiliki dan diekspresikan seseorang terhadap suatu objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara respon dan objek yang bersangkutan. "Sikap ini merupakan kecenderungan bertindak, berpresepsi, berpikir, merasa pada suatu objek tertentu".

Adapun komponen sikap melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan yakni:

- Komponen *kognitif* : berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek. Komponen *kognitif* berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- Komponen *afektif* : menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- Komponen *behavior (konatif)* : komponen perilaku atau *konatif* dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Sikap merupakan suatu faktor dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan. Lo Choi Tung (2011) mengatakan bahwa *attitude toward the behavior is the degree to which a person has a favorable or unfavorable evaluation of a behavior. It depends on the person's assessment of the expected outcomes of the behavior.*

Menurut Affael (2001) sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek atau kelas obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Sebagai contoh apabila seseorang menganggap sesuatu bermanfaat bagi dirinya maka dia akan memberikan respon positif terhadapnya, sebaliknya jika sesuatu tersebut tidak bermanfaat maka dia akan memberikan respon negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Nilai budaya masyarakat berpengaruh positif terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR)

d. Hipotesis 4

Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan (Birnberg dalam Mahennoko, (2011). Teori penetapan tujuan Locke mengatakan bahwa tujuan dan maksud individu yang disadari adalah determinan utama perilaku. Perilaku individu akan terus berlangsung sampai perilaku itu mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. Menurut teori ini, kinerja akan tergantung pada tingkat kesukaran tujuan, keterincian tujuan, dan komitmen seseorang terhadap tujuan.

Perusahaan dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, seperti: memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk konsumsi, membayar pajak, memberi sumbangan, dan lain-lain. Tetapi selain keuntungan keberadaan perusahaan banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti polusi udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan (Sueb, 2001). Perusahaan sebagai pelaku bisnis harus menyadari bahwa tidak hanya sekedar menghasilkan laba yang tinggi, tetapi berkontribusi dalam memperhatikan lingkungan dimana perusahaan berdiri. Tanggung jawab terhadap lingkungan yang dimaksudkan merupakan konsep dasar dari *corporate social responsibility* (CSR) (Annisa dan Nazar, 2015).

Menurut David Crowther (2010) mengungkapkan bahwa identifikasi kegiatan CSR melalui 3 prinsip utama yakni :

1. *Sustainability* (keberlanjutan), prinsip ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan sekarang yang di kemudian hari dapat berdampak atau berpengaruh terhadap langkah-langkah yang dapat kita ambil di masa depan. Jika sumber daya yang kita gunakan di masa sekarang tidak lagi tersedia, dimasa datang dimana sumber daya tersebut dikatakan terbatas dalam jumlah. Maka dari itu, pada saat tertentu sumber daya alternatif dibutuhkan untuk sekedar memenuhi fungsi dari sumber daya yang ada saat ini. Hal ini berdampak baik bagi organisasi dimana mereka dapat mengendalikan biaya dengan menggunakan sumber daya atau bahan yang mereka sediakan sendiri dari pada mencarinya dari luar. Jadi, tujuan utamanya adalah melakukan kegiatan yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang.

Adapun 7 strategi dalam isu-isu keberlanjutan adalah :

- Pertumbuhan yang berkelanjutan
- Merubah kualitas pertumbuhan
- Pemenuhan kebutuhan yang esensi seperti pekerjaan, makanan, energi, air dan sanitasi
- Pemeliharaan dan peningkatan basis sumber daya
- Orientasi teknologi terus menerus dan mampu mengatur resiko
- Menggabungkan lingkungan dan ekonomi dalam pengambilan keputusan

2. *Accountability* (pertanggung jawaban), dalam sebuah organisasi mengenali setiap aktivitas yang langsung maupun tidak langsung yang berdampak pada lingkungan luar atau diartikan sebagai bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Konsep ini berlaku dengan menguatifikasikan akibat apa saja yang dapat timbul dari tindakan yang diambil baik internal organisasi maupun eksternal. Lebih kepada pelaporan terhadap *stakeholder* yang berhubungan dan menjelaskan bagaimana keterkaitannya antara aktifitas yang dilakukan terhadap *stakeholders*.

3. *Transparency* (keterbukaan), merupakan sebuah prinsip dimana sebuah dampak eksternal dilaporkan secara nyata tanpa disembunyikan. *Transparency* merupakan prinsip yang berkaitan dengan kedua prinsip CSR dan dapat dikatakan sama dengan proses pengenalan tanggung jawab terhadap efek yang dapat ditimbulkan oleh pihak luar (*stakeholder*) atau sama dengan proses transfer kekuatan ke *stakeholder* atau *stakeholder* dengan sadar dapat menjalankan dirinya sebagai fungsi

pengawasan karena organisasi melakukan prinsip keterbukaan dalam setiap kegiatan yang berdampak.

Menurut Butterick (2013) tujuan pembangunan berkelanjutan adalah memastikan suatu masyarakat yang adil, bertindak ramah terhadap lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup. Jika semua bisnis mengikuti praktik pembangunan berkelanjutan, dapat dikatakan bahwa masyarakat akan memperoleh manfaat dari kesejahteraan yang meningkat dan lingkungan yang bersih dan aman. Pembangunan berkelanjutan juga mampu menanggulangi terjadinya pengucilan sosial dan mengurangi bahaya kesehatan yang disebabkan oleh kemiskinan, perumahan yang buruk, pengangguran dan polusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 : Faktor internal perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability development*

e. Hipotesis 5

Menurut *theory of planned behavior* (TPB) mengemukakan bahwa orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk memengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam memengaruhi perilaku individu (Ajzen, 1991).

Elkington (dalam Faradilla, 2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang ingin menyusun *sustainability report* harus mengadopsi metode akuntansi *triple bottom line* yang merupakan perluasan dari konsep akuntansi

tradisional yang hanya memuat *bottom line* tunggal yakni hasil keuangan dari aktivitas ekonomi perusahaan. Novianty (2011) menyatakan CSR sesungguhnya merupakan konsep dan program yang muncul secara sukarela, karena perusahaan menganggap penting sehingga harus diformulasikan sedemikian rupa. Sehingga didalam konsep CSR terdapat berbagai aspek seperti nilai, kultur, kompetensi, sejarah perusahaan bahkan etika yang dijadikan dasar bertindak oleh seluruh pihak internal manajemen perusahaan.

Masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan menurut Suparlan (1990), masyarakat adalah kumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya kepemilikan norma-norma hidup bersama walaupun di dalamnya terdapat berbagai lapisan atau lingkungan sosial. Menurut Suharto (2005) bahwa masyarakat dapat diartikan dua konsep yaitu: (a) Masyarakat sebagai sebuah tempat bersama yakni sebuah wilayah geografi yang sama; (b) Masyarakat sebagai kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5 : Faktor eksternal perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability development*

f. Hipotesis 6

Zaidi (2003) dalam Ambadar (2008) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya telah terjadi pergeseran paradigma pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang meliputi *corporate charity*, *corporate philanthropy*, dan *corporate citizenship*. Tahap pertama, *corporate*

charity merupakan dorongan amal berdasarkan motivasi keagamaan. Tahap kedua adalah *corporate philanthropy*, yakni dorongan kemanusiaan yang biasanya bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan pemerataan sosial. Tahap ketiga adalah *corporate citizenship*, yaitu motivasi kewargaan demi mewujudkan keadilan sosial berdasarkan prinsip keterlibatan sosial.



Tanggung jawab sosial adalah sebuah gagasan yang menganjurkan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, karena tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines* (TBL) yaitu segitiga dalam kehidupan *stakeholders* yang harus diperhatikan korporasi di tengah upayanya mencari *profit*, yakni ekonomi, lingkungan dan sosial (Pambudi, 2006). Terlebih sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar akan muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidupnya.

Berdasarkan definisi di atas, sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku terjadi kontinuitas dalam waktu, dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya, Koentjaraningrat (dalam Kurniawan 2012). Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan suatu himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena

adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbak balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial dapat dibedakan dari kehidupan bersama yang dilandaskan pada ciri-ciri tertentu ; seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, sehingga kelompok-kelompok tersebut anggotanya saling mengenal; misalnya rukun keluarga, rukun tetangga, desa dan sebagainya (Soekanto, 1982)

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat-istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan (Jabrohim, 2004: 167).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi, 2004: 100).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H6 : Nilai budaya masyarakat berpengaruh positif terhadap *sustainability development*

g. Hipotesis 7

A.B. Susanto dalam bukunya "*Reputation-Driven corporate social responsibility*", mengungkapkan bahwa kompetensi perusahaan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar dan menguntungkan, manfaat pertama implementasi kegiatan *corporate social responsibility* dapat berupa pengurangan risiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan. Manfaat kedua implementasi CSR, berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis, adanya keterlibatan dan kebanggaan karyawan secara konsisten melakukan upaya-upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya, serta adanya konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan dengan para stakeholdernya. Dengan adanya manfaat inilah, kegiatan CSR dinilai mampu mendongkrak citra perusahaan yang dalam rentang waktu panjang akan meningkatkan reputasi perusahaan.

Menurut *world business council on sustainable development* CSR adalah komitmen dari bisnis/perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat lainnya.

Menurut Wibisono (2007) CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya. Sedangkan Suharto (2008) mengemukakan bahwa CSR adalah operasi bisnis dengan komitmen yang tidak hanya untuk meningkatkan

keuntungan finansial, melainkan juga untuk membangun sosial-ekonomi kewan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan. Widjaja & Yeremia (2008), mengemukakan bahwa CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya perseroan terbatas) dengan segala hal (*stakeholders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan & kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H7 : Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *sustainability development*

h. Hipotesis 8

Menurut Widjaja & Yeremia (2008) CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya perseroan terbatas) dengan segala hal (*stakeholders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan & kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan. Setiap perusahaan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap CSR dan cara pandang inilah yang bisa dijadikan indikator kesungguhan perusahaan tersebut dalam melaksanakan CSR atau hanya sekedar membuat pencitraan di masyarakat. Setidaknya terdapat tiga kategori paradigma perusahaan dalam menerapkan program CSR menurut Wibisono (2007), diantaranya :

1. Sekedar basa basi dan keterpaksaan

Dalam hal ini CSR dipraktekkan lebih karena faktor eksternal, baik karena mengendalikan aspek sosial (*social driven*) maupun mengendalikan aspek lingkungan (*environmental driven*). Artinya

pemenuhan tanggung jawab sosial lebih karena keterpaksaan akibat tuntutan daripada kesukarelaan. Berikutnya adalah mengendalikan reputasi (*reputation driven*), yaitu motivasi pelaksanaan CSR untuk mendongkrak citra perusahaan. Banyak korporasi yang sengaja berupaya mendongkrak citra dengan memanfaatkan peristiwa bencana alam seperti memberi bantuan uang, sembako, medis dan sebagainya yang kemudian perusahaan berlomba menginformasikan kontribusinya melalui media massa. Tujuannya adalah untuk mengangkat reputasi.

2. Sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban (*compliance*).

CSR diimplementasikan karena memang ada regulasi, hukum dan aturan yang memaksanya. Misalnya karena ada kendali dalam aspek pasar (*market driven*). Kesadaran tentang pentingnya mengimplementasikan CSR ini menjadi trend seiring dengan maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial. Selain *market driven*, *driven* lain yang sanggup memaksa perusahaan untuk mempraktkan CSR adalah adanya penghargaan (*reward*) yang diberikan oleh segenap institusi atau lembaga. Misalnya CSR Award baik yang regional maupun global, Padma (pandu daya masyarakat) yang digelar oleh Depsos, dan Proper (program perangkat kinerja perusahaan) yang dihelat oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

3. Bukan sekedar kewajiban (*compliance*), tapi lebih dari sekedar kewajiban (*beyond compliance*) atau (*compliance plus*).

Diimplementasikan karena memang ada dorongan yang tulus dari dalam (*internal driven*). Perusahaan telah menyadari bahwa tanggungjawabnya bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk

menciptakan *profit* demi kelangsungan bisnisnya, melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dasar pemikirannya, menggantungkan semata-mata pada kesehatan finansial tidak akan menjamin perusahaan bisa tumbuh secara berkelanjutan.

Menurut Gross, E., & Etzioni (1985) dalam buku yang berjudul "*Organizations in society*" menyatakan bahwa teori kontijensi disebut juga teori kepentingan, teori lingkungan atau teori situasi. Teori kontijensi berlandaskan pada suatu pemikiran bahwa pengelolaan organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila pemimpin organisasi mampu memperhatikan dan memecahkan situasi tertentu yang sedang dihadapi dan setiap situasi harus dianalisis sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H8 : Faktor internal berpengaruh positif terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR)

i. Hipotesis 9

Menurut Suharto (2005) pengembangan masyarakat adalah satu model pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Hosmer (1995) menyatakan bahwa "*in the longrun, CSR can increase trust and possibly reduce transaction costs*". Kotler (2005) juga berpendapat bahwa partisipasi perusahaan dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan (Orlitzky dan Waldman 2009).

Ada hubungan simbiosis mutualisme antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, implementasi CSR di perusahaan pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor (Wibisono, 2007), yaitu :

1. Terkait dengan komitmen pemimpinnya. Perusahaan yang pimpinannya tidak tanggap dengan masalah sosial, jangan harap memperdulikan masalah sosial.
2. Menyangkut ukuran dan kematangan perusahaan. Hal ini dapat dimengerti karena setiap perusahaan yang melakukan CSR biasanya merupakan perusahaan yang sudah mempunyai tingkat ekspansi yang tinggi sehingga mempunyai tingkat kematangan yang baik dalam manajemennya.
3. Regulasi dan sistem perpajakan yang diatur pemerintah. Semakin kondusif regulasi atau semakin besar insentif pajak yang diberikan, akan lebih berpotensi memberi semangat kepada perusahaan untuk berkontribusi kepada masyarakat.

Shen (2003) dikutip oleh Zubaidah (2003) menyatakan bahwa karakteristik dari CEO adalah sangat penting dalam *corporate governance*, oleh karena itu, akan menjadi relevan dalam pelaporan *corporate governance*. Tingkatan yang berbeda pada masa jabatan CEO akan mempengaruhi baik pengembangan kepemimpinan CEO juga kesempatan untuk mengendalikan manajemen. Luasnya kinerja dan masa jabatan CEO mempengaruhi tingkat pelaporan *corporate governance*. Belum banyak dilakukan penelitian terhadap hal tersebut. Shen (2003), menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan CEO maka dia akan mengungkapkan lebih

rendah atau lebih sedikit praktek *corporate governance* karena dia akan memilih posisi yang aman dari kekuasaan yang dimilikinya.

Teori kontijensi menyatakan bahwa tidak ada rancangan dan penggunaan sistem pengendalian manajemen yang dapat diterapkan secara efektif untuk semua kondisi organisasi, namun sebuah sistem pengendalian tertentu hanya efektif untuk situasi atau organisasi atau perusahaan tertentu. Kesesuaian antara sistem pengendalian manajemen dan variabel kontekstual organisasi dihipotesiskan untuk menyimpulkan peningkatan kinerja organisasi dan individu yang terlibat didalamnya (Otley 1980; Fisher 1998 dalam Adrianto, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H9 : Faktor eksternal berpengaruh positif terhadap *sustainability development* melalui implemmentasi *coporate social responsibility* (CSR)

j. Hipotesis 10

Beberapa pendapat pakar dalam psikologi sosial dikemukakan beberapa definisi. Sikap adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Fishbein dan Ajzen dalam Ramdhani (2008), mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual dalam skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak, dan lainnya. Sikap adalah suatu reaksi evaluatif menguntungkan terhadap sesuatu atau beberapa,

dipamerkan dalam keyakinan seseorang, perasaan perilaku, kemudian definisi lain mengatakan: *An attitude is a disposition to respond favourably or unfavourably to object, person, institution or event*, Sarwono (2002). Definisi ini memberikan pengertian bahwa sikap adalah suatu disposisi bertindak positif atau negatif terhadap suatu objek, orang, lembaga atau peristiwa.

Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor. Eagly & Chaiken dalam Sarwono (2002). Sikap adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi kesatuan tertentu dengan beberapa derajat mendukung atau tidak mendukung. Definisi lain dikemukakan Gerungan (2004) *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek.

Teori perilaku perencanaan (*Theory of Planned Behavior*) dapat mempunyai dua fitur (Jogiyanto, 2007) sebagai berikut:

1. Teori ini mengansumsi bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber-sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan minat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang

mennghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) ke minat.

2. Fitur kedua adalah kemungkinan hubungan langsung antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan perilaku. Di banyak contoh, kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya pada motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian. Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung lewat minat, dan juga dapat memprediksi perilaku secara langsung. Di model hubungan langsung ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) langsung ke perilaku (*behavior*).

Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:21) menyatakan, fungsi sosiologi adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya. Subsistem sosial tersebut, pada dasarnya, mencakup unsur-unsur individu atau pribadi dalam masyarakat maupun kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H10 : Nilai budaya masyarakat berpengaruh positif terhadap *sustainability development* melalui impelemntasi *corporate social responsibility* (CSR)

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Dalam undang-undang nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap perusahaan yang mengutamakan keuntungan "wajib" menganggarkan dana perusahaan untuk melakukan *corporate social responsibility* (CSR) dan lingkungan. Adapun besar dana untuk ditentukan maksimal dua persen dari laba perusahaan. Dana tersebut diperuntukkan untuk berbagai kegiatan antara lain pemberdayaan ekonomi masyarakat, simpan pinjam untuk modal usaha, penataan lingkungan, pembangunan infrastruktur agar perusahaan dan lingkungan tertata rapi, serasi dan tidak kumuh. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan dan menghasilkan bisnis berdasar pada niat tulus guna memberi kontribusi yang paling positif pada *stakeholders*. Dengan demikian, *corporate social responsibility* (CSR) itu seharusnya bukan merupakan kegiatan sosial yang sederhana saja, melainkan program perusahaan yang memperhatikan kepentingan para *stakeholders* yang terkait baik *stakeholders* internal maupun *stakeholders* eksternal, serta lingkungan di mana perusahaan itu beroperasi.

Dalam pandangan Friedman, dengan laba yang maksimal, perusahaan sebagai *the good citizen* bisa menyetor pajak dalam jumlah yang meningkat kepada negara. Sementara urusan terkait isu-isu sosial dan lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah. Pemerintahlah yang harus mengalokasikan pajak perusahaan untuk kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan karena hal itu merupakan *the governmental social*

responsibility (GSR). Andaikan perusahaan membantu, itu hanya bersifat sukarela. Selain pandangan Friedman yang dianut, terdapat tiga alasan bagi kalangan pelaku bisnis yang mendasari penolakan untuk implementasi CSR yaitu: (1) Praktek CSR umumnya masih bersifat sukarela sehingga aneh bila ini menjadi suatu kewajiban, (2) Dengan menjadikan CSR sebagai kewajiban maka dapat membebani perseroan dan mengurangi laba perseroan untuk pemilik dan pemegang saham yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah deviden yang seharusnya diterima *shareholder*, (3) Dapat mengganggu iklim investasi tanah air sehingga para investor bisa lari ke negara lain.

Berdasarkan pendapat Wibisono (2007) dalam program pelaksanaan CSR ada lima pilar aktivitas CSR yaitu menciptakan SDM yang handal dan pemberdayaan masyarakat, menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar, menjalankan tata kelola bisnis yang baik, menjaga kelestarian lingkungan dan dapat menumbuhkan citra positif serta mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Sulistiyani (2004) menyatakan model kemitraan idealnya mencerminkan pembagian yang setara kepada tiga aktor pembangunan, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Model kemitraan yang setara akan memberi citra positif bagi perusahaan dengan berlaku transparan dan mengembangkan kemitraan yang partisipatif. Menurut pendapat Kotler dan Lee (2005), bahwa CSR di bidang sosial dapat meningkatkan *corporate image*, misalnya perusahaan yang telah memberikan tunjangan/beasiswa bagi keluarga karyawan atau kepada masyarakat. Cara pandang mereka terhadap perusahaan tentu akan berbeda, secara tidak langsung maka *image* perusahaan meningkat.

Berdasarkan tujuan studi, rancangan penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : rancangan penelitian eksploratif dan deskriptif. Sedangkan dalam Maholtra (1999) rancangan penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu : rancangan penelitian eksploratif dan konklusif. Dimana rancangan penelitian konklusif dikelompokkan kembali menjadi rancangan penelitian deskriptif dan kausalitas. Rancangan penelitian uji hipotesis dan kausalitas merupakan rancangan penelitian eksplanatori (*explanatory research*).

Berdasarkan tingkat penjelasan dan bidang penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan *eksplanatory*. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel maupun lebih, tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan penelitian eksplanatori untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan dua metode yaitu *deskriptif survey* dan *explanatory survey*. Penggunaan kedua metode tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel penelitian sesuai dengan rumusan masalah secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pendekatan ini digunakan dengan tujuan (1) Mengkuantifikasi data dan membuat generalisasi hasil sampel dari populasi, (2) Jumlah sampel yang banyak, (3) dilakukan secara terstruktur, (4) Analisis data menggunakan statistik dan (5) Hasil penelitian untuk memberi rekomendasi (*Maholtra, 2004*). Dengan unit analisis efektivitas *corporate social responsibility* (CSR) PT Freeport Papua serta pengamatan dilakukan menggunakan cakupan

waktu (*time horizon*) bersifat *cross section* atau *one shoot*, yang artinya data diperoleh dari satu waktu tertentu.

4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah PT Freeport Indonesia. Lokasi ini berada di Kabupaten Mimika, tempatnya di lokasi eksplorasi PT Freeport. Lokasi PT Freeport dipilih karena merupakan perusahaan tambang tembaga dan emas terbesar di Papua yang menggali kekayaan alam Papua. Penelitian naturalistik adalah penelitian yang menghindari pengambilan sampel secara acak, untuk menekan kemungkinan munculnya kasus penyimpangan, dan pengambilan acak peran sejumlah variabel menjadi moderat, sehingga karakteristik ekstrim tidak muncul. Paradigma naturalistik memilih pengambilan sampel secara *purposive* atau teoritik, sehingga hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim bisa tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.

4.3. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat tujuh suku (Amungme, Dani, Moni, Komoro, Ekari, Ndunga, Damal) yang berada di sekitar wilayah penambangan PT Freeport Indonesia (Susanto, 2007).

4.4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk

diteliti atau keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti (Malhotra, 1996). Menurut Sugiyono (1999), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dari penelitian ini terdiri atas lima kelompok dirinci dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan
Kelompok Masyarakat Tujuh Suku
(Amungme, Dani, Moni, Komoro, Ekari, Ndunga, Damal)

No.	Klasifikasi Kelompok Masyarakat Tujuh	Responden
1.	Pejabat Pemerintah	40
2.	Pemilik Wilayah Adat	30
3.	Anggota Parlemen (DPR)	20
4.	Tokoh Masyarakat	60
5.	Karyawan/pegawai ComDev PT Freeport Indonesia	60
	Jumlah	200

Kelompok-kelompok populasi penelitian ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa mereka adalah bagian masyarakat Papua yang memiliki akses pengetahuan paling memadai terhadap dinamika perubahan organisasi dan atau pemekaran wilayah di pegunungan tengah Papua. Untuk menjaga objektivitas hasil penelitian, maka penelitian ini sengaja melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dari semua spektrum yang memenuhi kriteria di atas, yaitu pejabat pemerintah, pegawai negeri sipil, anggota DPR, pegiat LSM, tokoh masyarakat, dan karyawan atau pegawai *ComDev* PT Freeport Indonesia. Dengan cara ini diharapkan subyektifitas penelitian dapat diminimalkan.

4.5. Metode Penarikan Sampel

Kelompok sampel yang diacak secara sederhana atas dasar daftar populasi yang diperoleh adalah pejabat pemerintah, para pemilik wilayah adat, anggota DPR, pegiat LSM, tokoh masyarakat (termasuk di dalamnya tokoh perempuan, tokoh agama dan tokoh adat), serta karyawan atau pegawai *ComDev* PT Freeport Indonesia diidentifikasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih adalah masyarakat yang berada di wilayah perusahaan PT Freeport Indonesia yaitu dengan menanyakan kepada pihak-pihak yang berkompeten tentang analisis efektivitas *corporate social responsibility* (CSR) dalam meningkatkan *sustainability development* masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia.

4.6 Defenisi Operasional

4.6.1. Variabel Independen (Variabel Eksogen/ Variabel Prediktor)

Variabel independen penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu:

- Variabel faktor internal (X1) dengan indikator: Ukuran perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Struktur kepemilikan.
- Indikator ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan pengambilan keputusan perusahaan dan para pemangku kepentingan, dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang punya perhatian terhadap implementasi CSR.
- Indikator *leverage* digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan perataan laba perusahaan, dan *dividend payout ratio*. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi

akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

- Indikator profitabilitas digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan perataan laba perusahaan, dimana profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba. Dengan asumsi bahwa profitabilitas adalah faktor yang memungkinkan manajemen bebas dan fleksibel untuk melakukan dan menyatakan pada pemegang saham tentang program-program pertanggungjawaban sosial yang ekstensif.
- Indikator struktur kepemilikan digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan, target laba dari investor.
- Variabel faktor eksternal (X2) dengan indikator: Pemerintah pusat/daerah (Investor, pemda, stabilitas keamanan daerah), tingkat partisipasi masyarakat, kapasitas SDM, dan kapasitas kelembagaan.
- Indikator pemerintah pusat/daerah digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan bantuan, pemberian penyuluhan dalam implementasi CSR.
- Indikator tingkat partisipasi masyarakat digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perusahaan, kepedulian masyarakat dengan kegiatan perusahaan di sekitar wilayah perusahaan.
- Indikator kapasitas SDM digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan proses perekrutan tenaga kerja perusahaan, bimbingan karir dan keuangan, dan ketentuan kepegawaian serta perburuan yang berlaku secara nasional.
- Indikator kapasitas kelembagaan digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan pengambilan keputusan perusahaan yang menyangkut tata nilai etika yang diterapkan pada lembaga masyarakat.

- Variabel nilai budaya masyarakat (X3) dengan indikator : Kekerabatan, Hak ulayat, Perilaku/kebiasaan, dan Politik lokal.
- Indikator kekerabatan digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan kekerabatan di antara karyawan dan masyarakat lokal dengan membangun kerja sama yang baik.
- Indikator hak ulayat digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan aturan norma adat yang terkait dengan pelarangan penambangan cara ilegal, norma adat tentang perusakan nilai hidup, sanksi hukum terhadap pelanggaran aturan hak ulayat yang dibuat oleh tokoh adat.
- Perilaku/kebiasaan digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan penerimaan bantuan dari perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga.
- Indikator politik lokal digunakan untuk mengukur yang berkaitan dengan partisipasi perusahaan dalam kegiatan pertemuan antar tokoh adat sebagai sarana bertukar pikiran tentang masalah yang dihadapi.

4.6.2. Variabel Dependen (Variabel Endogen)

Variabel dependen penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

- Variabel implementasi *corporate social responsibility (CSR)* (Y1) dengan indikator: Bidang ekonomi (Laba perusahaan/Profit), Bidang pendidikan, Bidang kesehatan, Bidang lingkungan (kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan), dan Hak adat (GRI G4/HR8 ; Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil)
- Variabel *sustainability development* (Y2) dengan indikator Dampak ekonomi (GRI G4/EC1-EC9 ; Kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan), Dampak lingkungan

(GRI G4/EN1-EN34 : Bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, Asesmen pemasok atas lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan), dan dampak sosial (GRI G4 ; Tenaga kerja/LA1-LA6, HAM/HR1-HR12, masyarakat/SO1-SO11, Tanggung jawab produk/PR1-PR9)

4.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi *partial* (*Partial Least Square/PLS*) untuk menguji kesepuluh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan *software Smart PLS* untuk menguji hubungan antar variabel.

4.7.1 Metode *Partial Least Square* (PLS)

Jogianto (2009: 11) analisis data dilakukan dengan metode *partial least square* (PLS). PLS adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolonieritas.

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator formatif. Model formatif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes Ghozali (2006). Lebih lanjut Ghozali (2006) menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari

indikator ke konstruk. Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

4.7.2 Pengukuran Metode *Partial Least Square* (PLS)

Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu (Ghozali, 2011: 19):

- a. *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- b. Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap literasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner* model dan *outer* model, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses literasi dilakukan dengan pendekatan deviasi (penyimpangan) dari nilai *means* (rata-rata). Pada tahap ketiga, estimasi bisa didasarkan pada matriks data asli dan atau hasil penduga bobot dan koefisien jalur pada tahap kedua, tujuannya untuk menghitung dan lokasi parameter (Ghozali, 2011: 20).

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran hasil penelitian beserta analisis data serta pembahasan pada bagian akhir dibuatkan model analisis temuan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara terpisah. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu analisis yakni perangkat lunak *Partial Least Square (PLS)*. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut.

5.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Freeport Indonesia yang berlokasi di kabupaten Mimika provinsi Papua. Alasan peneliti menggunakan perusahaan PT Freeport Indonesia sebagai objek penelitian adalah karena peneliti ingin berfokus pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan sebuah model teoritis mengenai bagaimana model pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)* dalam mencerahkan masyarakat tujuh suku di wilayah PT Freeport Indonesia. Sebelum membahas lebih lanjut penelitian ini perlu memberikan gambaran umum atau deskripsi objek penelitian untuk memberi gambaran tentang keberadaan PT Freeport Indonesia.

5.1.1 Sejarah Singkat PT Freeport Indonesia

Sejarah berdirinya perusahaan tambang yang diberi nama PT Freeport Indonesia dimulai pada tahun 1923 berawal dari ekspedisi yang dilakukan oleh seorang geolog yang bernama Jans Cartenz yang pada saat itu menemukan gunung bijih yang kemudian dilanjutkan oleh beberapa geolog lainnya yang ingin mencari tahu kandungan mineral dalam gunung bijih tersebut hingga akhirnya Forbes Wilson yang kala itu bekerja di Freeport Mc Moran yang berpusat di New Orleans juga melakukan ekspedisi

lanjutan dan kemudian mengembangkan penemuan-penemuan yang dibacanya dari geolog yang melakukan ekspedisi terdahulu. Ekspedisi yang dilakukan oleh Wilson menjadi ekspedisi terakhir para geolog yang ingin mengembangkan temuan 44 dari Jans Cartenz karena ekspedisi tersebut berhasil dan telah resmi menjadi bagian dari Freeport Mc Moran dan menjadikan Wilson sebagai presiden direktur ditandai dengan penandatanganan kontrak karya selama 30 tahun antara dirinya sebagai wakil dari Freeport Mc Moran dengan menteri pertambangan kala itu yakni Slamet Bratanata yang dilakukan pada 5 April 1967 serta peresmian kota Tembagapura oleh (alm) Soeharto yang menjabat sebagai presiden Indonesia kala itu.

Penandatanganan kontrak yang dilakukan antara Forbes dan Menteri Slamet dan peresmian kota Tembagapura menjadi awal dirintisnya anak perusahaan Freeport Mc Moran yang diberi nama PT Freeport Indonesia karena kontrak karya tersebut diperpanjang hingga saat ini. Kini PT Freeport Indonesia telah menjadi perusahaan tambang raksasa yang mengelola beberapa jenis hasil tambang seperti emas, tembaga dan perak yang beroperasi di Kuala Kencana dan Grasberg, Mimika-Papua dan berkantor pusat di Jakarta. Saat ini PT Freeport dipimpin oleh seorang Presiden Direktur yakni Rozik Soetjipto dengan sekitar 20.000 orang karyawan (PT Freeport Indonesia, 2010).

Visi dan Misi PT Freeport Indonesia

Visi : Menjadi perusahaan tambang kelas dunia yang menciptakan nilai-nilai unggul dan menjadi kebanggaan bagi seluruh pemangku kepentingan termasuk karyawan, masyarakat, dan bangsa.

Misi : Berkomitmen untuk secara kreatif mentransformasikan sumber daya alam menjadi kesejahteraan pembangunan yang berkelanjutan melalui praktek-praktek pertambangan terbaik dengan memprioritaskan kesejahteraan dan ketentraman karyawan dan masyarakat, pengembangan SDM, tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup, serta keselamatan dan kesehatan kerja.

5.1.2 Struktur Organisasi

PT Freeport Indonesia secara umum dipimpin oleh seorang *President Director* yakni Rozik Soetjipto. Rozik Soetjipto dibantu oleh seorang *Chief Assisten President Director* yakni Dehry Surjansiah. Dibawah *President Director* terdapat sembilan orang *Executive Vice President (EVP)*. Kesembilan orang EVP tersebut dibantu oleh *Vice President (VP)* yang ada dimasing-masing departemen, dibawah VP kemudian ada senior manager atau *section head*, tepat dibawah senior *manager* terdapat *manager*, dibawah *manager* terdapat *group leader* dan persis dibawah *group leader* terdapat *supervisor*. Berdasarkan struktur yang diterima oleh peneliti, posisi *public relations* tidak berada dileher organisasi seperti idealnya yang dikemukakan oleh teori-teori mengenai *public relations*. Departemen yang menjalankan fungsi-fungsi PR seperti *industrial relations*, *corporate communication*, *community* dan *corporate social responsibility (CSR)* memiliki posisi yang sejajar dengan departemen lainnya seperti *financial*, *human resources* dan departemen lainnya.

Struktur *community relations* berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan senior manager CLO (*Community Liason Officer*) yakni Laurensius Embula, beliau mengatakan bahwa *community* merupakan salah satu departemen yang baru dibentuk sebelum tahun 2013 *community*

department masih masuk didalam *social local department* namun karena masalah yang berkaitan dengan komunitas semakin lama dirasakan semakin kompleks dan meningkat jumlahnya maka *community* kemudian dipisahkan dari SLD dan membentuk *department* sendiri. Berdasarkan struktur tersebut juga dapat dilihat bahwa didalam *community department* selain *community relations and human rights* terdapat sub *department* lain yakni *community development, community infrastructure development, PARID* dan *Papuan Affairs*. *Community Development* adalah sub *department* yang menangani berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan komunitas termasuk didalamnya mempersiapkan komunitas untuk dapat menjadi pengusaha dengan mengenalkan komunitas dalam dunia bisnis, pengembangan lain yang juga dilakukan adalah dengan mengenalkan pertanian yang baik khususnya bagi petani Amungme dalam mengembangkan kopi khas Amungme.

Berbeda dengan *community development, community infrastructure development* adalah sub *department* yang menjalankan fungsi merancang pembangunan sarana dan pra sarana yang efektif bagi komunitas seperti rumah, sekolah, 49 gedung pertemuan dan lain sebagainya. PARID adalah sub *department* yang bertugas melakukan penelitian dan penyimpanan data yang berkaitan dengan komunitas sedangkan *Papuan affairs* adalah sub *department* yang menjalankan fungsi manajemen untuk mengembangkan dan menangani permasalahan komunitas Papua diluar komunitas tujuh suku.

Community relations & human rights yang terdapat didalam *community department* dikepalai oleh Arnold Kayame sebagai VP (*vice president*). Terdapat beberapa unit yang ada dalam sub *department*

Community relations & human rights, unit-unit tersebut adalah *Communication Institutional & cap building*, *Community liason officer*, *Human rights compliance* dan *Manpower pool*. CLO (*Community liason officer*) adalah unit yang menjalankan fungsi pendampingan dan jembatan komunikasi antara perusahaan dengan komunitas, sedangkan *Human rights compliance* adalah unit yang menjalankan fungsi mengatasi masalah-masalah HAM yang berkaitan dengan komunitas.

Penelitian dilakukan di unit CLO yakni unit yang secara khusus dibuat oleh perusahaan untuk melakukan pendampingan secara langsung kepada komunitas yang dikepalai oleh Laurensius Embula sebagai Senior Manager. Unit CLO terbagi menjadi tiga bagian yakni CLO *lowland*, CLO *Highland* dan *Grievance Case Team*.

CLO *lowland* yang dipimpin oleh Salmon Naa (alm) sebagai manager adalah unit yang ditugaskan untuk mendampingi dan menangani komunitas yang berada di dataran rendah sedangkan CLO *Highland* yang dipimpin oleh Nathan Kum adalah unit yang mendampingi 50 dan menangani komunitas yang ada di dataran tinggi. Fungsi yang diemban oleh CLO *Lowland* dan CLO *Highland* sedikit berbeda dengan *Grievance Case Team* yang dipimpin oleh Daniel Perwira bertugas mendalami kasus yang berdasarkan keluhan dari komunitas yang disampaikan kepada CLO. Hal ini mengharuskan CLO baik CLO *Lowland* maupun CLO *Highland* untuk selalu mencatat dan melaporkan kasus-kasus ataupun masalah-masalah yang menjadi keluhan komunitas kepada *Grievance Case Team* agar dapat dianalisis.

Ketiga manager dalam masing-masing unit setiap bulannya perlu membuat laporan yang akan dilaporkan kepada senior manager dan selanjutnya akan dibahas dalam meeting besar yang dilakukan selama

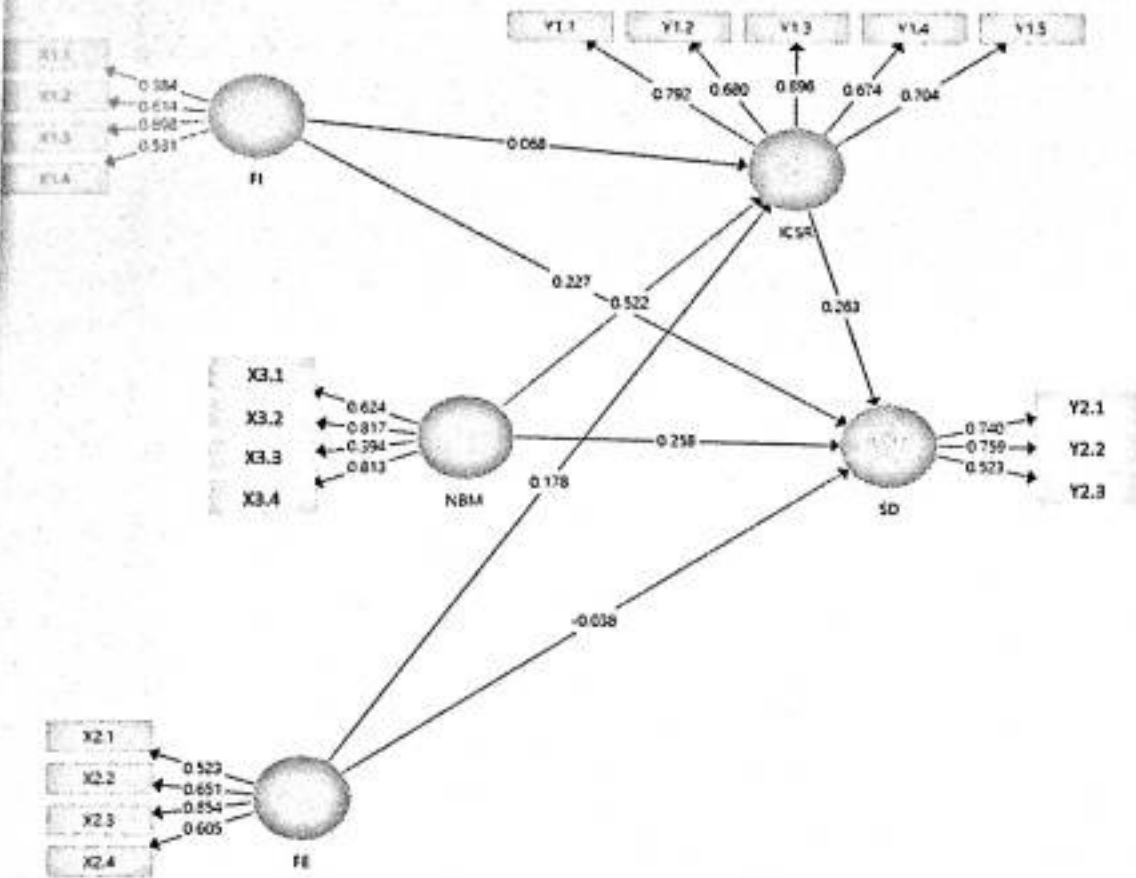
sebulan sekali dengan EVP *Community department* yakni Lashmayda Siregar. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa CLO *Lowland* adalah unit yang menjalankan fungsi pendampingan dan menangani masalah yang ada di *lowland*. CLO *lowland* sehari-hari berkantor di wilayah *lowland* lebih tepatnya di area PTFI di Timika Indah. Staf maupun non staf yang ada di CLO *lowland* hampir seluruhnya adalah masyarakat Papua asli, hanya ada satu orang staf yang bukan masyarakat Papua asli namun telah lama tinggal di Papua. Hal ini bukan tanpa alasan, manajemen menganggap bahwa CLO merupakan ujung tombak perusahaan yang mengurus masalah dengan komunitas oleh sebab itu perlu ditempatkan staf yang dapat memahami mereka dengan baik termasuk watak dan kebiasaan mereka mengingat bahwa sebagian besar komunitas tersebut berasal dari Papua khususnya 51 tujuh suku maka staf yang ditempatkan di CLO merupakan staf PTFI yang juga berasal dari Papua yang juga dianggap mampu untuk memahami kebiasaan dan watak dari komunitas tersebut.

5.2. Partial Least Square (PLS)

Dalam *outer model*, terdapat tiga macam pengujian, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Di bawah ini merupakan gambar full model untuk menilai *outer model* dengan menggunakan Smart PLS versi 3.00.

5.2.1. Menilai Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*Outer Model*) digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari daftar pernyataan atau kuesioner yang digunakan, sehingga diperoleh data yang valid dan reliabel. Validitas diukur dengan *convergent* dan *discriminant validity*, sedangkan reliabilitas dengan *composite reliability* (Arifin, Zainal 2010).



Gambar 5.1 Hasil Uji PLS (2017)

Keterangan:

FI : Faktor internal

FE : Faktor eksternal

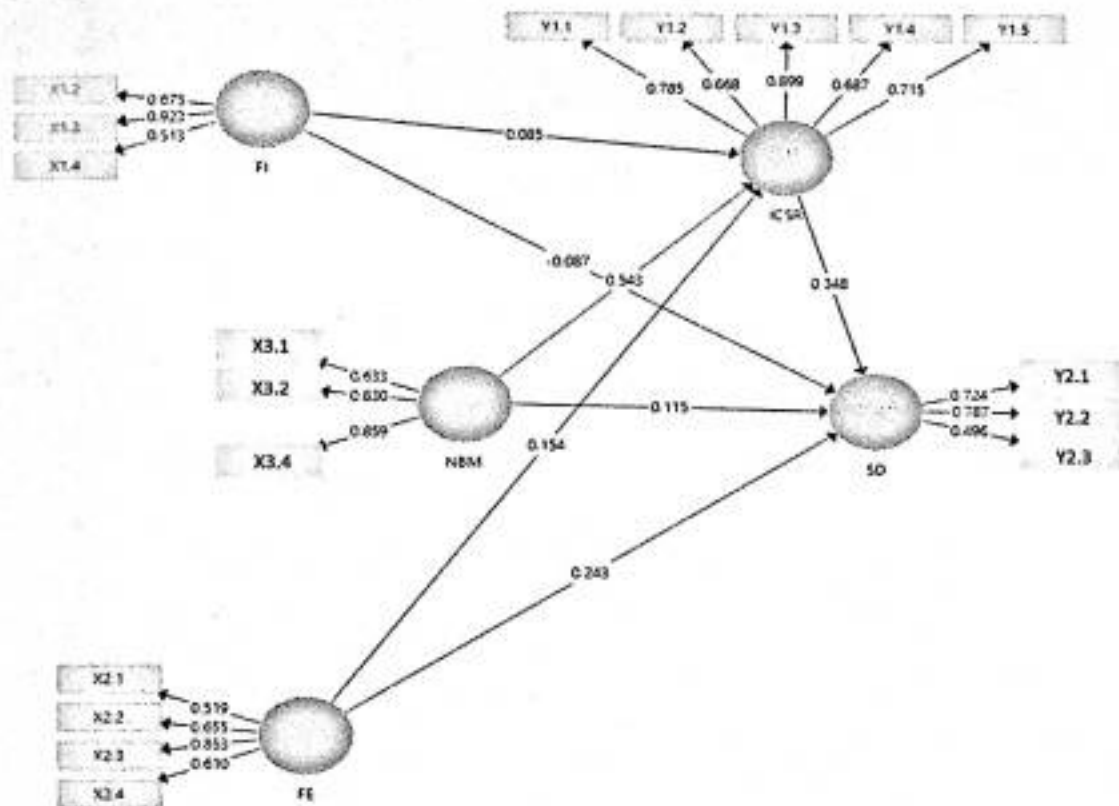
ICSR : Implementasi *corporate social responsibility* (CSR)

NBM : Nilai budaya masyarakat

SD : *Sustainability development*

Berdasarkan hasil uji outer model di atas, terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai outer loading < 0,50, sehingga indikator tersebut harus dikeluarkandari model. Indikator-indikator tersebut adalah X1.1 dan X3.3. Adapun

hasil pengujian ulang untuk *outer* model setelah dikeluarkannya beberapa indikator, sebagai berikut:



Gambar 5.2 Hasil Uji PLS (2017)

5.2.1.1. Uji Convergent Validity

Uji *convergent validity* dilakukan untuk mengetahui validitas dari suatu indikator yang digunakan. Indikator dinyatakan valid dengan nilai *weight or loadings* faktor berkisar di atas 0,50. Uji *weight or loadings* faktor masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1

Uji Convergent Validity

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
X1.2		0,675			
X1.3		0,923			
X1.4		0,513			
X2.1	0,519				
X2.2	0,655				
X2.3	0,853				
X2.4	0,610				
Y1.1			0,785		
Y1.2			0,668		
Y1.3			0,899		
Y1.4			0,687		
Y1.5			0,715		
X3.1				0,633	
X3.2				0,830	
X3.4				0,859	
Y2.1					0,724
Y2.2					0,787
Y2.3					0,496

Sumber : Penulis 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang dilampirkan telah valid dan memiliki nilai konvergen yang baik karena memiliki nilai *convergent validity* dengan faktor *loading* > 0,50.

5.2.1.2. Uji Discriminant Validity

Uji *discriminant validity* dilakukan untuk mengetahui korelasi antara setiap indikator dengan variabel laten yang ada. Indikator dinyatakan valid apabila nilai *cross loading* seluruh indikator yang digunakan dalam membentuk variabel laten lebih besar dibandingkan dengan korelasi terhadap variabel laten yang lain. Nilai *cross loading* masing-masing variabel dijelaskan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2**Uji Convergent Validity**

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
X1.2	0,655	0,675	0,218	0,136	0,100
X1.3	0,853	0,923	0,357	0,223	0,321
X1.4	0,412	0,513	0,060	0,090	0,086
X2.1	0,519	0,173	0,169	0,125	0,241
X2.2	0,655	0,675	0,218	0,136	0,100
X2.3	0,853	0,923	0,357	0,223	0,321
X2.4	0,610	0,634	0,137	0,168	0,017
Y1.1	0,277	0,264	0,785	0,511	0,449
Y1.2	0,275	0,265	0,668	0,423	0,488
Y1.3	0,319	0,297	0,899	0,455	0,372
Y1.4	0,289	0,271	0,687	0,468	0,199
Y1.5	0,209	0,210	0,715	0,388	0,195
X3.1	0,177	0,130	0,309	0,633	0,321
X3.2	0,211	0,181	0,477	0,830	0,301
X3.4	0,195	0,211	0,583	0,859	0,252
Y2.1	0,211	0,141	0,268	0,243	0,724
Y2.2	0,190	0,184	0,454	0,318	0,787
Y2.3	0,288	0,294	0,191	0,151	0,496

Sumber : Penulis 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten telah memprediksi ukuran pada blok variabel konstruk lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya.

5.2.1.3. Uji *Average Variance Extracted (AVE)*

Uji AVE dilakukan untuk mengetahui nilai yang menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung. Nilai AVE seluruh variabel dinyatakan valid apabila nilai AVE berkisar di atas 0,50. Nilai AVE dapat dilihat di dalam tabel 5.3.

Tabel 5.3
Uji *Average Variance Extracted (AVE)*

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
FE	0,550
FI	0,523
ICSR	0,571
NBM	0,609
SD	0,564

Sumber : PLS 2019

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, nilai AVE untuk masing-masing variabel > 0,50. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dapat dikatakan valid.

5.2.1.4. Uji *Composite Reliability*

Uji *composite reliability* dilakukan untuk mengetahui nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. Seluruh variabel dinyatakan reliable apabila nilai loadingnya di atas 0,70. Nilai dari uji *composite reliability* dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4
Uji *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
FE	0,760
FI	0,757
ICSR	0,868
NBM	0,821
SD	0,715

Sumber: PLS (2019)

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas, nilai *composite reliability* untuk masing-masing variabel > 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh dalam penelitian ini reliable karena telah memenuhi kriteria *composite reliability*. Sehingga dapat

dikatakan bahwa model penelitian ini telah memenuhi kriteria uji *partial least square* dengan ukuran *outer* model.

5.2.1.5. Uji *Cronbach's Alpha*

Uji *cronbach's alpha* dilakukan untuk mengetahui nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. Seluruh variabel dinyatakan reliabel apabila nilai loadingnya di atas 0,70. Nilai dari uji *cronbach's alpha* dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.5

Uji *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>
FE	0,713
FI	0,703
ICSR	0,810
NBM	0,673
SD	0,723

Sumber: PLS (2019)

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas, nilai *cronbach alpha* untuk masing-masing variabel > 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh dalam penelitian ini reliabel karena telah memenuhi kriteria *cronbach alpha*. Sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian ini telah memenuhi kriteria uji *partial least square* dengan ukuran *outer* model.

5.2.2. Model Struktural atau *Inner Model*

5.2.2.1. *R Square* (R^2)

R square berfungsi untuk melihat nilai signifikansi dari variabel laten. Nilai *r square* dapat dilihat pada tabel 5.6

Tabel 5.6
Uji R Square

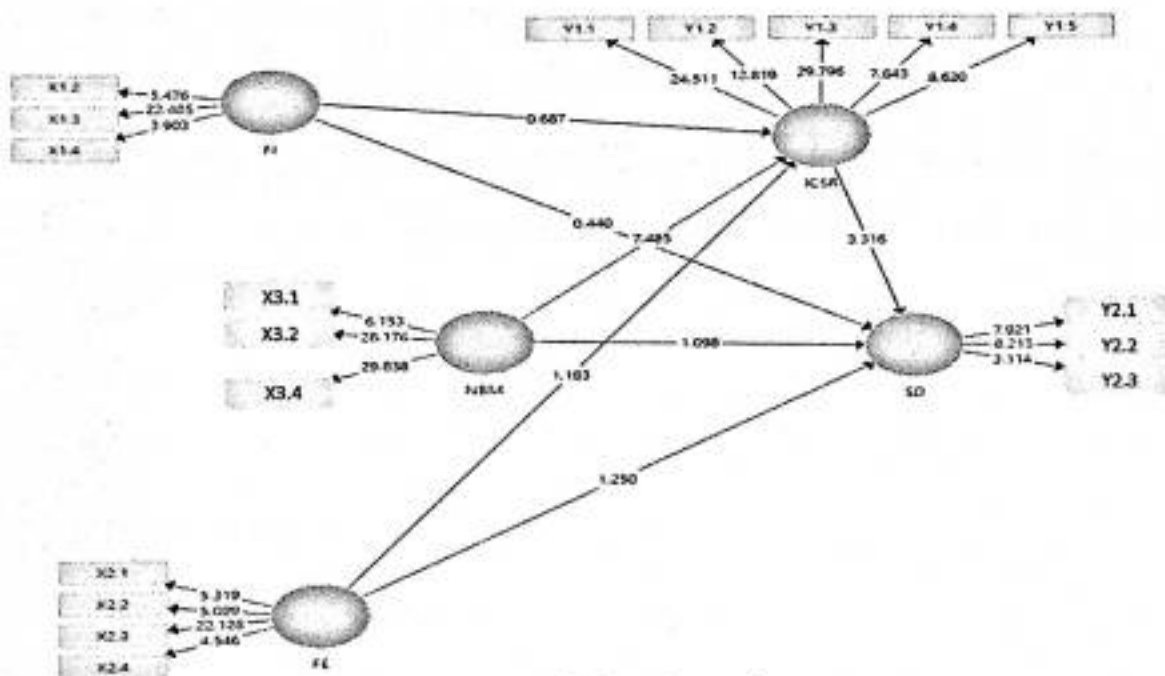
	R Square	R Square Adjusted
ICSR	0,412	0,399
SD	0,260	0,238

Sumber : PLS 2019

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas, koefisien determinasi *r square* menunjukkan bahwa variabel implementasi CSR mampu dijelaskan oleh faktor internal, faktor eksternal dan nilai budaya masyarakat sebesar 39,9%, sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model sebesar 60,1%. *Sustainability development* mampu dijelaskan faktor internal, faktor eksternal, implementasi CSR dan nilai budaya masyarakat sebesar 23,8 % dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain sebesar 76,2%.

5.2.2.2. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis didapatkan dari pengujian *bootstrapping* dengan menggunakan bantuan *software Smart PLS 3.0*. Hasil pengujian disajikan pada gambar 5.3



Gambar 5.3 Bootstrapping

Gambar 5.3 di atas memberi gambaran variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, yaitu:

- 1) Variabel dependen terdiri dari faktor internal (X1) dengan indikator : Ukuran perusahaan (X1.1), *Leverage* (X1.2), Profitabilitas (X1.3), dan Struktur kepemilikan (X1.4), Faktor eksternal (X2) dengan indikator: Pemerintah pusat/daerah (Investor, pemda, stabilitas keamanan daerah) (X2.1), Tingkat partisipasi masyarakat (X2.2), Kapasitas SDM (X2.3), dan Kapasitas kelembagaan (X2.4), Nilai budaya masyarakat (X3) dengan indikator: Kekerabatan (X3.1), Hak ulayat (X3.2), Perilaku/kebiasaan (X3.3), dan Politik lokal (X3.4).
- 2) Variabel independen (Y) terdiri dari implementasi CSR (Y1) dengan indikator: Bidang ekonomi (Laba perusahaan/profit) (Y1.1), Bidang pendidikan (Y1.2), Bidang kesehatan (Y1.3), Bidang lingkungan (Kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan) (Y1.4), dan Hak adat (GRI G4/HR8 ; Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil) (Y1.5), *Sustainability development*(Y2) dengan indikator : Dampak ekonomi (GRI G4/EC1-EC9 ; Kinerja ekonomi, Keberadaan pasar, Dampak ekonomi tidak langsung, Praktik pengadaan) (Y2.1), Dampak lingkungan (GRI G4/EN1-EN34 : Bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan) (Y2.2), dan dampak sosial (GRI G4 ; Tenaga kerja/LA1-LA6, HAM/HR1-HR12, masyarakat/SO1-SO11, tanggung jawab produk/PR1-PR9) (Y2.3).

5.2.2.3. T-Statistik

Variabel eksogen dinyatakan signifikan pada variabel endogennya apabila hasil tstatistik > t tabel 1,96 (Sig=5%). Hasil t statistik masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7
Hasil Pengujian Hipotesis
Pengaruh Langsung
(Direct Effect)

	Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
FI -> ICSR	H1	0,085	0,100	0,123	0,687	0,492	Ditolak
FI -> SD	H2	-0,087	-0,046	0,198	0,440	0,660	Ditolak
FE -> ICSR	H3	0,154	0,144	0,130	1,183	0,238	Ditolak
FE -> SD	H4	0,243	0,204	0,194	1,250	0,212	Ditolak
ICSR -> SD	H5	0,348	0,363	0,105	3,316	0,001	Diterima
NBM -> ICSR	H6	0,543	0,553	0,073	7,485	0,000	Diterima
NBM -> SD	H7	0,115	0,117	0,105	1,098	0,273	Ditolak

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas, Nilai uji t faktor internal terhadap implementasi CSR (Hipotesis 1) sebesar 0,687, lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,96. Dari hasil Uji t, nilai t hitung menunjukkan angka yang lebih kecil jika dibandingkan nilai t tabel yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai P value sebesar 0,492. Nilai P value < α 0,05. Sehingga dapat disimpulkan faktor internal tidak berpengaruh terhadap implementasi CSR. Nilai t statistik faktor internal terhadap *sustainability development* (Hipotesis 2) sebesar 0,440 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,660 lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan faktor internal tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*.

Nilai t statistik faktor eksternal terhadap implementasi CSR (Hipotesis 3) sebesar 1,183 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,238 lebih

besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap implementasi CSR. Nilai t statistik faktor eksternal terhadap *sustainability development* (Hipotesis 4) sebesar 1,250 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,212 lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*.

Nilai t statistik implementasi CSR terhadap *sustainability development* (Hipotesis 5) sebesar 3,316 lebih besar dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,001 lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan implementasi CSR berpengaruh terhadap *sustainability development*. Nilai t statistik faktor nilai budaya masyarakat terhadap implementasi CSR (Hipotesis 6) sebesar 7,485 lebih besar dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap implementasi CSR. Nilai t statistik faktor nilai budaya masyarakat terhadap *sustainability development* (Hipotesis 7) sebesar 1,098 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,273 lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan nilai budaya masyarakat tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*.

Tabel 5.8
Hasil Pengujian Hipotesis
Pengaruh Tidak Langsung
(Indirect Effect)

	Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
FI -> ICSR -> SD	H8	0,029	0,036	0,048	0,614	0,539	Ditolak
FE -> ICSR -> SD	H9	0,054	0,054	0,053	1,008	0,314	Ditolak
NBM -> ICSR -> SD	H10	0,189	0,201	0,064	2,940	0,003	Diterima

Berdasarkan Tabel 5.8 di atas, nilai t statistik faktor internal pada *sustainability development* melalui implementasi CSR adalah 0,614 lebih kecil daripada nilai t tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal tidak berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi CSR, sehingga (H8) ditolak.

Nilai t statistik faktor eksternal pada *sustainability development* melalui implementasi CSR adalah 1,008 lebih kecil daripada nilai t tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi CSR, sehingga (H9) ditolak.

Nilai t statistik nilai budaya masyarakat pada *sustainability development* melalui implementasi CSR adalah 2,940 lebih besar daripada nilai t tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi CSR, sehingga (H10) diterima.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Faktor internal perusahaan tidak berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) PT Freeport Indonesia. Faktor internal perusahaan adalah variabel independen (X1) dengan indikator yaitu ukuran perusahaan (X1.1), *leverage* (X1.2), profitabilitas (X1.3), dan struktur kepemilikan (X1.4). Berdasarkan variabel independen (X1) ini diajukan hipotesis (H1) yaitu faktor Internal tidak berpengaruh terhadap Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) PT Freeport Indonesia.

Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai uji t faktor internal terhadap implementasi CSR sebesar 0,687, lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,96. Dari hasil Uji t, nilai t hitung menunjukkan angka yang lebih kecil jika dibandingkan nilai t tabel yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing indikator variabel independen (faktor internal) terhadap variabel dependen implementasi CSR, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai *P value* sebesar 0,492. Nilai *P value* < α 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor internal perusahaan (PT Freeport Indonesia) dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) atau faktor internal perusahaan (PT Freeport Indonesia) belum memberi masukan yang maksimal terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR).

Berdasarkan hasil analisis statistik mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan sebagai indikator variabel faktor internal (X1) tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencerminkan bahwa klasifikasi besaran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Indikator *leverage* yang menunjukkan struktur pendanaan perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah mencerminkan kemampuan pendanaan dari pemegang saham yang baik. Sedangkan, tingkat *leverage* perusahaan dikatakan tinggi jika pendanaan untuk aktivitas perusahaan lebih banyak berasal dari pihak eksternal, dimana hal tersebut yang diperhatikan oleh *debtholders*. Untuk meminimalisir perhatian *debtholders* maka manajemen perusahaan memfokuskan pada peningkatan laba sehingga luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dikurangi. Dalam hal ini *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi implementasi *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan yang mengartikan bahwa tingkat rasio *leverage* tidak memberikan dampak positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas sebagai indikator variabel faktor internal tidak berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan dimana dapat diartikan bahwa profitabilitas tidak mampu memenuhi kebutuhan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Demikian juga indikator struktur kepemilikan perusahaan tidak member dampak positif terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR). Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak.

Implementasi program CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan (PT Freeport Indonesia) untuk kepentingan masyarakat sekitar (masyarakat 7 suku terutama), namun dalam kenyataan hingga kini implementasi CSR belum berjalan sebagaimana mestinya, yakni masyarakat sekitar belum menerima dampak positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka yang akhirnya berdampak konflik antara perusahaan dan masyarakat.

PT Freeport Indonesia dalam menerapkan program CSR lebih dilihat sebagai suatu strategi bisnis untuk membangun citra positif perusahaan dengan memberikan sejumlah bantuan. Perusahaan berusaha menyamarkan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya. Keuntungan yang diambil oleh PT Freeport tidak sebanding dengan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat 7 suku terutama 2 suku asli Amungme dan Kamoro, walaupun dalam pelaksanaannya PT Freeport Indonesia sudah berupaya mengurangi dampak lingkungan namun belum berhasil dalam kesejahteraan masyarakatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori kontijensi untuk menjawab pengajuan hipotesis. Teori kontijensi adalah teori organisasi yang mengklaim bahwa tidak ada cara terbaik untuk mengatur perusahaan, untuk memimpin perusahaan, atau untuk membuat sebuah keputusan. Sebaliknya, tindakan optimal adalah kontijen (tergantung) pada situasi internal dan eksternal. Pendekatan kontijensi muncul dari asumsi dasar pendekatan pandangan umum yang menyatakan bahwa suatu pengendalian bisa diterapkan dalam karakteristik perusahaan apapun dan dalam kondisi lingkungan dimana saja (Susmitha, 2012). Para peneliti

tertarik menggunakan pendekatan kontijensi karena mereka ingin mengetahui apakah tingkat keandalan variabel independen selalu berpengaruh sama pada setiap kondisi atau tidak terhadap variabel dependennya. Berdasarkan teori kontijensi maka ada dugaan bahwa terdapat faktor situasional lainnya yang mungkin akan saling berinteraksi di dalam mempengaruhi situasi tertentu.

Apabila dirumuskan secara formal, pendekatan kontijensi merupakan suatu upaya untuk menentukan melalui kegiatan riset, praktik dan teknik manajerial mana yang paling cocok dan tepat dalam situasi-situasi tertentu. Maka menurut pendekatan kontijensi situasi-situasi yang berbeda mengharuskan adanya reaksi manajerial yang berbeda pula. Beberapa ilmuan manajemen tertarik pada pemikiran kontijensi hal itu karena merupakan sebuah kompromis yang dapat dimanfaatkan antara pendekatan sistematis dan apa yang dapat dinamakan perspektif situasional murni. Dengan demikian bilamana diperoleh hasil penelitian yang tidak memuaskan maka masalah tersebut harus dipecahkan dalam kerangka universal yang telah menjadi sumber stimulus bagi pengembangan perumusan kontijensi. Konsep, seperti, kondisi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan perlu dilibatkan untuk menjelaskan pengaruh faktor internal perusahaan dalam implementasi CSR yang membedakan antara hubungan variabel dengan variabel lainnya.

Hasil penelitian ini membuktikan premis bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan struktur kepemilikan. Dimana perusahaan besar cenderung mengungkapkan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas.

Selain itu, juga mendukung premis bahwa perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian maka, semakin besar perusahaan, maka inisiatif dalam melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial semakin tinggi. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan struktur kepemilikan yang merupakan indikator internal perusahaan (PT Freeport Indonesia) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi, belum tentu mengalokasikan dananya tersebut pada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan masih rendah. Implementasi CSR yang didukung faktor internal perusahaan tersebut sebagai bagian dari aktivitas perusahaan yang berarti bahwa CSR tumbuh secara internal (*internal drivers*). Sehingga aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan merupakan suatu kebutuhan untuk mendukung keberlanjutan perusahaan dan sebagai investasi dalam jangka panjang yang dapat mendukung keunggulan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Fauzi et al. (2007) dan Djakman dan Machmud (2008) bahwa semakin besar perusahaan, maka inisiatif dalam melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial semakin tinggi. Hal ini terbukti pada beberapa perusahaan, salah satunya adalah PT United Tractors Tbk yang memiliki nilai tertinggi (maksimum) logaritma natural total aktiva sebesar 30,8258

dengan indeks pengungkapan pertanggungjawaban sosial yaitu mencapai 0,4026 atau 40,26% yang merupakan nilai tertinggi indeks pengungkapan pertanggungjawaban sosial pada penelitian ini. Sedangkan PTDvyia.com Intrabumi Tbk yang memiliki nilai logaritma natural total aktiva terendah (minimum) yaitu 23,5743, memiliki indeks pengungkapan pertanggungjawaban sosial hanya 0,1299 atau 13%. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang ditemukan oleh Rawi dan Muchlish (2010) yaitu yang menemukan bukti empiris bahwa total aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Menurut Lee (2007), menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak lagi dilihat semata-mata tanggung jawab moral perusahaan, tetapi *corporate social responsibility* (CSR) dapat di pandang sebagai bagian dari strategi perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan hasil temuan penelitian ini juga secara garis besar menjelaskan bahwa empat elemen terpenting perusahaan yaitu : (1) Ukuran perusahaan; (2) *Leverage*; (3) Profitabilitas; (4) Struktur kepemilikan, tidak menjadi alasan atau pertimbangan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk mengetahui secara dalam empat elemen itu penting, tetapi yang diinginkan pemangku kepentingan pada saat penelitian dilakukan adalah pihak perusahaan harus memperbaiki citra di masyarakat Papua.

Ketika perusahaan mengimplementasikan program atau kegiatan tersebut perusahaan juga sudah mempertimbangkan dengan matang tentang masukan apa yang dibutuhkan dengan keterlibatan pihak luar seperti lembaga sosial kemasyarakatan yang terwadah dalam bentuk

lembaga *non-profit* dalam membantu mengimplementasikan dan melaksanakan strategi *corporate social responsibility (CSR)*.

Baron (2006) mengemukakan bahwa ada dua hal yang saling terkait yang mendasari perusahaan melakukan *strategic corporate social responsibility (CSR)* yaitu dapat meningkatkan kinerja perusahaan; dan meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat di tempat perusahaan beroperasi yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan hidup perusahaan. Proses menata kembali kerjasama dengan para pemangku kepentingan, karena hasil uji statistik memberikan informasi bahwa faktor internal memiliki dampak yang kecil sekali dalam melaksanakan strategi *corporate sosial responsibility (CSR)* oleh perusahaan, walaupun sudah dirancang dengan sangat baik, namun menjadi sia-sia saja karena bernilai negatif.

Luasnya kinerja dan masa jabatan pemimpin perusahaan mempengaruhi tingkat pelaporan *corporate governance*, belum banyak dilakukan penelitian terhadap hal tersebut. Masih dalam Shen (2003), menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan sebagai pimpinan perusahaan maka dia akan mengungkapkan lebih rendah atau lebih sedikit praktek *corporate governance* karena dia akan memilih posisi yang aman dari kekuasaan yang dimilikinya. Demikian juga halnya dengan PT Freeport Indonesia dimana pergantian pimpinan perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan karena akan berbeda pula gaya kepemimpinannya.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Freeport Indonesia dalam menerapkan program CSR diharapkan dapat melaksanakan lima pilar aktivitas CSR yaitu menciptakan SDM yang handal dan pemberdayaan masyarakat, menjaga keharmonisan dengan

masyarakat sekitar, menjalankan tata kelola bisnis yang baik, menjaga kelestarian lingkungan dan dapat menumbuhkan citra positif serta mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, PT Freeport Indonesia dalam melakukan kegiatan CSRnya belum memberikan dampak bagi masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan sosial dan juga kualitas hidup masyarakat yang merasa belum dibantu dengan adanya kegiatan CSR ini.

6.2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Faktor eksternal perusahaan tidak berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) PT Freeport Indonesia. Hipotesis (H2) yaitu faktor eksternal dengan indikator: Pemerintah pusat/daerah (Investor, pemda, stabilitas keamanan daerah); Tingkat partisipasi masyarakat; Kapasitas sumber daya manusia dan Kapasitas kelembagaan tidak berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) PT Freeport Indonesia. Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik faktor eksternal terhadap implementasi CSR sebesar 1,183 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,238 lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap implementasi CSR. Dengan kata lain bahwa faktor eksternal perusahaan masih juga memberikan masukan yang kurang maksimal terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor eksternal perusahaan tidak berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility*

(CSR). Dimana indikator: Pemerintah pusat/daerah (Investor, pemda, stabilitas keamanan daerah) belum member kontribusi yang mendukung implementasi *corporate social responsibility* (CSR). Demikian juga Tingkat partisipasi masyarakat dalam menunjang implementasi *corporate social responsibility* (CSR) belum dilakukan dengan baik. Kemudian indikator Kapasitas sumber daya manusia dan Kapasitas kelembagaan belum berperan dalam implementasi CSR. Hal ini terjadi disebabkan adanya faktor-faktor lain atau kondisi sosial budaya masyarakat yang belum terpenuhi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu perlu digunakan pendekatan kontijensi dan pendekatan sosiologi dalam bentuk interaksi sosial dalam membangun hubungan dinamis antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Walgito (2007) bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (20015) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa PT Freeport Indonesia dalam menjalankan program *corporate social responsibility* masih dilatarbelakangi dengan beberapa kepentingan terdiri dari (a) Pemerintah pusat/daerah (Investor, pemda, stabilitas keamanan

daerah); (b) Tingkat partisipasi masyarakat; (c) Kapasitas sumber daya manusia dan (d) Kapasitas kelembagaan, yang tidak banyak memberikan dampak yang begitu besar terhadap pelaksanaan program CSR. Selain itu salah satu alasan utamanya adalah untuk menghindari kerugian PT Freeport Indonesia itu sendiri maka akibat nyata dari reaksi masyarakat (demonstrasi) dari ketidakberesan PT Freeport Indonesia mengelola lingkungan hidup sekitarnya. Pemahaman masyarakat yang mengatakan tidak ada pengaruh faktor eksternal terhadap implementasi CSR menunjukkan bahwa implementasi CSR PT Freeport Indonesia yang difokuskan pada aspek sosial pada program pendidikan yakni memberikan bantuan pendidikan bagi, bantuan pelayanan kesehatan, dan bantuan modal untuk usaha ekonomi masyarakat belum menunjang kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Yuniarti (2003) dimana lingkungan bisnis eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Seperti yang dijelaskan di atas, hal ini memberikan informasi bahwa PT Freeport Indonesia belum dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, seperti: memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk konsumsi, membayar pajak, memberi sumbangan, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Dewi Febrianti (2013) bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi secara signifikan implementasi CSR yaitu *good corporate governance* dan *corporate citizenship*. Dari kedua faktor tersebut, faktor *corporate citizenship* ternyata memiliki pengaruh paling kuat terhadap implementasi CSR dibandingkan dengan *good corporate governance*. Hasil dari

penelitian ini juga menunjukkan bahwa *good corporate governance* merupakan hal yang paling berpengaruh untuk menentukan keunggulan bersaing karena *loading* faktornya tertinggi (0,37) jika dibandingkan dengan *corporate citizenship* dan *implementasi corporate social responsibility* yang sama-sama mempunyai *loading* faktor sebesar 0,20.

Pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan atau sering disebut *sustainable development* dalam Mulyadi (2003) menjelaskan unsur keterlibatan perusahaan dalam program *corporate social responsibility* (CSR) yaitu motif menjaga keamanan fasilitas produksi, motif mematuhi kesepakatan kontrak kerja, dan motif moral untuk memberikan pelayanan sosial pada masyarakat lokal. PT Freeport Indonesia sebagai pelaku bisnis harus menyadari bahwa tidak hanya sekedar menghasilkan laba yang tinggi, tetapi berkontribusi dalam memperhatikan lingkungan dimana perusahaan berdiri. Tanggung jawab terhadap lingkungan yang dimaksudkan merupakan konsep dasar dari *corporate social responsibility* (CSR) (Annisa dan Nazar, 2015). Pemikiran demikian didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan pertambangan merupakan agen perubahan sosial-ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Asumsinya, perusahaan pertambangan akan membawa serta arus investasi, membongkar isolasi warga, dan membuka akses masyarakat terhadap dunia luar.

Dengan kehadiran perusahaan pertambangan, akan dibangun berbagai infrastruktur yang diperlukan masyarakat, seperti jalan, aliran listrik, air bersih, transportasi, dan jaringan komunikasi. Namun, asumsi seperti yang diuraikan di atas, saat ini perlu diubah total. Saat ini tujuh suku mau tidak mau harus menerima kenyataan yang tak bisa mereka tolak lagi,

yaitu kehadiran PT Freeport Indonesia dalam kehidupan dan aktivitas mereka. PT Freeport Indonesia telah memasuki relung-relung kehidupan tujuh suku secara mendalam dan menghadirkan persoalan-persoalan baru bagi mereka.

Persoalan-persoalan baru itu misalnya hilangnya hak ulayat atas tanah, rusaknya sistem sosial-ekonomi, rusaknya lingkungan hidup dan sumber daya alam akibat perubahan ekosistem, termasuk terjadinya berbagai tindak kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran HAM berkepanjangan. Persoalan-persoalan di atas telah memporak-porandakan kosmologi tradisional tujuh suku dan secara mendalam telah mengguncang tata sosial-budaya dan ekonomi mereka. Persoalan itu semakin diperberat dengan terjadinya pemindahan paksa permukiman warga, pemiskinan budaya dan sosial serta disintegrasi kultural.

Persoalan lain yang diduga program CSR perusahaan belum berjalan maksimal yang perlu disoroti juga adalah konflik hak ulayat antara tujuh suku besar yang dipicu persoalan penambangan ilegal. Meminjam catatan Mandessy Arri & Rudito Bambang, (2011) menjelaskan aktifitas penambangan ilegal seringkali berujung pada perebutan lahan garapan yang berakibat pada terjadinya konflik antar suku yang melakukan aktifitas tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah adanya perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dari tujuh suku (disekitar PT Freeport) dengan pemerintah Indonesia dan pihak perusahaan sendiri terkait area yang sekarang menjadi wilayah penambangan PT Freeport Indonesia.

Pelaksanaan otonomi daerah juga merupakan persoalan tersendiri yang harus dihadapi oleh PT Freeport Indonesia di daerah. Sering pula dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk turut

serta mengatur penyelenggaraan negara, masyarakat mulai ingin memperoleh manfaat dari keberadaan PT Freeport Indonesia yang beroperasi di sekitar areal tanah adat tujuh suku. Fenomena ini didukung oleh tuntutan penerapan konsep *corporate social responsibility* (CSR) baik secara lokal melalui berbagai aksi masyarakat secara nasional melalui legitimasi hukum.

Konsep *corporate social responsibility* (CSR) yang seringkali dilakukan adalah dengan metode pembangunan berkelanjutan atau yang sering disebut dengan *sustainable development*. Tetapi apakah pembangunan berkelanjutan ini benar-benar bisa mengurangi atau mencegah bertambahnya kerusakan lingkungan yang jelas program ini adalah menitikberatkan bagaimana supaya dapat mengakomodasi semua bentuk tanggung jawab sosial atas dampak aktivitas perusahaan pada masyarakat sekitar yang sesuai dengan konsepnya yaitu pembangunan berkelanjutan, terutama dengan menitikberatkan pada perbaikan lingkungan.

Analisis secara statistik memberikan informasi yang cukup menarik yaitu kehadiran PT Freeport Indonesia tidak begitu besar memberikan nilai positif terhadap masyarakat 7 (tujuh) suku, walaupun sudah begitu banyak program dan kegiatan yang dilakukan Freeport Indonesia kepada masyarakat lokal, mungkin juga dikarenakan masyarakat hanya melihat keberadaan Freeport Indonesia pada saat penelitian ini dilaksanakan, karena perusahaan tidak memberikan hasil secara keuangan seperti harapan masyarakat lokal, namun *corporate social responsibility* (CSR) sebenarnya akan memberikan hasil baik langsung maupun tidak langsung pada keuangan perusahaan di masa mendatang.

Wibisono (2007) dalam program pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) ada lima pilar aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) yaitu menciptakan sumber daya manusia yang handal dan pemberdayaan masyarakat, menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar, menjalankan tata kelola bisnis yang baik, menjaga kelestarian lingkungan dan dapat menumbuhkan citra positif serta mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Pandangan Sulistiyani (2004) menyatakan model kemitraan idealnya mencerminkan pembagian yang setara kepada tiga aktor pembangunan, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Model kemitraan yang setara akan memberi citra positif bagi perusahaan dengan berlaku transparan dan mengembangkan kemitraan yang partisipatif.

Menurut pendapat Kotler dan Lee (2005), bahwa *corporate social responsibility* (CSR) dibidang sosial dapat meningkatkan *corporate image*, misalnya perusahaan yang telah memberikan tunjangan/beasiswa bagi keluarga karyawan atau kepada masyarakat. Cara pandang mereka terhadap perusahaan tentu akan berbeda, secara tidak langsung maka *image* perusahaan meningkat. Hasil pengujian statistik yang dilakukan terhadap variabel eksternal perusahaan meliputi: (1) Pemerintah daerah/pusat (investor, pemda, stabilitas keamanan daerah; (2) Tingkat partisipasi masyarakat; (3) Kapasitas sumber daya manusia; (4) Kapasitas kelembagaan, secara statistik tidak memberikan penguatan yang baik terhadap penerapan *corporate social responsibility* (CSR).

Pandangan perusahaan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) seperti yang di sampaikan Wibisono (2007) dalam penelitiannya Dwi Endah Mira Manurung, (2012) yang menjelaskan beberapa cara pandang

perusahaan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai berikut: (1) Sekedar basa-basi atau keterpaksaan. Perusahaan mempraktekkan *corporate social responsibility* (CSR) karena *external driven* (faktor eksternal), *environmental driven* (karena terjadi masalah lingkungan dan *reputation driven* (karena ingin mendongkrak citra perusahaan); (2) Sebagai upaya memenuhi kewajiban (*compliance*); (3) *Corporate social responsibility* (CSR) diimplementasikan karena adanya dorongan yang tulus dari dalam (*internal driven*).

Keberadaan perusahaan belum mampu memberikan kontribusi kalau dilihat maka angka statistik yang dibuat berdasarkan data wawancara lapangan yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan. Faktor eksternal ketika wawancara dilakukan telah mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan *corporate social responsibility* (CSR), hal ini menunjukkan bahwa pihak perusahaan selalu membangun komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat, pihak pemerintah daerah dan aparat keamanan dalam menjaga stabilitas keamanan di sekitar areal penambangan. Sedangkan dalam melakukan eksplorasi perusahaan tidak dapat melepaskan tanggung jawab baik terhadap lingkungan maupun masyarakat yang ada di sekitar areal penambangan, jika perusahaan ingintetap memiliki keberlanjutan, maka perusahaan harus memperhatikan baik masyarakat maupun lingkungannya.

6.3 Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR) PT Freeport Indonesia. Hipotesis (H3) yaitu nilai budaya masyarakat yang terkait dengan variabel dependen

(X3) dengan indikator yaitu Keekerabatan, Hak ulayat, Perilaku/kebiasaan dan Politik lokal berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR).



Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik faktor nilai budaya masyarakat terhadap implementasi CSR sebesar 7,485 lebih besar dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3. Nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkait dengan indikator nilai-nilai budaya masyarakat tujuh suku yang telah dikemukakan di atas dalam upaya mewujudkan implementasi CSR,

Dalam hal ini diperlukan pendekatan teori kontijensi dan pendekatan sosiologi untuk mengetahui perbedaan kondisi tertentu dalam membangun hubungan dinamis antara perusahaan dan masyarakat terutama yang terkait dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat tujuh suku.

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas dapat di jelaskan bahwa H3 nilai budaya masyarakat tujuh suku memberikan masukan yang maksimal terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini diukur dari aspek: (1) Keekerabatan; (2) Hak ulayat; (3) Perilaku/kebiasaan; dan (4) Politik lokal, memiliki nilai positif bagi PT Freeport Indonesia, jika dikelola secara maksimal kelima aspek tersebut, ini sejalan dengan pendapat Elkington (dalam Faradilla, 2012) dimana perusahaan yang ingin menyusun *sustainability report* harus mengadopsi metode akuntansi *triple bottom line* yang merupakan perluasan dari konsep

akuntansi tradisional yang hanya memuat *bottom line* tunggal yakni hasil keuangan dari aktivitas ekonomi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wang dan Juslin (2009) juga menunjukkan adanya kaitan antara suatu budaya dengan pelaksanaan *corporate social responsibility*. Dimana penelitian ini menghasilkan suatu definisi baru mengenai *corporate social responsibility* (CSR), yaitu *Harmony Approach to Corporate Social Responsibility* (HCSR). *Harmony approach to corporate social responsibility* (HCSR) muncul karena menganggap bahwa konsep *corporate social responsibility* (CSR) barat yang digunakan tidak sesuai dengan realitas pasar Cina dan tidak mempertimbangkan budaya Cina. Hasil penelitiannya menyatakan dengan adanya kaitan antara pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) dan kearifan budaya tradisional, akan membantu perusahaan untuk melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR) dengan inisiatifnya sendiri dan memberikan cara baru bagi perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan kinerja *corporate social responsibility* (CSR). Berhubungan dengan budaya masyarakat, biasanya perusahaan atau usaha bisnis dalam melaksanakan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) selalu selaras dengan budaya atau tradisi masyarakat setempat, dengan harapan masyarakat ataupun lingkungan sekitar perusahaan dapat ikut serta memberikan apresiasinya dan merasakan manfaat dari pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) tersebut.

Penelitian Novianty (2011) menyatakan *corporate social responsibility* (CSR) sesungguhnya merupakan konsep dan program yang muncul secara sukarela, karena perusahaan menganggap penting sehingga harus diformulasikan sedemikian rupa. Sehingga didalam konsep *corporate social*

responsibility (CSR) terdapat berbagai aspek seperti nilai, kultur, kompetensi, sejarah perusahaan bahkan etika yang dijadikan dasar bertindak oleh seluruh pihak internal manajemen perusahaan.

Masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan menurut Suparlan (1990), masyarakat adalah kumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya kepemilikan norma-norma hidup bersama walaupun di dalamnya terdapat berbagai lapisan atau lingkungan sosial. Menurut Suharto (2005) bahwa masyarakat dapat diartikan dua konsep yaitu: (a) Masyarakat sebagai sebuah tempat bersama yakni sebuah wilayah geografi yang sama; (b) Masyarakat sebagai kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.

Menurut Paharizal dan Ismantoro Dwi Yuwono (2016), menjelaskan demi kepentingan pertambangan PT Freeport Indonesia tidak ragu untuk menciptakan konflik dan perpecahan di tanah Papua. Akuntansi sosial, sebagaimana yang disampaikan Cahyati (2008), merupakan alat yang berguna bagi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya di dalam laporan keuangan, mengingat investor dan calon investor dalam mengambil keputusan bisnis ataupun investasi tidak saja memperhatikan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat.

Sementara itu, Otto (2003) memberikan penjelasan bahwa lingkungan hidup tidak dipandang semata-mata sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi, melainkan diutamakan sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian hidup antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Kualitas lingkungan hidup dapat diukur dengan menggunakan

kualitas hidup sebagai acuan, yaitu dalam lingkungan yang berkualitas tinggi terdapat potensi untuk berkembangnya hidup dengan kualitas yang tinggi pula.

Sedangkan Marfai, (2013) menjelaskan pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal dijelaskan bahwa berdirinya suatu industri maupun pabrik akan menghasilkan limbah yang mempengaruhi lingkungan dan ekosistem disekitarnya baik masyarakat, tanah maupun air yang ada di sekitarnya. Seiring dengan itu maka terjadi pula penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat.

Dalam hal ini menurut Giddens (dalam Budimanta *et al.*, 2008: 14) dampak dari globalisasi yang terjadi dewasa ini, tidak hanya mempunyai dimensi ekonomi saja akan tetapi juga mempunyai dimensi politik, teknologi dan budaya. Pemikiran tersebut juga akan mempengaruhi cara berpikir kalangan usahawan dalam memandang strategi usahanya. Korporat tidak lagi dipandang sebagai bagian luar dari masyarakat tetapi perusahaan sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dari sinilah sebenarnya letak korporat dalam komunitas masyarakat yang heterogen.

6.4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Faktor internal perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability development* PT Freeport Indonesia. Hipotesis (H4) yaitu faktor internal dengan indikator ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*. Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik faktor internal terhadap *sustainability development* sebesar 0,440 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,660 lebih besar dari

signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diberikan kesimpulan bahwa faktor internal perusahaan masih juga memberikan masukan yang kurang maksimal terhadap *sustainability development*. Dengan demikian secara tidak langsung juga memberikan informasi bahwa konsep *sustainability* yang telah dijalankan oleh PT Freeport Indonesia dalam hal bagaimana memanfaatkan sumber daya lingkungan yang tersedia perusahaan belum menjalankannya dengan lebih efektif, efisien dan ekonomis. Perusahaan juga harus menghindari hal atau pengeluaran resiko yang tidak perlu serta menghindari limbah sehingga tidak menghabiskan cadangan sumber daya lingkungan, meningkatkan material dan efisiensi energi untuk generasi masa depan. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencari keuntungan semata, namun juga harus peduli terhadap lingkungan sekitar terutama pekerja dan masyarakat. Kepedulian ini lebih terlihat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat, dimana hal ini digunakan untuk menjaga kelangsungan perusahaan itu sendiri. Namun implementasi CSR ini banyaknya menimbulkan konflik dimana perusahaan tidak memberikan kontribusi positif secara langsung kepada masyarakat bahkan memberikan dampak negatif atas beroperasinya perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian secara internal juga menunjukkan bahwa implementasi CSR tidak memberikan dampak yang begitu berarti terhadap *sustainability development* yang ditunjukkan pada Tabel 5.7 yang berarti dengan pergantian pimpinan CEO tidak memberikan dampak yang begitu besar terhadap pengembangan masyarakat 7 (tujuh) suku pada wilayah adat di areal penambangan PT Freeport Indonesia.

Hasil pengujian statistik menjelaskan bahwa faktor internal perusahaan yang dilihat dari indikator (1) Ukuran perusahaan tidak memberi dampak positif terhadap implementasi CSR yang menunjang *sustainability development*. Demikian juga indikator (2) *Leverage*, (3) Profitabilitas; (4) Struktur Kepemilikan tidak berdampak positif dalam implementasi CSR yang menunjang pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan pembangunan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan masyarakat tujuh suku di wilayah penambangan PT Freeport Indonesia. Konsep *sustainability* merupakan konsep yang diinterpretasikan melalui tiga dimensi yakni *economic sustainability*, *environmental sustainability*, dan *social sustainability*. Mengingat konsep ini memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, diharapkan perusahaan wajib menerapkan *sustainable reporting* untuk menambah nilai perusahaan. Karena semakin pentingnya laporan ini selayaknya mendapatkan perhatian dari regulator. Dengan pengertian bahwa pentingnya empat aspek tersebut belum ditanggapi dengan baik oleh masyarakat dan para karyawan yang bekerja pada perusahaan.

Faktor internal perusahaan dengan indikator yang telah dikemukakan di atas tidak mendukung *sustainability development* yakni aspek-aspek internal perusahaan belum memberi dampak positif terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitarnya secara berkelanjutan. Hal ini terjadi karena adanya aspek-aspek lain yang belum dipenuhi sesuai dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menggunakan pendekatan teori kontijensi dan sosiologi dalam menunjang implementasi CSR. Perusahaan perlu menggunakan pendekatan teori kontijensi dan sosiologi dalam menunjang implementasi

CSR yang mendukung *sustainability development*. Sebagaimana dikemukakan Govindarajan (1988), bahwa diperlukan upaya untuk merekonsiliasi ketidakkonsistenan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor kondisional antara kedua variabel tersebut dengan pendekatan kontijensi. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada ketidakkonsistenan hasil antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, sehingga disimpulkan terdapat variabel lain yang mempengaruhinya. Tujuan penggunaan pendekatan kontijensi adalah untuk mengidentifikasi berbagai variabel kontijensi yang mempengaruhi implementasi CSR.

Untuk meminimalisasi konflik antara perusahaan dengan komunitas lokal, maka konsep CSR harus mampu membangun relasi saling mendukung antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu perusahaan perlu menggunakan pendekatan sosiologi dengan prinsip *triple bottom lines* atau relasi antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Membangun relasi sosial dengan *stakeholder* yang ada di sekitar perusahaan merupakan cara untuk mendapat sosial legitimasi dari masyarakat.

Keberadaan perusahaan PT Freeport Indonesia tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang merupakan lingkungan eksternalnya. Secara ekonomi, perusahaan berorientasi mendapatkan keuntungan, sementara dari aspek sosial perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya secara berkelanjutan. Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar laba untuk jangka pendek, tetapi juga ikut berkontribusi terhadap peningkatan

kualitas hidup masyarakat dan lingkungan (terutama lingkungan sekitar) dalam jangka panjang.

Setidaknya terdapat tiga alasan penting mengapa perusahaan harus melaksanakan CSR, khususnya terkait dengan perusahaan ekstraktif, Pertama, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Perusahaan harus menyadari bahwa mereka beroperasi dalam satu tatanan lingkungan masyarakat. Kegiatan sosial berfungsi sebagai kompensasi atau upaya imbal balik atas penguasaan sumber daya alam atau sumber daya ekonomi oleh perusahaan yang kadang bersifat ekspansif dan eksploratif, disamping sebagai kompensasi sosial karena timbul ketidaknyamanan (*discomfort*) pada masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, setidaknya izin untuk melakukan operasi yang sifatnya kultural. Wajar bila perusahaan juga dituntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sehingga bisa tercipta harmonisasi hubungan bahkan pendongkrakan citra dan performa perusahaan. Ketiga, kegiatan CSR merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindarkan konflik sosial. Potensi konflik itu bisa berasal akibat dari dampak operasional perusahaan atau akibat kesenjangan struktural dan ekonomis yang timbul antara masyarakat dengan komponen perusahaan (Wibisono Y, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel T.H. Manurung (2017) yang mengatakan bahwa hasil variabel *return on equity* tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Penelitian ini menunjukkan tingkat pengembalian atas ekuitas belum dapat dimiliki secara maksimal karena tingkat laba yang belum maksimal sehingga belum mampu mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini menunjukkan tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 sebagai dasar kinerja lingkungan perusahaan yang baik.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Steiner (1999) menyebutkan bahwa *managerial ownership* memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas, karena peran pemilik saham sering menimbulkan konflik antara manajer dengan pemilik yang menghasilkan biaya keagenan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh U-Din.S and Javid, A (2011) dimana terdapat hubungan yang negatif antara pemilikan manajer dengan kebijakan deviden, tetapi pemilikan manajer berpengaruh positif profitabilitas.

Kehadiran Perusahaan PT Freeport Indonesia belum memberikan dampak yang berarti pada masyarakat tujuh suku, hal ini dilihat dari hasil analisis statistik yang dilakukan memberikan nilai kepada masyarakat yang berada di areal penambangan secara langsung maupun tidak langsung. Dampak yang diberikan dari keberadaan dan kegiatan produksi perusahaan PT Freeport Indonesia merusak lingkungan sekitar dan merugikan masyarakat, misalnya dampak dari limbah produksi dan banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, baik yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, serta eksploitasi besar-besaran

terhadap energi dan sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan alam mendapatkan kritikan dari masyarakat.

Ketidakpuasan masyarakat yang mendiami wilayah penambangan PT Freeport Indonesia mulai merasakan perubahan keadaan lingkungan hidup (ekologi), keterbukaan informasi, perubahan budaya dan konflik antar sesama warga di areal penambangan. Kampanye lingkungan yang disuarakan pekerja lingkungan sudah mulai tidak terbendung lagi dan mau tidak mau harus dihadapi oleh perusahaan serta para pemangku kepentingan lain. Kemajuan teknologi, komunikasi dan telekomunikasi serta semakin mendukung arus keterbukaan informasi, sehingga kehadiran perusahaan mulai mendapatkan penolakan dari masyarakat setempat.

6.5 Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Faktor eksternal perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability development* PT Freeport Indonesia. Hipotesis (H5) yaitu faktor eksternal dengan indikator (a) Pemerintah pusat/daerah (investor, PEMDA, stabilitas keamanan daerah), (b) Tingkat partisipasi masyarakat; (c) Kapasitas SDM; (d) Kapasitas kelembagaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*.

Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Nilai t statistik faktor eksternal terhadap *sustainability development* sebesar 1,250 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,212 lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H5. Faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*. Dengan pengertian bahwa unsur-unsur eksternal perusahaan tidak menunjang implementasi CSR. Perusahaan belum mampu membangun hubungan

dinamis yang member dampak positif secara timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kondisi situasi tertentu yang belum dipenuhi perusahaan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dengan demikian perlu digunakan pendekatan kontijensi dan aspek sosiologi dalam upaya menemukan perbedaan pandangan antara perusahaan dan masyarakat, terutama dalam aspek eksternal perusahaan yang mendukung implementasi CSR.

Berdasarkan hasil analisis stataistik maka dapat disimpulkan bahwa H5 faktor eksternal yang meliputi empat indikator di atas secara statistik tidak memberikan kontribusi terhadap *sustainability development*. Hal ini juga di karenakan PT Freeport Indonesia lebih mengutamakan keuntungan untuk pihak perusahaannya sehingga mungkin ada beberapa kebijakan atau aturan dari pihak eksternal perusahaan belum sepenuhnya dijalankan PT Freeport dengan efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikakukan oleh Rifka Aulya (2014) mengemukakan bahwa faktor penghambat yang teridentifikasi dalam implementasi program CSR baik dari internal maupun eksternal adalah sebagai berikut: 1. Tidak ada spesifikasi kebijakan dari internal perusahaan mengenai pelaksanaan CSR. 2. Proses administrasi yang memakan waktu yang cukup lama. 3. Tidak ada struktur organisasi atau aktor pelaksana yang khusus menangani CSR. 4. Implementasi dinilai warga masih belum transparan. 5. Masih sering terjadi miskomunikasi dalam internal perusahaan. 6. Minimnya paristisipasi masyarakat dalam pelaksanaan. 7. Budaya masyarakat yang menggantungkan diri pada kompensasi. 8. Masih ada kegiatan yang hanya di terima manfaatnya oleh kepentingan baik individu maupun kelompok.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dikemukakan oleh Karim (2003), menjelaskan bahwa walaupun sudah adanya komitmen yang telah dihasilkan dalam berbagai kesepakatan dalam pembangunan berkelanjutan, kecenderungan lingkungan tetap masih memburuk. Hal ini tampak nyata dari makin besarnya skala dan intensitas bencana lingkungan yang terjadi di beberapa daerah, seperti banjir, kekeringan akibat tumpahan bahan serta limbah berbahaya dan beracun, serta meningkatnya penyakit pada tumbuhan. Masalah lingkungan lain yang nyata juga seperti perusakan tanah dan lahan, rusaknya hutan, makin berkurangnya keanekaragaman hayati, serta makin langkanya sumber air.

Faktor eksternal yang terdiri dari kebijakan pemerintah dan sosial budaya memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja ekspor perusahaan. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan yang telah dilakukan oleh pemerintah dapat menghambat peningkatan kinerja ekspor perusahaan secara keseluruhan. Untuk sosial budaya, perbedaan kultur sosial, agama dan budaya setiap negara tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dalam melakukan ekspor (Abrar Anas, Heri, Syafruddin Karimi, 2005). Semakin besar batu dilempar ke kolam semakin besar pula ombak yang ditimbulkannya. Semakin sempit luas kolam, semakin besar pula hampasan ombak ke tepi kolam. Inilah hasil yang bisa ditarik dari penambangan proyek besar dalam masyarakat yang terpencil, (Salim, 2003), (Ondi, 2003).

PT Freeport Indonesia merupakan salah satu Industri ekstraktif yang menghasilkan limbah berupa tanah dan sisa-sisa endapan mineral berupa tailing dari tambang tembaga, emas dan perak. Semakin dalam lubang digali, semakin banyak pula limbah yang biasa dibuang melalui sungai atau

saluran pipa khusus ke laut. Akan tetapi upaya yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia belum sepenuhnya efektif, sehingga menyebabkan timbulnya masalah-masalah disekitar perusahaan.

6.6 Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Nilai budaya masyarakat tidak berpengaruh terhadap *sustainability development* PT Freeport Indonesia. Hipotesis (H6) yaitu nilai budaya masyarakat yang terkait dengan variabel dependen (X3) dengan indikator yaitu kekerabatan, hak ulayat, perilaku/kebiasaan dan politik lokal tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*.

Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik faktor nilai budaya masyarakat terhadap *sustainability development* sebesar 1,098 lebih kecil dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,273 lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H6. nilai budaya masyarakat tidak berpengaruh terhadap *sustainability development*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya masyarakat berdasarkan indikator yang di kemukakan di atas tidak mendukung *sustainability development*, yakni pembangunan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya untuk kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang. Aspek ekonomi, pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Namun konsep "pertumbuhan ekonomi" itu sendiri bermasalah, karena sumberdaya bumi itu sendiri terbatas. Aspek sosial yang dimaksud adalah pembangunan yang berdimensi pada manusia dalam hal interaksi,

interrelasi dan interdependensi yang erat kaitannya juga dengan aspek budaya. Tidak hanya pada permasalahan ekonomi, pembangunan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan budaya dari sebuah masyarakat supaya sebuah masyarakat tetap bisa eksis untuk menjalani kehidupan serta mempunyai masa depan. Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik di atas maka dijelaskan bahwa H6 nilai budaya masyarakat tujuh suku terhadap *sustainability development* yang di jalankan PT Freeport Indonesia tidak sepenuhnya membuat masyarakat tujuh suku merasa puas dengan pelayanan yang diberikan dalam bentuk pendidikan, kesehatan serta infrastruktur dasar di areal berdampak penambangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim, (2003) yang mengatakan semula dalam setiap model pembangunan "ekonomi" merupakan suatu sistem dengan lingkungan sebagai subsistemnya. Yang dominan menentukan adalah "kepentingan ekonomi", akibatnya kepentingan lingkungan diletakan di bawah kepentingan ekonomi. Sedangkan Riyaldi (2002), selama ini Indonesia lupa memasukan biaya lingkungan dalam menghitung manfaat ekonomi. "Hitungan manfaat ekonomi harus memperhitungkan biaya lingkungan yang diakibatkan oleh polusi, limbah dan biaya yang diperlukan untuk memperbaiki lingkungan yang rusak akibat areal tersebut dimanfaatkan untuk ekonomi".

Pendapat kedua sumber di atas, memperkuat hasil analisis ini bahwa PT Freeport Indonesia sudah seharusnya memperbaiki pendekatan budaya yang dilakukan dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan setelah pasca berakhirnya produksi dengan lebih banyak melibatkan masyarakat dalam membangun dan mengembangkan sektor non tambang seminal pertanian, perkebunan, produksi hutan non kayu dan pariwisata

sebagai sumber pendapatan alternatif ketika penambangan sudah stop beroperasi lagi.

Ardianto dan Machfudz (2011) menyatakan program CSR membutuhkan pemahaman yang komprehensif sehingga program yang dijalankan terstruktur, sistematis, berkelanjutan dan terukur. Buminta dkk (2004) menyatakan keterlibatan masyarakat sangat terkait dengan keberlanjutan kegiatan perusahaan. Adanya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan diharapkan munculnya kemitraan dan tanggungjawab bersama.

Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan PT Freeport Indonesia dengan usia perusahaan yang telah cukup lama berkembang di Indonesia terlebih khususnya di tanah papua belum bisa menjamin sepenuhnya kesejahteraan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat disekitar perusahaan terlebih khusus dalam merespon nilai budaya masyarakat tujuh suku yang berada di sekitar areal pertambangan PT Freeport Indonesia sehingga memicu timbulnya berbagai konflik.

6.7 Pengujian Hipotesis Ketujuh (H7)

Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *sustainability development* PT Freeport Indonesia. Hipotesis (H7) yaitu implementasi *corporate social responsibility* (CSR) yang berkaitan dengan variabel dependen nilai budaya (X3) dengan indikator: Kekerabatan, Hak ulayat, Perilaku/kebiasaan dan Politik lokal berpengaruh terhadap *sustainability development*. Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik implementasi *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *sustainability development* sebesar 3,316

lebih besar dari t tabel 1,96 dan nilai P value sebesar 0,001 lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H7. implementasi *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *sustainability development*.

Berdasarkan nilai statistik dari H7 di atas maka informasi yang diambil melalui angket berkaitan dengan penerapan *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan selama ini sudah menunjukkan hasil yang baik, dilihat dalam bidang : (a) Bidang ekonomi (Laba perusahaan/profit); (b) Bidang pendidikan; (c) Bidang kesehatan; (d) Bidang lingkungan (Kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan); (e) Hak adat (GRI G4/HR8 ; Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil). Dalam hal ini PT Freeport Indonesia komitmen akan terus menjalankan program tanggung jawab sosial (CSR/*Corporate social responsibility*) di Papua dengan fokus di bidang, kesehatan, pendidikan, infrastruktur dan pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

Di sektor ekonomi, Freeport Indonesia telah melakukan pembinaan pada pengusaha lokal sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan baru. Bantuan ekonomi ini utamanya disalurkan ke bidang peternakan, pertanian dan perikanan, dengan jumlah total bantuan yang telah disalurkan. Meskipun kegiatan ini belum memberi manfaat yang berarti bagi masyarakat tujuh suku.

Sedangkan dalam bidang pendidikan, Freeport Indonesia melalui dana kemitraannya yang dikelola Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro (LPMAM) telah memberikan beasiswa per tahun untuk

warga asli Papua. Melalui Institut pertambangan Nemangkawi yang didirikan perusahaan PT Freeport.

Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) berdasarkan indikator variabel nilai budaya yang telah dikemukakan di atas memiliki pengaruh yang baik. Dimana perusahaan telah membangun sarana pendidikan, kesehatan dan memperhatikan kesejahteraan dan kualitas lingkungan masyarakat. Dengan demikian perhatian perusahaan terhadap pembangunan sarana sosial sesuai dengan kebutuhan masyarakat telah dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang penerapan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan fokus utama pada perusahaan Cowen et al. (1987) yang disadurkan Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas operasi yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan selalu memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan akan semakin luas. Hal tersebut menyebabkan, perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperlihatkan atau mengungkapkan tanggungjawab sosialnya.

Demikian juga pendapat Belkaoui, A., & Karpik, P.G. (1989) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Sebagian dari studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti yang mengemukakan pendapat ini menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Para analis, banker dan pihak lain yang dilibatkan

dalam penelitian tersebut diminta untuk melakukan pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi tersebut tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dinilai selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi. Mereka menempatkan informasi aktivitas sosial perusahaan pada posisi yang *moderately important*. Dengan demikian PT Freeport Indonesia dianggap telah memberikan kontribusi CSR yang baik untuk pembangunan berkelanjutan, terutama yang menitik beratkan pada perbaikan lingkungan perusahaan dan masyarakat disekitarnya.

6.8 Pengujian Hipotesis Kedelapan (H8)

Faktor internal perusahaan terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh. Hipotesis (H8) yaitu faktor internal dengan tidak berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dengan indikator: (a) Bidang ekonomi laba perusahaan/profit); (b) Bidang pendidikan; (c) Bidang kesehatan; (d) Bidang lingkungan (kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan); (e) Hakadat (GRI G4/HR8. Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik faktor internal pada *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) adalah 0,614 lebih kecil dari pada nilai t tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa H8. Faktor internal terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik diatas maka dapat di jelaskan bahwa H8 yang berkaitan denganfaktor internal perusahaan

melalui penerapan implementasi *corporate social responsibility* (CSR) yang dijalankan PT Freeport Indonesia dianggap belum bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, hal tersebut diukur berdasarkan indikator yang telah dikemukakan di atas. Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil) sudah menaikan nilai kepuasan masyarakat (Pedoman GRI G4). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam implementasi CSR telah melakukan aspek yang menunjang (a) bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang lingkungan (kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan) dan memperhatikan hakadat (GRI G4/HR8), namun perusahaan belum melakukan kegiatan ini secara berkesinambungan sesuai dengan prinsip *sustainability development*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reza (2009) bahwa CSR dalam aspek sosial tidak berpengaruh terhadap citra perusahaan. Sejalan dengan penelitian Hapsari dan Yuanita (2013) dan Lestya (2014) bahwa *corporate social responsibility* (CSR) dalam aspek lingkungan dan ekonomi tidak berpengaruh terhadap citra perusahaan. Selain itu faktor internal perusahaan terhadap *sustainability development* melalui implementasi CSR dipengaruhi juga oleh para manajer perusahaan-perusahaan kecil adalah juga pemilik, mereka berada dalam kedudukan untuk mengambil keputusan-keputusan mereka sendiri dan melakukan banyak fungsi seperti merencanakan, mengorganisir, staffing, menganggarkan, mengkoordinasi dan mengendalikan (Fayol, 1950; Urwick, 1933).

Dengan demikian maka kinerja dari PT Freeport tidak hanya diukur dengan laba yang dihasilkan, tetapi ukuran kinerja lainnya yang berkaitan dengan berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya termasuk unsur budaya setempat. Teori legitimasi menjelaskan organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Norma perusahaan selalu berubah mengikuti perubahan dari waktu ke waktu sehingga perusahaan harus mengikuti perkembangannya.

6.9 Pengujian Hipotesis Kesembilan (H9)

Faktor eksternal perusahaan terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh. Hipotesis (H9) yaitu: faktor eksternal dengan indikator (a) Pemerintah pusat/daerah (investor, PEMDA, stabilitas keamanan daerah), (b) Tingkat partisipasi masyarakat; (c) Kapasitas SDM; (d) Kapasitas kelembagaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR). Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik faktor eksternal pada *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) adalah 1,008 lebih kecil daripada nilai t tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa H9. Faktor eksternal terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal berdasarkan empat indikator yang telah dikemukakan di atas belum menunjang pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dalam implementasi CSR. Oleh karena itu, perlu digunakan pendekatan teori

kontijensi untuk mengetahui perbedaan kondisi tertentu yang mendukung implementasi CSR dan pendekatan sosiologi untuk membangun hubungan dinamis antara perusahaan dan masyarakat. Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik di atas maka dapat dijelaskan bahwa H9 faktor eksternal terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dengan masing-masing ukuran yang telah ditetapkan memberikan informasi bahwa kehadiran PT Freeport Indonesia selama ini belum sepenuhnya meningkatkan kepuasan masyarakat lokal yang tidak dikompensasikan dengan baik oleh pihak perusahaan.

Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threath*) yang akan dihadapi perusahaan. Terdapat dua perspektif untuk mengkonseptualisasikan lingkungan eksternal. Pertama, perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai wahana yang menyediakan sumberdaya (*resources*) (Clark et al., 1994; Tan & Litschert, 1994). Kedua perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai sumber informasi.

Perspektif pertama berdasar pada premis bahwa lingkungan eksternal merupakan wahana yang menyediakan sumber daya yang kritikal bagi kelangsungan hidup perusahaan (Tan & Litschert, 1994). Perspektif ini juga mengandung makna potensi eksternal dalam mengancam sumber daya internal yang dimiliki perusahaan. Pemogokan, deregulasi, perubahan undang-undang, misalnya, berpotensi merusak sumberdaya internal yang dimiliki perusahaan (Clark et al., 1994). Perspektif kedua mengaitkan informasi dengan ketidakpastian lingkungan (*environmental uncertainty*). Ketidakpastian lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan eksternal

yang sulit diramalkan perubahannya (Clark et al., 1994). Hal ini berhubungan dengan kemampuan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan (*decision making*) (Clark et al., 1994).

Persoalan lain yang diduga program *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan belum berjalan maksimal yang perlu disoroti juga adalah konflik hak ulayat antara tujuh suku besar yang dipicu persoalan penambangan ilegal. Mandessy Arri & Rudito Bambang, (2011) menjelaskan aktifitas penambangan ilegal seringkali berujung pada perebutan lahan garapan yang berakibat pada terjadinya konflik antar suku yang melakukan aktifitas tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah adanya perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dari tujuh suku (disekitar PT Freeport Indonesia) dengan pemerintah Indonesia dan pihak perusahaan sendiri terkait area yang sekarang menjadi wilayah penambangan PT Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia berkomitmen kepada pemangku kepentingan di luar perusahaan melalui program *corporate social responsibility* (CSR). Program ini diabdikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjalankan inisiatif-inisiatif pembangunan berkelanjutan dalam rangka membantu menciptakan kesejahteraan masyarakat, khususnya desa-desa yang ada di sekitar perusahaan. Tetapi, banyak pihak yang menyangsikan apakah program *corporate social responsibility* (CSR) yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan besar, termasuk PT Freeport Indonesia apakah telah mampu memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sosialnya.

6.10 Pengujian Hipotesis Kesepuluh (H10)

Nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR). Hipotesis (H10) yaitu nilai budaya masyarakat yang terkait dengan variabel dependen (X3) dengan indikator yaitu kekerabatan, hak ulayat, perilaku/kebiasaan dan politik lokal berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR).

Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik nilai budaya masyarakat terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR) adalah 2,940 lebih besar daripada nilai t tabel 1,96 maka dapat disimpulkan bahwa H10. Nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya masyarakat berdasarkan indikator yang telah dikemukakan di atas memberi dampak positif terhadap implementasi CSR.

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik di atas maka dapat dijelaskan bahwa H10 nilai budaya masyarakat berpengaruh terhadap *sustainability development* melalui implementasi CSR menunjukkan hasil yang baik dan memuaskan, dimana PT Freeport Indonesia selama ini telah memberikan informasi yang akurat dalam capaian program atau kegiatan pengembangan masyarakat yang telah dilakukan sampai sekarang ini dengan melibatkan masyarakat tujuh suku sebagai pemilik hak ulayat yang lebih nyata sehingga masyarakat merasa puas. Hal ini dapat diukur berdasarkan pengujian nilai budaya yang meliputi : (a) Kekerabatan; (b) Hak ulayat; (c) Perilaku/kebiasaan; (d) Politik lokal.

Hasil Penelitian ini konsisten dengan laporan UNDP "*Human Development Report 1999*" (1999) disebutkan secara jelas ciri-ciri globalisasi sebagai berikut: (1) *Ethic*, adapun maksudnya ialah tuntutan untuk mengakhiri kekerasan dan pelanggaran HAM; (2) *Inclusion*, maksudnya ialah adanya tuntutan untuk memperkecil perbedaan-perbedaan antarbangsa; (3) *Human security*, yaitu adanya tuntutan sanggup mengeliminasi instabilitas sosial; (4) *Sustainability*, yaitu adanya tuntutan untuk meminimalisasi perusakan lingkungan; serta (5) *Development*, adanya kesanggupan untuk berusaha mengakhiri kemiskinan dan deprivasi. Jiwa dari globalisasi itu sendiri, adalah informasi yang tidak terbatas (*borderless information*).

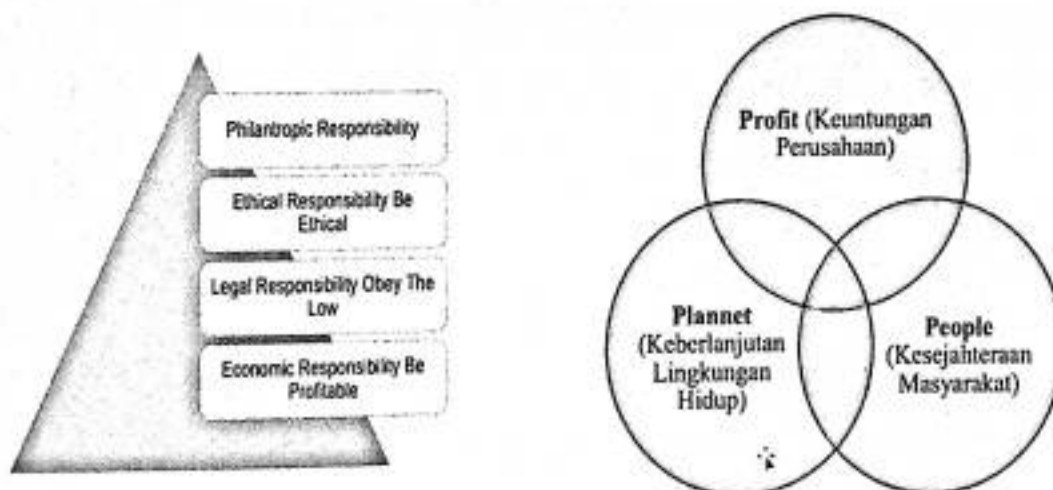
Di dalam situasi yang seperti ini terjadilah proses lintas budaya (*trans cultural*) serta silang budaya (*cross cultural*) yang kemudian mempertemukan nilai-nilai budaya yang satu dengan yang lainnya. Pertemuan nilai-nilai budaya, atau disebut kontak budaya (*cultural contact*), dapat menghasilkan dua kemungkinan; pertama, pertemuan tanpa menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna disebut dengan asimilasi (*assimilation*), serta kedua, pertemuan yang membuahkan nilai-nilai baru yang bermakna disebut akulturasi (*acculturalization*). Di dalam konteks kebudayaan nasional, globalisasi itu bukan sesuatu yang menakutkan namun justru membuka peluang untuk menciptakan kemajuan kebudayaan yang positif.

Program pengembangan masyarakat yang memberikan dampak berkelanjutan seperti : (a) Dampak ekonomi (GRI G4/EC1-EC9 ; kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan); (b) Dampak lingkungan (GRI G4/EN1-EN34 : bahan energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa,

kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan) dan (c) Dampak sosial (GRI G4 ; tenaga kerja/LA1-LA6, HAM/HR1-HR12, masyarakat/SO1-SO11, tanggung jawab produk/PR1-PR9) perlu dilakukan perbaikan secara terus menerus dengan tidak melupakan nilai hidup masyarakat tujuh suku sebagai pemilik hak kesulungan. (Pedoman GRI G4)

Gambaran *sustainability development* dalam alaman (<https://ptfi.co.id>), memberikan informasi sebagai bagian dari keterbukaan informasi menyampaikan begitu banyak program-program strategis yang telah dilakukan dan akan dilakukan PT Freeport Indonesia dalam memenuhi amanat *triple bottom lines*, yaitu *profit*, *people* dan *planet* (3P) yang dilihat dari beberapa program *corporate social responsibility* (CSR) yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman, pengembangan pariwisata (*keoturisme*). Untuk lebih jelas disajikan dalam Gambar 6.1 berikut :

Gambar 6.1.
Priramida Archie dan *Triple Bottom Lines* dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR)



Sumber : B. Carrol & Porter, (2002)

Maka, citra perusahaan yang buruk dan sering dimunculkan di media massa, jelas tidak mendukung kelancaran operasional perusahaan dan bersifat kontra-produktif terhadap upaya peningkatan produktifitas dan keuntungan. Kini semakin diakui bahwa perusahaan, sebagai pelaku bisnis, tidak akan bisa terus berkembang, jika menutup mata atau tak mau tahu dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial tempat ia hidup.

Dalam kaitan itulah, penerapan *corporate social responsibility* (CSR) dipandang sebagai sebuah keharusan. *Corporate social responsibility* (CSR) bukan saja sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebuah kewajiban. *Corporate social responsibility* (CSR) adalah suatu peran bisnis dan harus menjadi bagian dari kebijakan bisnis. Maka, bisnis tidak hanya mengurus permasalahan laba, tapi juga sebagai sebuah institusi pembelajaran. Bisnis harus mengandung kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar.

Penerapan *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia semakin meningkat baik dalam kuantitas maupun kualitas. Selain keragaman kegiatan dan pengelolaannya semakin bervariasi, dilihat dari kontribusi finansial, jumlahnya semakin besar. Penelitian PIRAC pada tahun (2001) menunjukkan bahwa dana *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia mencapai lebih dari 115 miliar rupiah atau sekitar 11.5 juta dollar AS dari 180 perusahaan yang dibelanjakan untuk 279 kegiatan sosial yang terekam oleh media massa. Meskipun dana ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan dana *corporate social responsibility* (CSR) di Amerika Serikat, dilihat dari angka kumulatif tersebut, perkembangan *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia cukup menggembirakan. Angka rata-rata perusahaan yang menyumbangkan dana bagi kegiatan (CSR) adalah sekitar 640 juta rupiah atau sekitar 413 juta per kegiatan.

Sebagai perbandingan, di AS porsi sumbangan dana *corporate social responsibility* (CSR) pada tahun 1998 mencapai 21.51 miliar dollar dan tahun (2000) mencapai 203 miliar dollar atau sekitar 2.030 triliun rupiah (Saidi, 2004:64).

Apa yang memotivasi perusahaan melakukan *corporate social responsibility* (CSR)? Penjelasan berikut menggambarkan tiga tahap atau paradigma yang berbeda. 1) Tahap pertama adalah *corporate charity*, yakni dorongan amal berdasarkan motivasi keagamaan. 2) Tahap kedua adalah *corporate philanthropy*, yakni dorongan kemanusiaan yang biasanya bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan pemerataan sosial. 3) Tahap ketiga adalah *corporate citizenship*, yaitu motivasi kewargaan demi mewujudkan keadilan sosial berdasarkan prinsip keterlibatan sosial (Saidi, 2004:69).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian penutup ini akan dijelaskan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu juga akan diberikan saran bagi penelitian yang akan datang maupun bagi PT Freeport Indonesia.

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor internal perusahaan tidak mempengaruhi implementasi *corporate social responsibility* (CSR), hal ini dikarenakan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan yang meliputi (a) *Ukuran perusahaan*; (b) *Leverage*; (c) *Profitabilitas*; (d) *Struktur kepemilikan*, PT Freeport belum sepenuhnya dijalankan dengan baik dimana semuanya itu harus dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang berkepentingan didalamnya.
2. Faktor eksternal perusahaan tidak mempengaruhi implementasi *corporate social responsibility* (CSR), hal ini disebabkan secara umum PT Freeport Indonesia, belum melaksanakan beberapa kegiatan *corporate social responsibility*, selain itu pengujian dan analisis yang dilakukan melalui penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh komponen yang terlibat dalam faktor eksternal perusahaan dalam hal melakukan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan belum banyak memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di wilayah kerja pertambangan.

3. Nilai budaya masyarakat mempengaruhi implementasi *corporate social responsibility* (CSR) karena PT Freeport Indonesia seringkali menciptakan konflik dan perpecahan di Tanah Papua secara khusus bagi masyarakat tujuh suku yang berada di sekitar wilayah pertambangannya demi kepentingan perusahaannya.
4. Faktor internal perusahaan tidak mempengaruhi *sustainability development*, hal ini disebabkan perusahaan wajib menyusun laporan *sustainability development* sesuai dengan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang bertujuan untuk keberlanjutan perusahaan itu sendiri, masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan sehingga hal ini dapat berkontribusi terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Akan tetapi dalam penelitian ini PT Freeport Indonesia belum bisa memberikan dampak berarti bagi masyarakat tujuh suku, hal ini dilihat dari hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini belum memberikan nilai yang berarti kepada masyarakat yang berada di areal penambangan secara langsung maupun tidak langsung.
5. Faktor eksternal perusahaan tidak mempengaruhi *sustainability development*, hal ini dikarenakan pembangunan berkelanjutan tidak dapat dicapai bila hanya mengandalkan ekspansi ekonomi, pengelolaan lingkungan akumulasi teknologi saja, akan tetapi faktor lainnya juga dalam kehidupan sosial dan masyarakat perlu mendapat perhatian.
6. Nilai budaya masyarakat tidak mempengaruhi *sustainability development*, hal ini dikarenakan sampai saat ini PT Freeport Indonesia dalam pandangan masyarakat tujuh suku belum sepenuhnya merasa puas dalam pelayanan yang diberikan dalam

bentuk pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar di areal berdampak penambangan.

7. Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) mempengaruhi *sustainability development*, karena PT Freeport Indonesia dalam menjalankan konsep CSRnya kepada perusahaan, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan lingkungannya dianggap sudah baik.
8. Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat memediasi pengaruh faktor internal perusahaan terhadap *sustainability development*, hal ini disebabkan karena faktor-faktor internal yang meliputi (a) Ukuran perusahaan; (b) *Leverage*; (c) Profitabilitas; (d) Struktur kepemilikan tidak banyak berpengaruh dan memberikan dampak terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pembangunan masyarakat tujuh suku sebagai bagian dari wilayah berdampak kegiatan PT Freeport Indonesia. Dimana kinerja PT Freeport Indonesia tidak hanya diukur dengan laba yang dihasilkan, tetapi ukuran kinerja lainnya yang berkaitan dengan berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya termasuk unsur budaya setempat.
9. Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat memediasi pengaruh faktor eksternal perusahaan terhadap *sustainability development*, hal ini disebabkan karena faktor-faktor eksternal yang meliputi (a) Pemerintah pusat/daerah (Investor, pemda, stabilitas keamanan daerah); (b) Tingkat partisipasi masyarakat; (c) Kapasitas sumber daya manusia; (d) Kapasitas kelembagaan, tidak banyak berpengaruh dan memberikan dampak yang kuat terhadap

upaya peningkatan kesejahteraan maupun keberlanjutan pembangunan di wilayah kerja pertambangan PT Freeport Indoensia.

10. Nilai budaya masyarakat terhadap *sustainability development* dapat dimediasi melalui implementasi *corporate social responsibility* (CSR), hal ini dikarenakan faktor-faktor nilai budaya masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainability development* dengan menerapkan *corporate social responsibility* (CSR).

7.2. Saran-Saran

Bagian penelitian ini merupakan sumbangan yang berarti bagi pengembangan teoritis maupun praktis. Saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan program-program *corporate social responsibility* (CSR), hendaknya mengedepankan prinsip *sustainable*, transparansi dan *accountable*, melibatkan berbagai pihak, baik masyarakat, terutama 7 (tujuh) suku yang mendiami wilayah kerja perusahaan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, LSM yang bergerak dalam pengembangan masyarakat, serta berkoordinasi dengan pemerintah setempat.
2. Perusahaan hendaknya memiliki komitmen yang tinggi terhadap implementasi *corporate social responsibility* (CSR), di wilayah kerja pertambangan, khususnya 7 (tujuh) suku. Program-program *corporate social responsibility* (CSR) diarahkan untuk kegiatan yang memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjamin keberlanjutan pembangunan. Program-program yang dijalankan mencakup pemberdayaan ekonomi masyarakat tujuh suku perlu didukung dengan perencanaan antara kedua belah pihak atas

sasaran yang telah ditetapkan sehingga pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) menjadi efektif dan berkesinambungan.

3. Faktor-faktor budaya masyarakat setempat seperti (a) Kekerabatan; (b) Hak ulayat; (c) Perilaku/kebiasaan dan (d) Politik lokal, hendaknya dipertimbangkan dalam implementasi program *corporate social responsibility* (CSR), diperlukan upaya-upaya konkrit dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya masyarakat lokal, melibatkan pemimpin suku, kepala suku, adat dan *indigenous people* serta kearifan lokal dalam proses perencanaan, pembahasan dan implementasi serta pengawasan terhadap pelaksanaan program dan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR).
4. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan implementasi CSR yang mencakup nilai-nilai budaya dan *sustainability development* dengan menggunakan metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Affael, H. (2001). *Consumer behaviour and marketing action*. New York University: South Western College Publishing.
- Ahmad Nurkhin, (2009). *Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis. Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes. Personality and Behavior*.
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational behavior and human decision processes*.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1977). Attitude-behavior relations: A theoretical analysis and review of empirical research. *Psychological Bulletin*.
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1)
- Ambadar, J. (2008). *CSR Dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Ambadar, J.,. (2008). *Corporate Social Responsibility dalam Praktik di Indonesia*. Edisi 1, Penerbit Elex Media Komputindo.
- Anas A, Herri, Karimi S. (2005). *Analisa Faktor-Faktor Perusahaan Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor (Studi Kasus Perusahaan Ekspor Di Sumatera Barat)*.
- Anggraini, F. R. R. (2006). Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Annisa, I. N., & Nazar, M. R. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Umur, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2011-2013). *eProceedings of Management*, 2(1).
- Annisa, Noor. I dan M. Rafki Nazar. (2015). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Umur dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi*

- Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2011-2013). Eproceeding telkom university.
- AntaraNews.com. (2011). Menteri Kambuya Buka Konferensi Perlindungan Ozon. Retrieved November 23, 2011, from <http://www.antaraneews.com/berita/internasional-perlindungan-ozon> 286169/menteri-lh-bukakonferensi-
- Ardianto, E., Machfudz, D. M., Umar, S., & Toruan, R. L. (2011). *Efek kedermawanan pebisnis dan CSR berlipat-lipat*. Elex Media Komputindo.
- Arif Budimanta, Adi Prasetijo, Bambang Rudito. (2004). *Corporate Social Responsibility ; Jawaban Bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini*.
- Ary Mandessy & Bambang Rudito, (2011), *Adaptasi Pola Kepuasan*, Volume, 6 No 2, MBA-ITB Business Review, Bandung
- Aulya, Rifka dkk, 2014. Implementasi Program Corporate Social Responsibility Dalam Rangka Mewujudkan Sustainable Development Di Bidang Lingkungan. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia – Teori dan Pengukurannya*. Putaka Pelajar : Yogyakarta.
- Belkaoui, A., & Karpik, P. G. (1989). *Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2(1),9513578910132240. <https://doi.org/10.1108/09513578910132240>
- Beredugo, Sunny Biobele, 2014, *Environmental Accounting And Social Responsibility Disclosure On The Earning Capacity Of Nigerian Manufacturing Firms*, *Journal of Economics and Sustainable Development* ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online) Vol.5, No.14, 2014, Department of Accounting, University of Calabar, Cross Riversstate, Nigeria
- Bewley, K., & Li, Y. (2000). Disclosure of environmental information by Canadian manufacturing companies: a voluntary disclosure perspective. In: *Advances in environmental accounting & management*. Emerald Group Publishing Limited.
- Brown, T. J., & Dacin, P. A. (1997). *The Company and the Product: Corporate Associations and Consumer Product Responses*. *Journal of Marketing*, 61(1), 68. <https://doi.org/10.2307/1252190>
- Brundtland, G. H. (1987). *Our Common Future (The Brundtland Report)*. In *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future (The Brundtland Report)*. <https://doi.org/10.1080/07488008808408783>

- Budimanta, A., Prasetijo, A. & Rudito, B. (2008). *Corporate Social Responsibility, Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Indonesian Centre for Sustainability Development (ICSD).
- Butterick, K. (2013). *Pengantar Public Relations Teori dan Praktik*, Rajawali Pers, Jakarta
- Cahyati, A.D. (2008). Corporate Social Responsibility: Perspektif Akuntansi. PARADIGMA. Jurnal Universitas Islam 45 Bekasi, Vol. 9, No. 1, hal. 69-78.
- Chaerul D.D dan Machmud N. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Christian J. Mbekomize & Lillian Wally-Dima, 2013, *Social And Environmental Disclosure By Parastatals And Companies Listed On The Botswana Stock Exchange*, Journal of Management and Sustainability; Vol. 3, No. 3; 2013 ISSN 1925-4725 E-ISSN 1925-4733 66 Published by Canadian Center of Science and Education. Faculty of Business, University of Botswana, Gaborone, Botswana
- Crowther, David & Aras, Guler. (2010). *Corporate Social Responsibility : Part I Principles, Stakeholder & Sustainability*. Ventus Publishing ApS
- Dahli, L. dan S. (2008). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006)*.
- Dea Cendani Naraduhita & Tjiptohadi Sawarjuwono, 2012, *Corporate Social Responsibility: Upaya Memahami Alasan Dibalik Pengungkapan Csr Bidang Pendidikan*, Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 2/Mei 2012: 95-189. Universitas Airlangga, Surabaya
- Dinar, Darwis Said, T. (2012). *KONSEP DAN IMPLEMENTASI AKUNTANSI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PT SEMEN BOSOWA MAROS*. Universitas Hasanuddin.
- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Etty Murwaningsari, 2009, *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 11, No. 1, MEI 2009: 30-41, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Unduhan tanggal 11/09/2016, jam 14:13. Jakarta

- Fajar, M. (2010). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia: Studi tentang penerapan ketentuan CSR pada perusahaan multi nasional, swasta nasional & BUMN di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fica Firmansari. (2015). *Konsep Sustainability Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- Fitriyani dan Siti Mutmainah. (2012). *Keterkaitan kinerja lingkungan, pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dan kinerja finansial*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2003). *Corporate Governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Jakarta.
- Freedman, M. and Jaggi, B. 1982. "Pollution disclosure, Pollution Performance and Economic Performance", *Omega* Vol 10, pp. 167-76.
- Freedman, M., & Wasley, C. (1990). The association between environmental performance and environmental disclosure in annual reports and 10Ks. *Advances in Public Interest Accounting*.
- Friedman, M. (2007). The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits. In *Corporate Ethics and Corporate Governance*. https://doi.org/10.1007/978-3-540-70818-6_14
- Fu-Ju Yang, Ching-Wen Lin and Yung-Ning Chang, 2010, *The linkage between corporate social performance and corporate financial performance*, African Journal of Business Management Vol. 4(4), pp. 406-413, April 2010 © 2010 Academic Journals, Department of Banking and Finance Chinese Culture University. No. 55 Hwa Kang Road, 111 Taipei Taiwan, R. O. C. 2National I-Lan University, Graduate Institute of Management 1, Sec. 1, Shen-Lung Road, I-Lan 260, Taiwan 3Graduate Institute of International Business Administration, Chinese Culture University. No. 55 Hwa Kang Road, 111 Taipei Taiwan, R. O. C. online at <http://www.academicjournals.org/AJBM> ISSN 1993-8233
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*, PT. Refika Aditama, IKAPI, Bandung.
- Gray, Rob, et al. (1987). Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristic: A Research Note and Extension. *Journal of Cusiness Finance and Accounting*, Vol. 28, N.
- Gross, E., & Etzioni, A. (1985). *Organizations in society*. Prentice-Hall.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Edisi Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Hadi, W. (2012). "*Sustainable Development (Pengembangan Berkelanjutan)*."
- Handriani, E. (2011). *Pengaruh Faktor Internal Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi Dan Kinerja Terhadap Daya Saing Ukm Di Kabupaten Semarang*.

- Hasan F, Mahoney L dan Rahman A.A. (2007). Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies". SSRN and Issues in Social and Environmental Accounting. Vol. 1, No. 2. pp 334-347.
- Henny dan Murtanto. (2001). Analisis pengungkapan sosial pada laporan tahunan. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 1 (2).
- Heny Welsa. (2009). *Pengaruh Budaya Masyarakat Minangkabau terhadap Kewirausahaan dan Kemampuan Usaha serta Kinerja Usaha Rumah Makan Padang di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Hosmer, L. T. (1995). *Trust: The Connecting Link between Organizational Theory and Phiplosophical Ethics*. *Academy of Management Review*, Vol. 20, hlm 279-403.
- Ife, J. W., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Ingram, R. W., & Frazier, K. B. (1980). Environmental performance and corporate disclosure. *Journal of Accounting Research*.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kafiar Frans, P. 2013. Kearifan Lokal Suku Amungme Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Di Kabupaten Mimika Papua *Jurnal Ekosains*, Vol. 5, No. 1, Maret 2013, Jayapura.
- Karim, 2003. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan (Suatu Inovasi dan Kreatifias sebagai Karakter Pengelolaan Sekolah)
- Kotler, P. dan N. Lee. (2005). *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. John-Wiley & Son, Inc. New Jersey.
- Kuntari, Y., & Sulistyani, A. (2007). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Indeks Letter Quality (LQ 45) Tahun 2005. *Jurnal Ilmiah Aset*.
- Kurnianingsih, H. T. (2014). Pengaruh Profitabilitas dan Size Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility. *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 13(1).
- Kurniawan, Y. W. (2012). *Aspek Pendidikan Nilai Religius Dalam Tradisi Budaya Rodad (Studi Kasus di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

- Lako, Andreas. (2007). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Erlangga, Jakarta. Repository uksw
 edu/bitstream/123456789/5927/2/PROS_Deasy%20S,%20Diann
 %20F_Keterkaitan%20Letak%20Geografis,%20Desain_ful
- Leimona, B; Fauzi, A. (2008). *CSR dan pelestarian lingkungan: mengelola dampak: positif dan negatif*. (Indonesia Business Links).
- Locke, E. A., Shaw, K. N., Saari, L. M., & Latham, G. P. (1981). Goal setting and task performance: 1969–1980. *Psychological Bulletin*, 90(1), 125.
- Made, I.N dan Irwanto A. *Implementasi Tanggung Jawab Sosial PT Petrokimia Gresik pada Masyarakat Lokal: Apa Kata Mereka?*. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Mahennoko, A. A., & ADIWIBOWO, A. S. (2011). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Bidang Keuangan Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Demak*. Universitas Diponegoro.
- Manurung, Daniel T.H. 2017. *Effect of Corporate Governance, Financial Performance and Environmental Performance on Corporate Social Responsibility Disclosure*. University of Widyatama, Faculty Of Economics, Cikutra 204A, Bandung, West Java, Indonesia.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Maria Wijaya (2012), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012, Unduhan tanggal 11/09/2016, jam 14:15,
- Megawati Cheng & Yulius Jogi Christiawan (2011) *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, VOL. 13, No. 1, Mei 2011: 24-36, Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya, Unduhan tanggal 11/09/2016, jam 14:13, Surabaya
- Milne, M. J., & Patten, D. M. (2002). Securing organizational legitimacy: An experimental decision case examining the impact of environmental disclosures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazli A. Moh. Ghazali. (2007). *Ownership Structure And Corporate Social Responsibility Disclosure ; Some Malaysian Evidence*.
- Nor Hadi, 2009, *Social Responsibility : Kajian Theoretical Framework, Dan Perannya Dalam Riset Dibidang Akuntansi*, Akses: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 4 No. 8, Oktober 2009. Jurusan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

- Nor Hadi. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Novianty, W. W. (2011). Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Sebagai bentuk Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Terhadap Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Pada PT. Gudang Garam, Tbk.). Surabaya: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Narotama.
- Nuryana, M. M. (2005). Corporate Social responsibility dan Kontribusi bagi Pembangunan Berkelanjutan, makalah yang disampaikan pada diklat pekerjaan sosial industri. Balai Besar Pendidikan Dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS).
- Nuswantara, D. A. (2008). Akuntansi Lingkungan: Antara Mandatory dan Voluntary. *Jurnal Pelangi Ilmu*,(Online).
- Oktariani, N. W., & Mimba, N. P. S. H. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Orlitzky, S. dan Waldman. (2009). *Strategic CSR and Environmental Sustainability*. Business and Society.
- Paharizal dan Ismantoro Yuwono D. (2016). *Freeport (Fakta-Fakta Yang Disembunyikan)*. Ulasan Buku.
- Pambudi, Teguh Sri. (2006). *CEO dan CSR: Antara Citra dan kepedulian*. EBAR Edisi III/September-Desember.
- Pertiwi, I. D. A. E. dan U. Ludigdo, (2013). *Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 4, No. 3, hlm 430-55.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2002). *The competitive advantage of corporate*.
- Pratiwi, W. M. (2013). Akuntansi lingkungan sebagai strategi pengelolaan dan pengungkapan tanggung jawab lingkungan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 2(1).
- Prihatiningtias, Y. W. (2012). *Corporate Social Responsibility and Managing Ethical Culture*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 3, No.1, hlm 150-155.
- Purnomo, Eko Priyo 2016. Implementasi CRS (Corporate Social Responsibility) PT. Agung Perdana Dalam Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Rachman, N. M., Efendi, A., & Wicaksana, E. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya Grup.
- Rachman, Nurdizal M., Asep Efendi, and E. W. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya Grup.

- Rahayu, Rahmawati Nurul. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2014)*. Universitas Widyatama.
- Reksodiputro, M. (2004). *Makalah Lokakarya Nasional Departemen Luar Negeri RI, dengan tema "Peran sektor usaha dalam pemenuhan, pemajuan, dan perlindungan HAM di Indonesia."* Jakarta: Hotel Borobudur.
- Revita Novi Bintari & Andayani, 2013, Penerapan Corporate Social Responsibility Dalam Mencapai Sustainable Growth (Studi Kasus PT Suprama), *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 2 No. 2,
- Sagitaningrum, D., & Frisko, D. (2017). Corporate Social Responsibility: Keterkaitan Letak Geografis Terhadap Desain Program dan Pelaporan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
<https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.283>
- Sambharakreshna, Y. (2009). Akuntansi Lingkungan Dan Akuntansi Manajemen Lingkungan : Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis. *Jurnal Investasi*, 5.
- Sari, N. L. K. M. (2013). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderator. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schermerhorn, J. R. (1993). *Management for productivity*. Wiley.
- Sembiring, E. R. (2003). Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Shen, W. (2003). The dynamics of the CEO-board relationship: An evolutionary perspective. *Academy of Management Review*, 28(3), 466-476.
- Shen, W. (2003). The dynamics of the CEO-board relationship: An evolutionary perspective. *Academy of Management Review*, 28(3), 466-476.
- Shen, W., & Cannella, A. A. (2003). Will succession planning increase shareholder wealth? Evidence from investor reactions to relay CEO successions. *Strategic Management Journal*, 24(2), 191-198.
- Siregar, I. (2013). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).

- Soekanto, S. (1982). *Teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat*. Ghalia Indonesia.
- Soemarwoto, Otto., 2003. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press.
- Sri Murni, Jamal Amin & Nur Fitria. *Peranan CSR dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Desa di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu*.
- Sueb, M. (2001). *Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung, 30-31 Agustus.
- Sueb, Memed. (2001). *Pengaruh Biaya Sosial terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung, 30-31 Agustus.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2008, February). *Corporate Social Responsibility: What is and Benefit for Corporate*. In *Makalah Seminar, Februari*.
- Suparlan, P. (1990). *Pengembangan Kebudayaan, Individu, dan masyarakat. Makalah dalam Diskusi Sehari tentang Konsepsi Pengembangan Sumber Daya Manusia LKPSDM NU Jakarta*.
- Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2006). *PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DAN ECONOMIC PERFORMANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Susanto, A. B. (2007). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Tamba, Erida Gabriella Handayani. (2011). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufacturing Secondary di BEI*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Theofanis Karagiorgos, 2010. *Corporate Social Responsibility and Financial Performance: An Empirical Analysis on Greek Companies*, *European Research Studies*, Volume XIII, Issue (4), 2010, Dominique http://www.ersj.eu/repec/ers/papers/10_4_p6.pdf
- Razafindrabinina & Annisa Sabran, 2014. *The Impact of Strategic Corporate Social Responsibility on Operating Performance: An Investigation Using Data Envelopment Analysis in Indonesia*, *Journal of Business Studies Quarterly* 2014, Volume 6, Number 1. Binus Business School, Bina Nusantara University, & Marketing Management, Prasetya

- Tung, L. C. (2011). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intention of engineering students. *City University of Hongkong: Run Run Shaw Library*.
- UU Nomor 11 tahun 1967, tentang pertambangan umum terdapat ketentuan yang mewajibkan penduduk local menyerahkan tanahnya jika ada pertambangan masuk.
- Wahyu Agus Winarno, 20016, *Corporate Social Responsibility: Pengungkapan BiayaLingkungan, Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Jember*
- Wang, L. & H. Juslin. (2009). *The Impact of Chinese Culture on Corporate Social Responsibility: The Harmony Approach*. *Journal of Business Ethics*, 88,hal 433-451.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR: corporate social responsibility*. Fascho Pub..
- Wibisono. (2007). Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility). In *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)* (p. 8).
- Widjaja, G., & Pratama, Y. A. (2008). Risiko Hukum & Bisnis Perusahaan Tanpa CSR. *Forum Sahabat*.
- Wijaya, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Winda Dwi Novita Sari & Andayani, 2014, *Penerapan Corporate Social Responsibility Terhadap Masyarakat Di Lingkungan Sekitar Perusahaan: Studi Kualitatif*, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 1 (2014).. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*
- Wineberg, D., & Rudolph, P. H. (2004). *Corporate Social Responsibility—What Every In House Counsel Should Know*. dalam *ACC Docket*. 60–72.
- Wirjono, E. R. (2012). *Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial dan Aliran Kas Bebas dengan Tingkat Leverage Perusahaan*.
- Won Yong Oh, Young Kyun Chang, Aleksey Martynov. (2011). *The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility ; Empirical Evidence from Korea*
- Yudhanta Sambharakreshna, 2009, *Akuntansi Lingkungan Dan Akuntansi Manajemen Lingkungan : Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis*, *Jurnal Infestasi Vol. 5, No. 1, Juni 2009Hal. 1 – 21. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo, Mandura*.

Zubaidah. (2003). "Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Semen yang Listing di Bursa Efek Jakarta", Balance, Vol. 1(1), August 2003

INTERNET

Sumber : <http://repository.wima.ac.id/559/2/Bab%201.pdf>

<http://jurnal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/viewFile/8/6>

Sumber : <http://repository.wima.ac.id/559/2/Bab%201.pdf>

<http://jurnal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/viewFile/8/6>

www.globalreporting.org. (Pelaporan Sustainability).

KUISIONER

**DIMENSI EFEKTIVITAS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
DALAM MENINGKATKAN SUSTAINABILITY DEVELOPMENT MASYARAKAT
TUJUH SUKU DI WILAYAH PT. FREEPORT PAPUA**



**PROGRAM DOKTORAL
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018**

Kepada Responden Yth

Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu Anda untuk mengisi kuesioner ini dalam rangka penelitian disertasi (S3) saya tentang **"DIMENSI EFEKTIVITAS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM MENINGKATKAN SUSTAINABILITY DEVELOPMENT MASYARAKAT TUJUH SUKU DI WILAYAH PT.FREEPORT PAPUA"**. Untuk mengisi kuesioner ini, saya mohon bantuan Anda untuk mengisi secara objektif, cermat dan lengkap. Informasi pribadi yang Anda berikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini semata.

Atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih

Hormat Saya,

MAYLEN K.P KAMBUAYA

KUISIONER
DIMENSI EFEKTIVITAS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(CSR) DALAM MENINGKATKAN SUSTAINABILITY DEVELOPMENT
MASYARAKAT TUJUH SUKU DI WILAYAH PT.FREEPORT PAPUA

A. DEMOGRAFI RESPONDEN

1. Bekerja Pada Bagian
Apa.....
2. Umur :
[...] dibawah 20 tahun;
[...] 20-30 tahun;
[...] 31-40 tahun;
[...] 41-50 tahun;
[...] 51 tahun keatas.
3. Jenis Kelamin
[...] Laki-laki
[...] Perempuan
4. Asal Daerah
[...] Papua
[...] Non Papua
5. Pendidikan Yang di Tamatkan
[...] SD
[...] SMP
[...] SMA
[...] S1
[...] S2
[...] S3
6. Jabatan di Perusahaan :
.....
7. Lama Bekerja di Perusahaan
[...] di bawah 1 tahun
[...] 1-5 tahun
[...] 6-10 tahun
[...] di atas 10 tahun

B. KUISIONER

Harap dijawab beberapa pertanyaan berikut dengan memberikan tanda silang (x) pada salah satu kota jawaban yang ada.

Pilihan jawaban yang tersedia adalah :

5. SSS = apabila Anda merasa **Sangat Setuju Sekali**
 4. S = apabila Anda merasa **Setuju**
 3. KS = apabila Anda merasa **Kurang Setuju**
 2. TS = apabila Anda merasa **Tidak Setuju**
 1. STS = apabila Anda merasa **Sangat Tidak Setuju**

No	Uraian	SSS	S	KS	TS	STS
	Indikator Karakteristik Perusahaan					
	Aspek Ukuran Perusahaan					
1	Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengambilan keputusan perusahaan					
2	Hubungan perusahaan sangat berhubungan kuat dengan para pemangku kepentingan					
	Aspek Leverage					
1	<i>Financial leverage</i> berhubungan positif dengan perataan laba perusahaan					
2	Perusahaan yang menerapkan kebijakan <i>dividend payout ratio</i> yang tinggi cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat <i>dividend payout ratio</i> rendah.					
	Aspek Profitabilitas					
1	Profitabilitas berhubungan positif dengan perataan laba perusahaan					
2	Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba dan hasil yang didapat adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan tindakan perataan laba.					
3	Semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, maka semakin ketat perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat didalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.					
	Kepemilikan					
1	Kepemilikan institusional berhubungan dengan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan					
2	Kepemilikan Manajerial berhubungan dengan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan					
3	Kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam praktik perataan laba.					
4	Apabila perubahan kepemilikan tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya					

Indikator Karakteristik Publik						
Aspek Pemerintah Pusat/Daerah (Investor, PEMDA, Stabilitas Keamanan Daerah)		SSS	S	KS	TS	STS
1	Kepentingan dari para pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) selalu menjadi pertimbangan perusahaan dalam penentuan strategi dan arah kebijakan yang diambil					
2	Perusahaan melakukan kerjasama dengan dan para pemangku kepentingannya (<i>stakeholder</i>) untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan yang dihadapinya					
3	Pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) (mis: pemerintah, masyarakat, pegawai) dapat turut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan					
4	Perusahaan melakukan pendidikan dan sosialisasi mengenai isu-isu lingkungan kepada para pemangku kepentingan yang berada diluar perusahaan (<i>stakeholder</i>) (pemerintah setempat, masyarakat setempat)					
Aspek Tingkat Partisipasi Masyarakat						
1	Masyarakat menyampaikan aspirasinya pada setiap kegiatan yang dilaksanakan Perusahaan					
2	Masyarakat peduli dengan kegiatan perusahaan yang ada di sekitar wilayah mereka tanpa adanya paksaan pada masyarakat untuk aktif dalam setiap kegiatan perusahaan di sekitar wilayah mereka					
3	Masyarakat sangat bersemangat melakukan kegiatan yang diberikan perusahaan					
4	Masyarakat mulai mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam bidang sosial politik					
Aspek Kapasitas Sumber Daya Manusia						
1	Masyarakat lokal yang berasal dari sekitar tempat perusahaan beroperasi diutamakan dalam proses perekrutan tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan					
2	Semua pegawai dalam perusahaan secara langsung masuk dalam sistem untuk bimbingan karir dan keuangan					
3	Standar dan ketentuan kepegawaian serta perburuhan yang berlaku secara nasional dan internasional telah di ikuti oleh perusahaan					
4	Paket kesehatan dan kesejahteraan (mis: program asuransi dan dana pensiun) secara langsung di tawarkan perusahaan kepada para karyawan					
Aspek Kapasitas Kelembagaan Masyarakat						
1	Dalam pengambilan keputusan perusahaan memiliki tata nilai etika yang diterapkan kepada lembaga masyarakat					
2	Tata nilai etika tersebut mendapat dukungan dan komitmen dari lembaga masyarakat dan manajemen perusahaan					
3	Para pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) memiliki kriteria untuk mengidentifikasi para pemangku kepentingannya (<i>stakeholder</i>)					
4	Perusahaan memberikan keterbukaan kepada lembaga masyarakat dan para pemangku kepentingan					

(stakeholder)nya untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal dalam perusahaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka						
Indikator Implementasi CSR						
Aspek Ekonomi (Laba Perusahaan/Profit)						
1	Bantuan yang diberikan perusahaan dapat meningkatkan produksi	SSS	S	KS	TS	STS
2	Sebagai pengusaha lokal pernah menerima penyuluhan atau pelatihan tentang usaha					
3	Sebagai pelaku usaha selalu menyisihkan minimal 5% dari bantuan untuk mengembangkan usaha					
4	Sebagai pelaku usaha selalu mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan proses jual/beli					
Aspek Pendidikan						
1	Praktik kerja yang dilakukan perusahaan dapat diterima secara umum					
2	Bantuan yang diberikan perusahaan atau organisasi sosial adalah modal untuk meningkatkan kualitas keuangan keluarga					
3	Etika sebagai seorang intelektual selalu harus diterapkan di dalam maupun luar organisasi					
4	Setiap gratifikasi yang diberikan perusahaan berhubungan dengan tugas dan tanggungjawab sebagai tokoh (adat, pemuda, gereja) akan tolak.					
Aspek Kesehatan						
1	Ruang tunggu pasien bersih dan nyaman					
2	Alat-alat kedokteran yang di pakai bersih dan layak					
3	Ruang periksa pasien bersih dan nyaman					
4	Penerangan di ruang perawatan baik					
Aspek lingkungan (Kesejahteraan Masyarakat & Kualitas Lingkungan)						
1	Saat ini masyarakat sudah mulai peduli terhadap lingkungan					
2	Masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup					
3	Masyarakat mengetahui adanya regulasi pemerintah untuk mendukung produk ramah lingkungan					
4	Semua masyarakat setuju tentang pentingnya untuk meningkatkan perlindungan terhadap lingkungan					
Hak Adat (GRI G4/HR8 ; Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil)						
1	Insiden pelanggaran yang sering terjadi yang melibatkan hak-hak masyarakat adat disebabkan oleh perusahaan atau masyarakat					
2	Perusahaan memberikan solusi kepada masyarakat terhadap setiap insiden pelanggaran yang terjadi					
3	Ada tindakan atau langkah yang diambil pihak perusahaan dalam mengatasi insiden pelanggaran yang terjadi	SSS	S	KS	TS	STS
Indikator Nilai Budaya Masyarakat						
Aspek Kekerabatan						
1	Sebagai sesama karyawan sebisa mungkin berusaha untuk saling memberikan motivasi kerja yang baik					

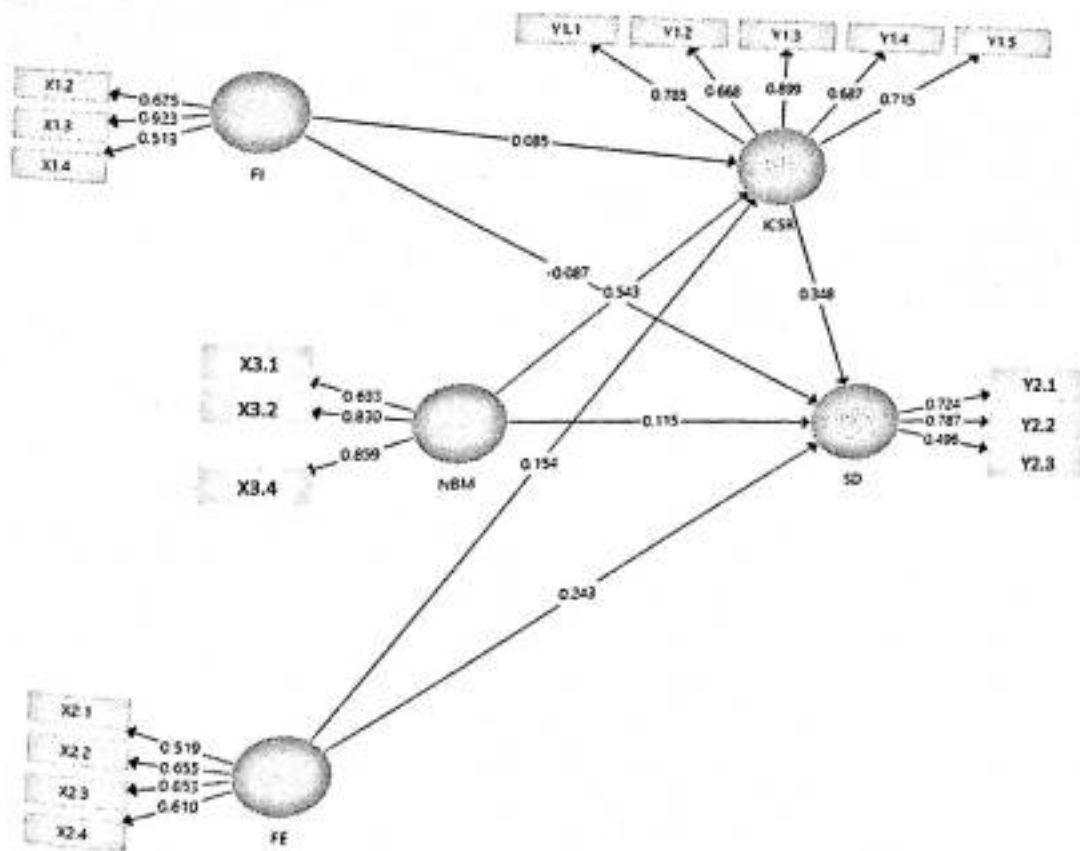
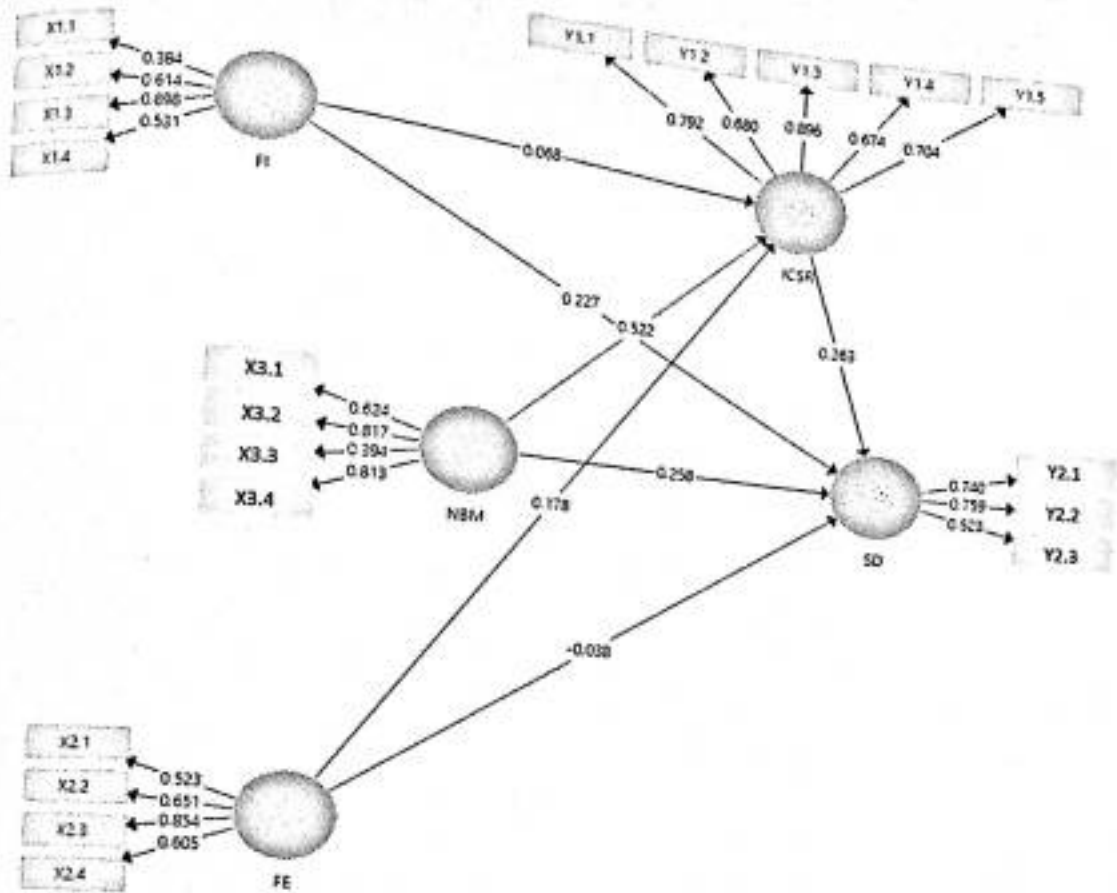
2	Sebagai karyawan yang berasal dari masyarakat lokal dapat menerima bantuan dari teman sekerja yang non lokal					
3	Sebagai sesama karyawan menganggap teman sekerja seperti keluarga.					
4	Sesama karyawan berusaha untuk menolong teman sekerja yang memerlukan bantuan.					
Aspek Hak Ulayat						
1	Di lokasi penambangan ini ada aturan norma adat yang terkait dengan pelarangan penambangan secara ilegal					
2	Di lokasi penambangan ini ada aturan atau norma adat yang sah dan yang ditetapkan oleh tokoh adat bersama masyarakat yang tidak memperbolehkan merusak nilai hidup.					
3	Apabila ada anggota masyarakat yang berada di areal penambangan kehilangan hak untuk mendapatkan hak, maka pihak Freeport harus meminta maaf.					
4	Selama lima tahun terakhir ini, ada pihak lembaga adat yang memberikan sanksi hukuman kepada anggota masyarakat melanggar aturan hak ulayat					
Aspek Perilaku/Kebiasaan						
1	Bantuan yang diterima dari perusahaan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga atau kerabat.					
2	Bantuan yang diterima dari perusahaan banyak digunakan untuk kepentingan pribadi					
3	Bantuan yang diterima dari perusahaan sebagian harus ditabung					
4	Bantuan yang diterima dari perusahaan tidak sesuai dengan harapan karena ada biaya-biaya yang tidak jelas.					
Aspek Politik Lokal						
1	Pihak perusahaan selalu berpartisipasi dalam pertemuan antar tokoh adat di wilayah penambangan Freeport					
2	Pertemuan sering diadakan perusahaan sebagai sarana untuk mengajak teman-teman pekerja saling bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.					
3	Apabila masyarakat memandang perusahaan tidak independen terhadap suatu penugasan, maka yang bersangkutan akan menarik diri dari penugasan tersebut.					
4	Perusahaan dan masyarakat mendukung adanya organisasi tiga suku besar di wilayah penambangan Freeport					
Indikator Sustainability Development		SSS	S	KS	TS	STS
Aspek Ekonomi						
1	Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbalan jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah					
2	Ada implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi.					
3	Ada jaminan kewajiban organisasi terhadap imbalan pasti.					
4	Ada bantuan finansial yang signifikan dari pemerintah					

Aspek Keberadaan Pasar					
1	Apabila rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi akan signifikan				
2	Kebijakan, praktek, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi operasi akan signifikan				
3	Prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal yang dipekerjakan pada lokasi operasi akan signifikan.				
Dampak Ekonomi Tidak Langsung					
		SSS	S	KS	TS
1	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan perusahaan untuk kepentingan publik secara komersial dan natural maksimal				
2	Adanya pemahaman dan penjelasan dari perusahaan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.				
Aspek Pekerjaan					
1	Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan dan wilayah				
2	Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah.				
3	Ada manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap (purna waktu) menurut kegiatan pokoknya				
Aspek Tenaga Kerja/ Hubungan Manajemen					
1	Persentase karyawan yang dilindungi perjanjian tersebut kolektif				
2	Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan kegiatan penting, termasuk apakah hal itu dijelaskan dalam perjanjian kolektif tersebut				
Aspek Kesehatan dan Keselamatan Jabatan					
1	Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia kesehatan dan keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasihat untuk program keselamatan dan kesehatan jabatan.				
2	Tingkat kecelakaan fisik, penyakit karena jabatan, hari-hari yang hilang, dan ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah sudah memadai				
3	Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/ bimbingan pencegahan, pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota keluarga dan anggota masyarakat mengenai penyakit berat/berbahaya sudah baik				
4	Masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan sudah baik				
Aspek Praktek Investasi dan Pengadaan					
1	Persentase dan jumlah perjanjian investasi yang signifikan memuat klausul HAM atau telah menjalani proses <i>skrining/ filtrasi</i> atas aspek HAM				
2	Persentase pemasok dan kontraktor yang signifikan telah menjalani <i>skrining/filtrasi</i> atas aspek HAM				
3	Jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai				

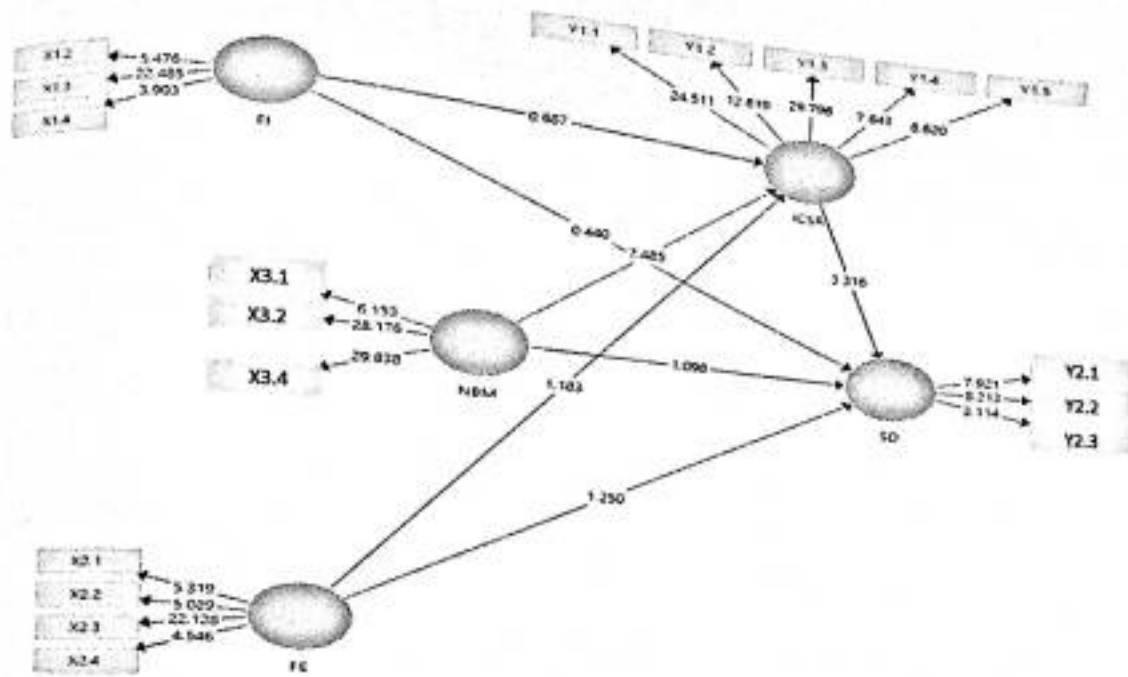
kebijakan serta prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi termasuk persentase karyawan yang telah menjalani pelatihan sudah memadai					
Aspek Non diskriminasi	SSS	S	KS	TS	STS
Apabila ada beberapa kasus diskriminasi yang terjadi maka akan ada tindakan yang diambil/dilakukan					
Aspek Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama/Berkumpul					
Segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang teridentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut					
Aspek Pekerja Anak					
Kegiatan yang identifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan terjadinya kasus pekerja anak, dan langkah-langkah yang diambil untuk mendukung upaya penghapusan pekerja anak					
Aspek Kerja Paksa dan Kerja Wajib Berat/Berbahaya					
Kegiatan yang teridentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan kasus kerja paksa atau kerja wajib dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mendukung upaya penghapusan kerja paksa atau kerja wajib.					
Aspek Praktek Tindakan Pengamanan					
Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur organisasi terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi sudah baik					
Aspek Hak Penduduk Asli					
Apabila terjadi beberapa kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli maka akan ada langkah-langkah yang akan diambil					

TERIMA KASIH

LAMPIRAN STATISTIK:
 Uji Validitas dan Reliabilitas (Model PLS- Algoritme)



Hasil Uji Pengujian Hipotesis (Boostrepping)



Path Coefficients

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE					
FI			0,154		
ICSR			0,085		0,243
NBM					-0,087
SD			0,543		0,348
					0,115

Total Indirect Effects

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE					
FI					0,054
ICSR					0,029
NBM					
SD					0,189

Specific Indirect Effects

	Specific Indirect Effects
FE -> ICSR -> SD	0,054
FI -> ICSR -> SD	0,029
NBM -> ICSR -> SD	0,189

Outer Loadings

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
X1.2		0,675			
X1.3		0,923			
X1.4		0,513			
X2.1	0,519				
X2.2	0,655				
X2.3	0,853				
X2.4	0,610				
Y1.1			0,785		
Y1.2			0,668		
Y1.3			0,899		
Y1.4			0,687		
Y1.5			0,715		
X3.1				0,633	
X3.2				0,830	

X3.4				0,859	
Y2.1					0,724
Y2.2					0,787
Y2.3					0,496

Outer Weights

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
X1.2		0,356			
X1.3		0,737			
X1.4		0,155			
X2.1	0,367				
X2.2	0,295				
X2.3	0,618				
X2.4	0,147				
Y1.1			0,313		
Y1.2			0,297		
Y1.3			0,281		
Y1.4			0,235		
Y1.5			0,199		
X3.1				0,336	
X3.2				0,440	
X3.4				0,491	
Y2.1					0,449
Y2.2					0,630
Y2.3					0,360

Latent Variable

Case ID	FE	FI	ICSR	NBM	SD
1	0,802	0,789	1,135	0,706	-1,098
2	0,802	0,789	1,424	-0,373	0,605
3	0,521	0,539	1,424	-1,147	1,016
4	0,521	0,539	1,424	-0,373	1,919
5	0,521	0,539	1,424	2,238	0,605
6	0,521	0,539	1,424	0,401	1,016
7	0,521	0,539	1,424	0,401	1,120
8	0,521	0,539	1,424	0,401	1,120
9	0,521	0,539	1,424	1,480	1,120
10	0,521	0,539	0,912	0,401	0,605
11	0,521	0,539	0,912	1,480	1,016
12	0,521	0,539	1,424	-1,131	1,919

13	0,521				
14	-0,034	0,539			
15	-0,034	-0,129	1,424	0,401	-0,298
16	0,521	-0,129	1,424	0,401	1,016
17	0,521	0,539	1,424	0,401	0,216
18	0,521	0,539	1,424	-0,373	1,120
19	0,521	0,539	1,424	-2,226	0,216
20	0,521	0,539	1,424	-0,373	-0,195
21	0,521	0,539	0,912	2,238	-1,098
22	0,521	0,539	1,424	1,480	1,120
23	0,521	0,539	1,135	1,480	0,216
24	-0,034	-0,129	1,135	1,480	-0,298
25	0,521	0,539	0,622	-0,373	1,919
26	0,521	0,539	0,622	1,480	1,016
27	0,521	0,539	-0,495	1,480	0,605
28	-0,034	-0,129	0,017	0,401	1,919
29	-0,034	-0,129	0,622	-0,373	0,216
30	-0,034	-0,129	-0,495	-0,373	-0,195
31	-1,634	-0,895	1,135	-0,373	-0,195
32	-1,234	-1,563	0,049	2,238	0,216
33	-1,234	-1,563	0,049	0,401	-0,195
34	0,521	0,539	-0,432	0,401	-0,195
35	-0,588	-0,797	-1,581	0,401	0,605
36	-0,680	-0,895	-2,254	-0,373	0,605
37	-2,189	-1,563	-1,581	-1,468	-0,195
38	-0,034	-0,129	-1,483	-0,373	-1,098
39	-1,234	-1,563	-0,432	0,385	1,919
40	-1,234	-1,563	-0,432	0,385	-0,195
41	-2,743	-2,231	-0,913	-0,373	-1,098
42	0,521	0,539	0,049	0,385	0,605
43	-2,189	-1,563	-0,722	-1,905	0,216
44	0,521	0,539	0,049	-1,468	1,919
45	-1,234	-1,563	-0,432	-1,147	1,120
46	0,521	0,539	-1,581	-0,373	1,919
47	-0,034	-0,129	-0,432	-0,373	0,605
48	-0,680	-0,895	-1,581	0,080	1,120
49	-0,034	-0,129	-1,483	0,385	0,605
50	-0,707	0,121	0,141	0,385	-0,298
51	-1,234	-1,563	-1,006	0,385	-0,195
52	-1,234	-2,231	-0,340	-0,373	-1,098
53	-2,743	-1,145	0,049	-1,147	1,120
	-0,961	-1,563	-0,722	-0,373	-0,195
	-1,234	-1,563	-0,432	-0,373	-1,098
	-1,789	-2,231			

54	-0,680				
55	-1,234	-0,895			
56	-0,680	-1,563	-0,432	-0,373	-1,098
57	-2,897	-0,895	-0,432	-0,373	-1,098
58	-0,434	-0,129	-0,432	-0,373	-1,098
59	-0,680	0,539	-0,432	-0,373	-1,098
60	-1,634	-0,895	-0,432	-0,373	-1,098
61	0,802	-0,895	-0,432	-0,373	-1,098
62	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
63	-0,153	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
64	0,802	0,789	0,141	-0,373	0,605
65	-0,153	0,789	-1,006	-0,373	-0,298
66	0,802	0,789	-0,340	-1,452	0,605
67	0,802	0,789	0,049	-1,147	-1,098
68	0,802	0,789	-0,722	-0,373	-0,195
69	0,802	0,789	0,049	-0,373	1,120
70	0,802	0,789	-0,432	-1,131	-0,195
71	0,802	0,789	0,049	-0,373	-0,195
72	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
73	0,802	0,789	0,049	-1,147	1,120
74	0,802	0,789	-1,483	-0,373	0,216
75	0,802	0,789	0,141	0,401	-0,298
76	0,802	0,789	-1,006	-1,452	0,605
77	0,802	0,789	-0,340	-0,373	-1,098
78	0,802	0,789	0,049	-0,373	-0,195
79	0,802	0,789	-0,722	-1,147	0,216
80	0,802	0,789	-0,945	0,401	-1,098
81	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
82	0,802	0,789	-1,006	-0,373	-1,098
83	-0,153	0,789	-0,913	-0,373	1,120
84	-0,153	0,789	-0,971	-0,373	0,216
85	0,802	0,789	-0,432	-1,147	-0,298
86	-1,234	-1,563	-1,006	-1,452	-0,195
87	-0,680	-0,895	-0,913	-0,373	1,120
88	-1,634	-0,895	-0,432	-1,131	-1,098
89	-1,634	-0,895	0,049	-1,147	-1,098
90	-1,634	-0,895	-1,483	-0,373	-1,098
91	-2,069	-2,481	0,141	-0,373	1,120
92	0,521	0,539	-1,006	-0,373	0,216
93	0,521	0,539	-0,340	-0,373	-0,298
94	-0,034	-0,129	0,049	0,401	0,605
95	-0,034	-0,129	-0,722	-0,373	-1,098
96	0,521	0,539	-0,945	-0,373	-0,195

95	0,521				
96	-1,234	0,539			
97	-1,234	-1,563	-0,432	-0,373	0,216
98	-3,270	-1,563	-0,432	-0,373	-1,098
99	0,521	-3,914	-0,432	-0,373	-1,098
100	0,521	0,539	-0,971	-0,373	-1,098
101	-1,234	0,539	-0,432	-0,373	-1,098
102	-1,234	-1,563	-0,432	-0,373	-1,098
103	0,802	-1,563	-0,432	-0,373	-1,098
104	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
105	0,802	0,789	-0,432	-1,452	-0,298
106	0,802	0,789	1,963	2,238	1,919
107	0,521	0,789	1,963	2,238	1,919
108	-1,881	0,539	-0,432	-1,147	-0,195
109	0,802	-2,328	-1,483	-0,373	0,216
110	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
111	-0,680	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
112	-0,680	-0,895	-0,913	-0,373	-1,098
113	0,802	-0,895	-0,241	-0,373	-1,098
114	0,802	0,789	-0,432	0,385	1,120
115	0,802	0,789	-0,913	-0,373	0,216
116	0,802	0,789	-0,913	0,385	-0,298
117	0,802	0,789	-0,241	-0,373	0,605
118	0,521	0,539	-0,432	-0,373	-1,098
119	0,521	0,539	-0,432	-0,373	-1,098
120	-1,881	-2,328	-0,432	-0,373	-1,098
121	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
122	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
123	-0,680	-0,895	-0,432	-0,373	-1,098
124	-0,680	-0,895	-0,432	-0,373	-1,098
125	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
126	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
127	0,802	0,789	-0,432	-0,373	-1,098
128	0,521	0,539	-0,432	-0,373	-1,098
129	0,521	0,038	-0,432	-0,373	-1,098
130	-1,881	-2,328	-0,432	-0,373	-1,098
131	0,802	0,038	-0,432	-0,373	-1,098
132	0,802	0,038	1,135	0,385	-0,298
133	0,802	0,789	1,963	2,238	1,919
134	0,802	0,789	1,963	2,238	1,120
135	0,802	0,789	1,963	2,238	1,120

136	0,802				
137	0,802	0,539			
138	0,802	0,789	1,963	2,238	1,120
139	0,802	0,789	1,963	2,238	1,120
140	0,802	0,789	1,963	2,238	1,919
141	0,802	0,539	1,963	2,238	1,120
142	0,802	0,789	1,963	2,238	1,120
		0,288	-0,143	0,385	-1,098

Latent Variable Correlations

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE	1,000				
FI	0,926	0,926			
ICSR	0,367	1,000	0,367		
NBM	0,248	0,350	0,350	0,227	
SD	0,318	0,227	0,600	0,600	0,475
		0,286	0,475	0,364	1,000

Latent Variable Covariances

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE	1,000				
FI	0,926	0,926			
ICSR	0,367	1,000	0,367		
NBM	0,248	0,350	0,350	0,227	
SD	0,318	0,227	0,600	0,600	0,364
		0,286	0,475	0,364	1,000

Case ID	X1.2	X1.3	X1.4	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y2.1	Y2.2	Y2.4	Y3.1	Y3.2	Y3.3
1	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	0,373	0,303	0,523	-0,731	-0,914	-0,828	-0,883	1,358	-0,097	0,116	-0,081
2	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,145	0,012	0,088	0,681	-1,225	1,297
3	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	0,345	-1,104	0,753	-1,629	0,536	1,093
4	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,145	0,012	0,088	-0,271	-0,175	0,645
5	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	0,457	-0,396	0,042	0,681	-1,225	1,297
6	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	-1,629	0,536	1,093
7	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	0,309	0,454	-1,182
8	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	0,309	0,454	-1,182
9	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	0,309	0,454	-1,182
10	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	0,309	0,454	-1,182
11	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,548	0,452	-1,103	-0,578	0,698	-1,318	0,233	0,693	0,309	0,454	-1,182
12	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,548	0,452	-1,103	-0,578	0,698	-1,318	0,233	0,693	-1,629	0,536	1,093
13	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-1,920	0,641	0,740	-0,271	-0,175	0,645
14	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	-0,677	-0,514	1,745
15	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	-1,629	0,536	1,093
16	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	-1,049	1,166	-0,733
17	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,635	1,128	-0,576	0,309	0,454	-1,182
18	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	1,028	-0,209	-0,517	-1,049	1,166	-0,733
19	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,548	0,452	-1,103	-0,578	0,698	0,457	0,012	0,088	0,309	0,454	-1,182
20	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
21	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,145	0,110	0,262	-0,929	0,332	0,457	-0,396	0,042	-0,097	0,116	-0,061
22	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,373	0,303	0,523	-0,731	-0,914	-1,318	0,233	0,693	0,309	0,454	-1,182
23	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	0,775	0,646	-0,842	-0,379	-0,547	-0,145	0,233	0,693	-0,677	-0,514	1,745
24	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,775	0,646	-0,842	-0,379	-0,547	-0,145	0,012	0,088	-0,271	-0,175	0,645
25	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,775	0,646	-0,842	-0,379	-0,547	-1,318	0,233	0,693	-1,629	0,536	1,093
26	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	1,652	1,392	0,162	-1,908	-2,654	-1,318	0,233	0,693	0,681	-1,225	1,297
								1,250	1,050	1,527	-2,259	-3,020	-0,635	1,128	-0,576	-0,271	-0,175	0,645

28	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	0,778	0,646	-0,042	-0,379	-0,547	-0,145	0,012	0,088	-1,049	1,106	-0,135
29	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	1,652	1,392	0,162	-1,208	-2,854	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,566	-0,530
30	1,120	-0,543	0,014	-1,442	1,597	0,025	0,309	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	0,457	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
31	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	-0,635	-0,396	0,042	-1,049	1,166	-0,733
32	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,635	1,128	-0,576	1,261	-0,595	-0,530
33	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,674	2,117	-0,687	-1,162	-1,877	-0,635	1,128	-0,576	1,261	-0,595	-0,530
34	-2,701	1,311	-0,035	0,617	-2,854	1,076	-0,329	1,202	-0,674	-0,083	-0,700	0,056	-0,145	1,128	-0,576	0,681	-1,225	1,297
35	1,120	-0,543	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	0,674	2,117	-0,687	-1,162	-1,877	2,802	-0,837	-1,168	1,261	-0,595	-0,530
36	-0,307	0,073	0,357	-1,155	0,073	0,497	0,647	0,597	0,431	-0,775	-1,229	0,958	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
37	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	1,630	-0,617	-0,563	-0,271	-0,175	0,645
38	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	1,630	-0,617	-0,563	1,261	-0,595	-0,530
39	-1,733	0,689	0,689	-0,867	-1,442	0,970	0,985	0,150	-1,570	0,538	0,675	0,550	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
40	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,647	1,028	-0,327	0,015	-0,137	1,630	-0,617	-0,563	0,681	-1,225	1,297
41	-0,307	0,073	0,357	-1,155	0,073	0,497	0,647	-0,001	-0,077	0,366	0,544	-1,039	-1,430	-0,475	1,404	-1,049	1,166	-0,733
42	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	2,802	-0,837	-1,168	-0,271	-0,175	0,645
43	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	0,345	-1,104	0,753	0,309	0,454	-1,182
44	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,674	2,117	-0,687	-1,162	-1,877	-0,145	0,012	0,088	-0,271	-0,175	0,645
45	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	0,345	0,012	0,088	-0,271	-0,175	0,645
46	1,120	-0,543	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	0,674	2,117	-0,687	-1,162	-1,877	-0,145	0,012	0,088	0,681	-1,225	1,297
47	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	0,597	0,431	-0,775	-1,229	0,958	1,823	1,395	-2,498	0,309	0,454	-1,182
48	-1,443	0,463	1,111	-1,924	-0,898	1,178	1,659	1,153	-0,653	-0,410	-0,049	-0,203	1,630	-0,617	-0,563	0,681	-1,225	1,297
49	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-1,509	0,112	0,621	0,739	0,616	1,630	-0,617	-0,563	-0,677	-0,514	1,745
50	-1,733	0,689	0,689	-0,867	-1,442	0,970	0,985	1,530	-1,952	0,023	0,282	0,141	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
51	1,289	-0,312	-1,475	0,810	1,145	-0,550	-2,018	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	0,345	-1,104	0,753	0,309	0,454	-1,182
52	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,001	-0,077	0,366	0,544	-1,039	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
53	-1,733	0,689	0,689	1,240	-2,067	0,156	0,403	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
54	1,120	-0,543	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
55	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081

57	1,120	-1,274	0,694	0,014	0,005	0,901	-0,789	-0,273	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,007	0,116	-0,081
58	0,152	0,078	-0,720	-0,378	-5,992	0,537	3,045	1,078	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,007	0,116	-0,081
59	1,120	-0,543	0,014	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,007	0,116	-0,081
60	1,120	-0,543	0,014	0,014	-1,442	1,587	0,025	0,309	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,007	0,116	-0,081
61	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,007	0,116	-0,081
62	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,007	0,116	-0,081
63	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-2,212	0,616	0,705	1,321	1,153	-0,653	-0,410	-0,049	-0,203	-0,145	0,012	0,088	0,681	-1,225	1,297
64	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	1,530	-1,952	0,621	0,739	0,616	-0,145	0,012	0,088	-0,677	-0,514	1,745
65	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-2,212	0,616	0,705	1,321	-0,606	1,028	0,023	0,282	0,141	0,538	0,908	-1,182	0,681	-1,225	1,297
66	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,001	-0,077	0,366	0,544	-0,137	0,345	-1,104	0,753	-0,097	0,116	-0,081
67	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,606	1,028	0,366	0,544	-1,039	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
68	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	1,028	-0,327	0,015	-0,137	-0,145	0,012	0,088	0,309	0,454	-1,182
69	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	0,309	0,454	-1,182
70	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
71	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
72	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	0,345	-1,104	0,753	0,309	0,454	-1,182
73	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	0,597	0,431	-0,775	-1,229	0,958	-0,145	0,012	0,088	-1,049	1,166	-0,733
74	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	1,153	-0,653	-0,410	-0,049	-0,203	-0,635	1,128	-0,576	-0,677	-0,514	1,745
75	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-1,609	0,112	0,621	0,739	0,616	0,538	0,908	-1,182	0,681	-1,225	1,297
76	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	1,530	-1,952	0,023	0,282	0,141	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
77	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
78	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,001	-0,077	0,366	0,544	-1,039	0,345	-1,104	0,753	-1,049	1,166	-0,733
79	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	0,174	0,072	-1,260	0,697	0,573	-0,635	1,128	-0,576	-0,097	0,116	-0,081
80	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
81	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-1,609	0,112	0,621	0,739	0,616	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
82	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	0,150	-1,570	0,538	0,675	0,550	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
83	-0,017	-0,153	0,769	0,769	-2,212	0,616	0,705	1,321	0,195	0,089	0,590	-1,581	0,591	-0,145	0,012	0,088	0,309	0,454	-1,182
84	-0,307	0,073	0,357	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	0,345	-1,104	0,753	-0,677	-0,514	1,745
									-1,609	0,112	0,621	0,739	0,616	0,538	0,908	-1,182	1,261	-0,595	-0,530

86	1,120	-0,543	0,014	0,088	0,061	-0,766	-0,273	0,180	-1,070	0,036	0,875	0,250	-0,145	0,012	0,088	0,302	0,054	-1,162
87	1,120	-0,543	0,014	-1,442	1,587	0,025	0,309	-0,228	-0,271	0,108	0,345	0,207	-1,920	0,841	0,740	-0,097	0,116	-0,081
88	1,120	-0,543	0,014	-1,442	1,587	0,025	0,309	0,597	1,028	-0,327	0,015	-0,137	0,345	-1,104	0,753	-0,097	0,116	-0,081
89	-1,564	0,920	-0,780	1,386	-1,883	0,396	-1,342	1,153	0,431	-0,775	-1,229	0,958	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
90	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-1,609	0,112	0,621	-0,049	-0,203	-0,145	0,012	0,088	0,309	0,454	-1,182
91	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	1,530	-1,952	0,023	0,282	0,141	-0,145	0,012	0,088	-1,049	1,166	-0,733
92	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	-0,606	1,028	-0,327	0,015	-0,137	-0,635	1,128	-0,576	0,681	-1,225	1,297
93	-1,274	0,694	-0,378	0,329	-1,340	0,604	-0,668	-0,001	-0,077	0,366	0,544	-1,039	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
94	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	0,174	0,072	-1,260	0,697	0,573	-0,145	0,012	0,088	1,261	-0,595	-0,530
95	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-1,049	1,166	-0,733
96	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
97	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
98	-0,596	0,299	-0,055	2,009	-1,096	-0,525	-0,609	0,195	0,089	0,590	-1,581	0,591	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
99	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
100	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
101	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
102	-0,307	0,073	0,357	0,952	-0,553	-0,317	0,065	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
103	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
104	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
105	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,645
106	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
107	2,088	-1,165	0,749	1,288	1,748	-1,709	0,459	0,597	0,431	-0,775	-1,229	0,958	-0,145	0,012	0,088	-1,049	1,166	-0,733
108	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
109	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
110	1,120	-0,543	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	0,150	-1,570	0,538	0,675	0,550	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
111	1,120	-0,543	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	-0,378	1,222	-0,087	0,214	-1,383	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
112	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
113	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	0,150	-1,570	0,538	0,675	0,550	-0,145	0,012	0,088	-1,049	1,166	-0,733

114	-0,017	-0,153	0,769	-0,106	-0,010	-0,109	0,739	0,150	-1,576	0,939	0,076	0,550	1,830	-0,817	-0,063	-0,017	-0,534	1,745
115	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,378	1,222	-0,067	0,214	-1,383	-0,145	0,012	0,088	0,081	-1,225	1,267
116	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
117	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
118	2,088	-1,165	0,749	1,288	1,748	-1,709	0,459	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
119	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
120	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
121	1,120	-0,543	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
122	1,120	-0,543	0,014	0,665	0,961	-0,789	-0,273	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
123	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
124	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
125	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
126	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
127	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
128	0,152	0,078	-0,720	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
129	0,490	0,540	-3,698	0,041	0,174	0,131	-1,006	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
130	2,088	-1,165	0,749	1,288	1,748	-1,709	0,459	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
131	0,490	0,540	-3,698	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
132	0,490	0,540	-3,698	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,228	-0,271	0,106	0,345	0,207	-0,145	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
133	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	0,373	0,303	0,523	-0,731	-0,914	1,630	0,012	0,088	-0,097	0,116	-0,081
134	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,677	-0,514	1,745
135	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,945
136	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,945
137	0,152	0,078	-0,720	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,945
138	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,945
139	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,945
140	0,152	0,078	-0,720	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,945
141	-0,017	-0,153	0,769	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,277	-0,250	-0,222	0,997	-0,053	0,457	-0,396	0,042	-0,271	-0,175	0,945
142	0,321	0,309	-2,209	-0,105	-0,010	-0,109	0,739	-0,455	-0,464	-0,155	0,146	1,452	1,630	-0,617	-0,563	-0,097	0,116	-0,081

	X1.2	X1.3	X1.4	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y2.1	Y2.2	Y2.4	Y3.1	Y3.2	Y3.3
X1.2	1,000	-0,885	-0,084	0,081	0,941	-0,719	-0,027	-0,194	0,144	-0,043	0,032	0,040	0,001	-0,059	0,057	-0,091	0,191	-0,147
X1.3	-0,885	1,000	-0,390	-0,052	-0,861	0,744	-0,273	0,235	-0,045	0,044	-0,180	-0,075	-0,009	0,076	-0,065	0,040	-0,176	0,180
X1.4	-0,084	-0,390	1,000	-0,049	-0,018	-0,169	0,637	-0,120	-0,187	-0,010	0,321	0,081	0,018	-0,047	0,027	0,084	0,000	-0,094
X2.1	0,081	-0,052	-0,049	1,000	-0,243	-0,675	-0,359	0,031	0,026	0,024	-0,039	-0,058	0,044	0,107	-0,150	0,194	-0,075	-0,089
X2.2	0,941	-0,861	-0,018	-0,243	1,000	-0,474	0,052	-0,190	0,144	-0,055	0,025	0,053	-0,037	-0,077	0,114	-0,149	0,213	-0,117
X2.3	-0,719	0,744	-0,169	-0,675	-0,474	1,000	-0,047	0,171	-0,023	0,004	-0,141	-0,033	-0,079	0,019	0,064	-0,092	-0,086	0,197
X2.4	-0,027	-0,273	0,637	-0,359	0,052	-0,047	1,000	-0,194	-0,281	0,028	0,447	0,145	0,173	-0,193	0,010	0,019	0,031	-0,056
Y1.1	-0,194	0,235	-0,120	0,031	-0,190	0,171	-0,194	1,000	-0,103	-0,243	-0,544	-0,349	-0,160	0,171	-0,001	-0,105	0,060	-0,090
Y1.2	0,144	-0,045	-0,187	0,026	0,144	-0,023	-0,281	-0,103	1,000	-0,346	-0,507	-0,517	0,051	0,045	-0,097	0,138	-0,104	-0,007
Y1.3	-0,043	0,044	-0,010	0,024	-0,055	0,004	0,028	-0,243	-0,346	1,000	0,052	-0,058	-0,124	0,041	0,088	-0,043	0,049	-0,018
Y1.4	0,032	-0,180	0,321	-0,039	0,025	-0,141	0,447	-0,544	0,052	0,052	1,000	0,292	0,176	-0,254	0,066	0,099	0,060	-0,173
Y1.5	0,040	-0,075	0,081	-0,058	0,053	-0,033	0,145	-0,349	-0,507	0,052	0,292	1,000	0,036	-0,035	-0,003	-0,156	0,174	-0,062
Y2.1	0,001	-0,009	0,018	0,044	-0,037	-0,079	0,173	-0,160	0,051	0,052	0,176	0,036	1,000	-0,508	-0,539	0,149	-0,129	0,014
Y2.2	-0,059	0,076	-0,047	0,107	-0,077	0,019	-0,193	-0,160	0,045	0,041	0,176	0,036	0,000	1,000	-0,451	0,018	-0,137	0,153
Y2.4	0,057	-0,065	0,027	-0,150	0,114	0,064	0,010	-0,001	-0,097	0,088	-0,254	-0,035	-0,508	1,000	1,000	-0,171	0,268	-0,164
Y3.1	-0,091	0,040	0,094	0,194	-0,149	-0,092	0,019	-0,105	0,138	-0,043	0,099	-0,003	-0,539	-0,451	0,000	1,000	-0,620	-0,218
Y3.2	0,191	-0,176	0,000	-0,075	0,213	-0,086	0,031	-0,090	-0,104	0,049	0,060	0,174	-0,129	0,018	-0,171	1,000	1,000	-0,630
Y3.3	-0,147	0,180	-0,094	-0,099	-0,117	0,197	-0,056	0,217	-0,007	-0,018	-0,173	-0,082	0,014	0,153	-0,164	-0,218	-0,630	1,000

Inner Model Residual Scores

Case ID	FE	FI	ICSR	NBM	SD
1					
2					
3			0,561		-1,700
4			1,437		0,027
5			1,921		0,573
6			1,501		1,388
7			0,084		-0,227
8			1,081		0,395
9			1,081		0,499
10			1,081		0,499
11			0,495		0,374
12			0,569		0,163
13			-0,017		0,449
14			1,913		1,475
15			1,081		-0,919
16			1,223		0,471
17			1,223		-0,329
18			1,501		0,588
19			2,507		-0,103
20			1,501		-0,727
21			-0,429		-1,752
22			0,495		0,374
23			0,206		-0,429
24			0,206		-0,943
25			0,841		1,743
26			-0,307		0,550
27			-1,424		0,528
28			-0,326		1,788
29			0,841		0,039
30			-0,277		0,017
31			1,353		-0,549
32			-0,839		0,260
33			0,154		-0,094
34			-0,328		0,073
35			-1,924		1,029
36			-1,893		1,505
37			-0,604		0,611
38			-0,812		-0,144
			-0,625		2,022
			-0,319		0,075

39				
40				
41			-0,100	
42			-0,286	-0,266
43			0,781	0,464
44			0,720	1,081
45			0,513	1,992
46			-1,504	1,565
47			-0,214	2,433
48			-1,444	0,795
49			-1,676	1,747
50			0,031	1,074
51			-0,892	-0,209
52			0,474	0,274
53			0,916	-0,465
54			-0,197	1,368
55			0,234	0,263
56			-0,049	-0,665
57			0,092	-0,818
58			-0,049	-0,741
59			0,227	-0,818
60			-0,208	-0,213
61			-0,049	-0,753
62			0,098	-0,818
63			-0,420	-0,586
64			0,154	-1,031
65			-0,846	0,473
66			0,258	0,200
67			0,628	0,765
68			-0,709	-0,877
69			0,061	-0,027
70			-0,008	1,019
71			0,061	-0,040
72			-0,420	-0,295
73			0,481	-1,031
74			-1,471	1,108
75			-0,266	0,649
76			-0,407	-0,519
77			-0,327	0,996
78			0,061	-1,063
79			-0,289	-0,295
			-1,352	0,473
			-0,420	-0,942
				-1,031

80				
81				
82			-0,993	-0,832
83			-0,901	1,354
84			-0,811	0,702
85			0,000	-0,142
86			0,105	0,486
87			-0,530	1,567
88			0,509	-0,499
89			0,999	-0,664
90			-0,953	-0,221
91			0,872	1,400
92			-0,929	0,529
93			-0,263	-0,217
94			-0,153	0,539
95			-0,503	-0,807
96			-0,868	0,097
97			-0,355	0,330
98			0,092	-0,741
99			0,092	-0,741
100			0,066	-0,265
101			-0,355	-0,985
102			-0,355	-0,985
103			0,092	-0,741
104			0,092	-0,741
105			0,166	-0,107
106			0,558	0,853
107			0,558	0,853
108			0,065	0,008
109			-0,794	1,028
110			-0,420	-1,031
111			-0,420	-1,031
112			-0,530	-0,651
113			0,142	-0,884
114			-0,831	1,099
115			-0,901	0,450
116			-1,312	-0,151
117			-0,228	0,606
118			-0,355	-0,985
119			-0,355	-0,985
120			0,257	-0,651
			-0,420	-1,031
			-0,420	-1,031

121				
122				
123			-0,049	-0,818
124			-0,049	-0,818
125			-0,420	-1,031
126			-0,420	-1,031
127			-0,420	-1,031
128			-0,420	-1,031
129			-0,355	-0,985
130			-0,313	-1,028
131			0,257	-0,651
132			-0,356	-1,096
133			0,799	-0,928
134			0,558	0,853
135			0,558	0,054
136			0,558	0,054
137			0,558	0,054
138			0,579	0,032
139			0,558	0,054
140			0,558	0,853
141			0,558	0,054
142			0,579	0,032
			0,558	0,054
			-0,499	-1,262

Inner Model Residual Correlation

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE					
FI					
ICSR			1,000		0,000
NBM					
SD			0,000		1,000

R Square

	R Square	R Square Adjusted
ICSR	0,412	0,399
SD	0,260	0,238

f Square

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE			0,006		0,011
FI			0,002		0,001
ICSR					0,096
NBM			0,470		0,011
SD					

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
FE	0,713	0,670	0,760	0,450
FI	0,703	0,868	0,757	0,523
ICSR	0,810	0,819	0,868	0,571
NBM	0,773	0,708	0,821	0,609
SD	0,723	0,457	0,715	0,464

Fornell-Larcker Criterion

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE	0,670				
FI	0,926	0,724			
ICSR	0,367	0,350	0,755		
NBM	0,248	0,227	0,600	0,780	
SD	0,318	0,286	0,475	0,364	0,681

Cross Loadings

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
X1.2	0,655	0,675	0,218	0,136	0,100
X1.3	0,853	0,923	0,357	0,223	0,321
X1.4	0,412	0,513	0,060	0,090	0,086
X2.1	0,519	0,173	0,169	0,125	0,241
X2.2	0,655	0,675	0,218	0,136	0,100
X2.3	0,853	0,923	0,357	0,223	0,321
X2.4	0,610	0,634	0,137	0,168	0,017
Y1.1	0,277	0,264	0,785	0,511	0,449
Y1.2	0,275	0,265	0,668	0,423	0,488
Y1.3	0,319	0,297	0,899	0,455	0,372
Y1.4	0,289	0,271	0,687	0,468	0,199
Y1.5	0,209	0,210	0,715	0,388	0,195

X3.1	0,177	0,130	0,309	0,633	0,321
X3.2	0,211	0,181	0,477	0,830	0,301
X3.4	0,195	0,211	0,583	0,859	0,252
Y2.1	0,211	0,141	0,268	0,243	0,724
Y2.2	0,190	0,184	0,454	0,318	0,787
Y2.3	0,288	0,294	0,191	0,151	0,496

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE					
FI	1,451				
ICSR	0,479	0,440			
NBM	0,380	0,310	0,790		
SD	0,533	0,482	0,738	0,678	

Collinearity Statistics (VIF)

Outer VIF
Values

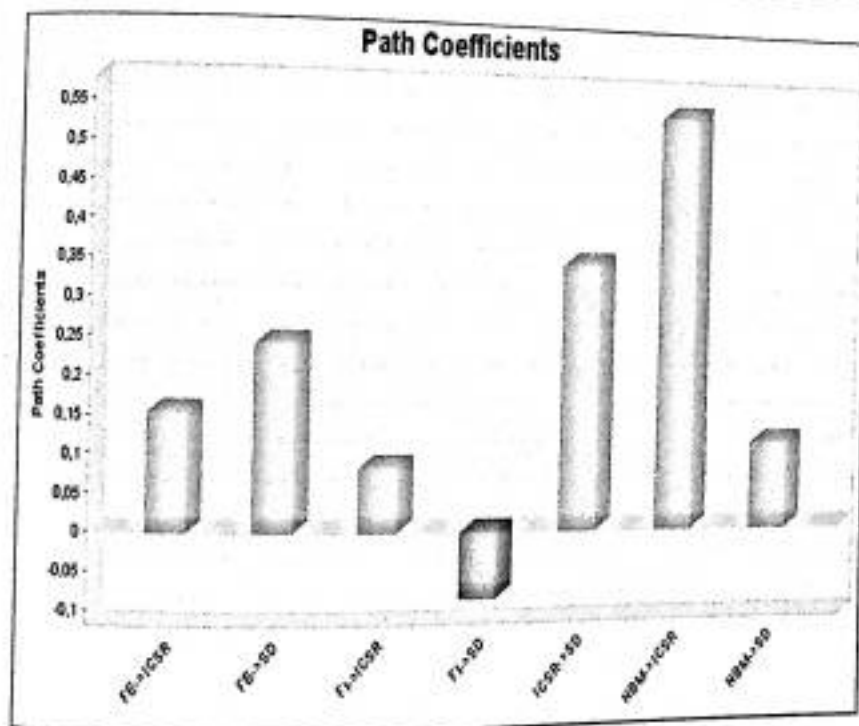
	VIF
X1.2	1,204
X1.3	1,248
X1.4	1,176
X2.1	1,043
X2.2	1,308
X2.3	1,401
X2.4	1,473
Y1.1	1,871
Y1.2	1,441
Y1.3	3,164
Y1.4	2,107
Y1.5	1,999
Y2.1	1,147
Y2.2	1,551
Y2.4	1,578
Y3.1	1,162
Y3.2	1,104
Y3.3	1,055

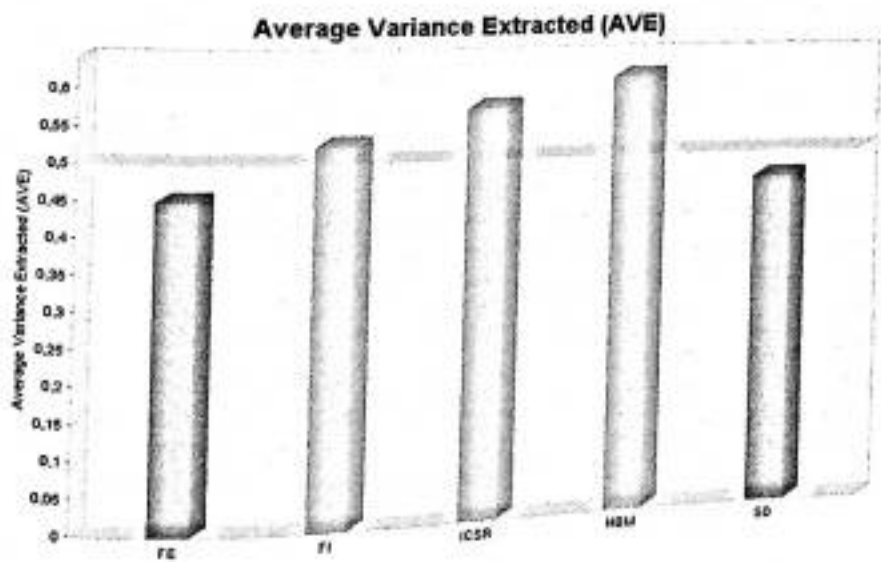
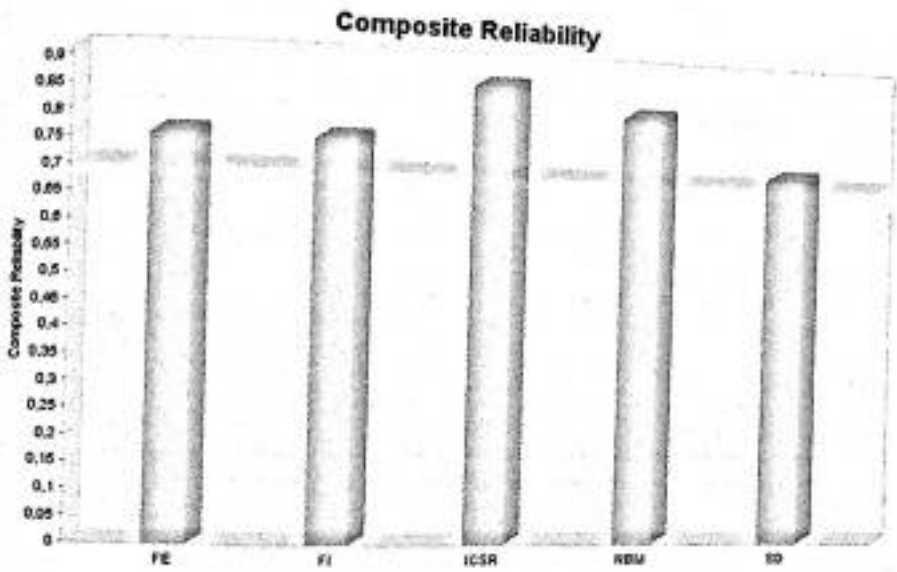
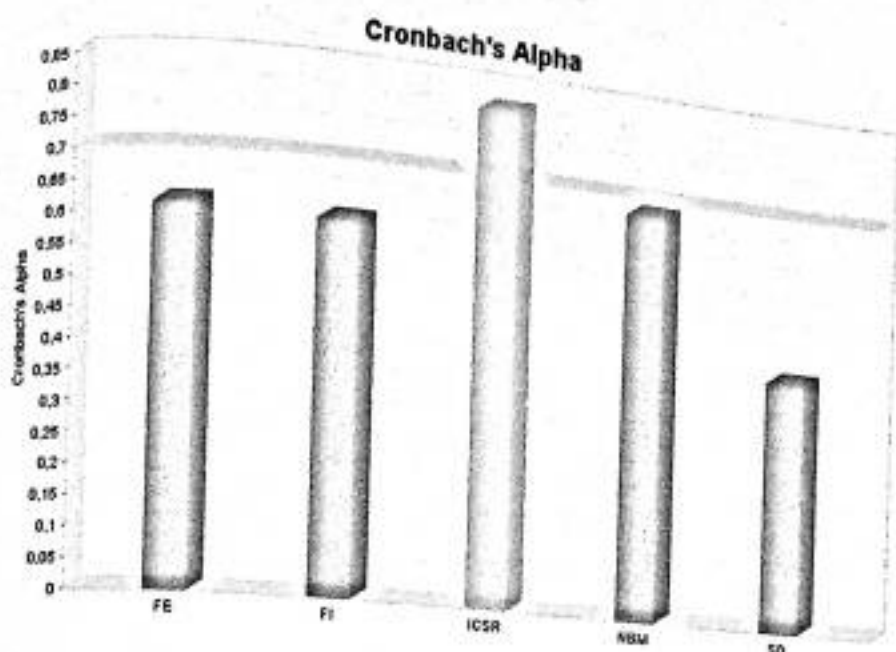
Inner VIF Values

	FE	FI	ICSR	NBM	SD
FE					
FI			7,055		7,095
ICSR			6,979		6,991
NBM					1,701
SD			1,066		1,567

Fit Summary

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR		
d_ULS	0,125	0,125
d_G	2,658	2,658
Chi-Square	n/a	n/a
NFI	infinite	infinite
	n/a	n/a





Hasil Pengujian Hiotesis: (Boostrepping)
Path Coefficients

Mean,
STDEV, T-
Values, P-
Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
FE -> ICSR	0,154	0,144			
FE -> SD	0,243	0,204	0,130	1,183	0,238
FI -> ICSR	0,085	0,100	0,194	1,250	0,212
FI -> SD	-0,087	0,046	0,123	0,687	0,492
ICSR -> SD	0,348	0,363	0,198	0,440	0,660
NBM -> ICSR	0,543	0,553	0,105	3,316	0,001
NBM -> SD	0,115	0,117	0,073	7,485	0,000
			0,105	1,098	0,273

Confidence Intervals

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	2.5%	97.5%
FE -> ICSR	0,154	0,144	-0,128	0,394
FE -> SD	0,243	0,204	-0,240	0,521
FI -> ICSR	0,085	0,100	-0,126	0,342
FI -> SD	-0,087	-0,046	-0,388	0,377
ICSR -> SD	0,348	0,363	0,153	0,557
NBM -> ICSR	0,543	0,553	0,412	0,681
NBM -> SD	0,115	0,117	-0,091	0,320

Confidence Intervals
Bias Corrected

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Bias	2.5%	97.5%
FE -> ICSR	0,154	0,144	-0,010	-0,124	0,399
FE -> SD	0,243	0,204	-0,039	-0,175	0,547
FI -> ICSR	0,085	0,100	0,016	-0,140	0,319
FI -> SD	-0,087	-0,046	0,041	-0,420	0,301

ICSR -> SD	0,348				
NBM -> ICSR	0,543	0,363	0,015	0,061	0,526
NBM -> SD	0,115	0,553	0,011	0,367	0,673
Samples		0,117	0,002	-0,099	0,300

	FE -> ICSR	FE -> SD	FI -> ICSR	FI -> SD	ICSR -> SD	NBM -> ICSR	NBM -> SD
Sample 0	0,181	0,155					
Sample 1	0,320	0,230	-0,065	0,031	0,297	0,694	0,139
Sample 2	0,112	0,317	-0,053	-0,026	0,399	0,517	-0,024
Sample 3	0,044	0,294	0,183	-0,200	0,195	0,594	0,236
Sample 4	0,050	0,266	0,054	-0,089	0,288	0,695	0,234
Sample 5	0,170	0,382	0,113	0,000	0,278	0,580	0,194
Sample 6	0,300	0,035	0,143	-0,128	0,491	0,424	-0,027
Sample 7	0,238	0,178	-0,063	0,148	0,528	0,632	0,067
Sample 8	0,249	0,226	0,012	0,074	0,464	0,532	-0,031
Sample 9	0,168	0,118	-0,059	-0,102	0,402	0,524	0,198
Sample 10	0,168	0,118	0,099	0,016	0,423	0,491	0,084
Sample 11	-0,018	0,266	0,157	-0,072	0,451	0,680	0,026
Sample 12	0,074	0,174	0,130	-0,024	0,449	0,608	0,033
Sample 13	0,136	0,280	0,141	-0,106	0,530	0,563	0,055
Sample 14	0,106	0,172	0,029	0,085	0,267	0,663	0,207
Sample 15	0,047	0,105	0,220	0,003	0,356	0,445	0,051
Sample 16	0,206	0,322	0,068	-0,228	0,346	0,504	-0,004
Sample 17	0,331	-0,175	-0,081	0,340	0,322	0,540	0,145
Sample 18	0,348	-0,451	-0,054	0,609	0,387	0,542	0,111
Sample 19	0,144	0,449	0,079	-0,234	0,365	0,516	0,054
Sample 20	0,192	0,030	0,068	0,250	0,280	0,476	0,127
Sample 21	0,342	0,050	-0,082	0,188	0,282	0,561	0,266
Sample 22	0,373	-0,143	-0,157	0,262	0,164	0,640	0,377
Sample 23	0,105	-0,226	0,072	0,390	0,335	0,601	0,217
Sample 24	0,111	0,160	0,164	-0,016	0,372	0,396	0,193
Sample 25	0,252	0,305	0,034	-0,127	0,529	0,568	-0,092
Sample 26	0,318	-0,090	-0,103	0,377	0,237	0,543	0,282
Sample 27	0,021	0,336	0,249	-0,123	0,386	0,511	0,030
Sample 28	0,122	0,160	0,141	-0,083	0,353	0,641	0,195
Sample 29	0,203	0,109	-0,003	-0,079	0,451	0,619	-0,017
Sample 30	-0,029	0,189	0,312	-0,213	0,403	0,553	0,080
Sample 31	0,019	0,040	0,210	-0,074	0,417	0,629	0,199
Sample 32	0,168	0,248	0,068	-0,128	0,204	0,596	0,361

Sample 32	0,185	0,170					
Sample 33	0,258	0,339	0,049	-0,075			
Sample 34	0,331	0,416	0,044	-0,117	0,354	0,568	0,255
Sample 35	-0,008	-0,104	0,001	-0,141	0,334	0,549	0,162
Sample 36	0,153	0,402	0,291	0,253	0,324	0,396	0,091
Sample 37	0,176	0,100	0,115	-0,164	0,338	0,590	0,196
Sample 38	-0,036	0,364	0,061	0,096	0,232	0,586	0,250
Sample 39	-0,177	0,397	0,342	-0,128	0,442	0,500	-0,034
Sample 40	0,116	0,066	0,318	-0,395	0,306	0,480	0,078
Sample 41	0,056	0,279	0,076	-0,132	0,517	0,619	-0,044
Sample 42	0,092	0,364	0,145	-0,166	0,493	0,563	0,056
Sample 43	0,180	0,434	0,167	-0,176	0,153	0,589	0,251
Sample 44	0,390	0,325	0,080	-0,132	0,369	0,520	0,042
Sample 45	0,200	0,235	-0,097	-0,110	0,238	0,367	0,186
Sample 46	0,359	0,222	0,103	-0,066	0,312	0,497	0,121
Sample 47	0,052	0,491	-0,075	-0,006	0,403	0,513	-0,053
Sample 48	-0,129	0,180	0,169	-0,192	0,277	0,488	0,130
Sample 49	-0,019	0,345	0,308	-0,133	0,323	0,539	0,146
Sample 50	0,167	0,404	0,265	-0,297	0,491	0,615	0,159
Sample 51	0,103	-0,169	0,014	-0,353	0,440	0,559	0,143
Sample 52	-0,079	0,749	0,160	0,225	0,388	0,645	0,087
Sample 53	-0,178	0,080	0,300	-0,695	0,191	0,509	0,253
Sample 54	0,073	0,081	0,533	0,248	0,061	0,541	0,270
Sample 55	-0,049	0,216	0,085	0,238	0,409	0,406	-0,071
Sample 56	-0,162	0,343	0,202	-0,225	0,026	0,622	0,395
Sample 57	0,161	0,303	0,376	-0,056	0,342	0,682	0,229
Sample 58	-0,056	0,137	0,071	-0,224	0,200	0,497	0,177
Sample 59	0,197	0,395	0,184	0,074	0,442	0,617	-0,060
Sample 60	0,153	0,091	0,069	-0,279	0,230	0,705	0,174
Sample 61	0,137	0,349	0,069	-0,279	0,362	0,477	0,079
Sample 62	0,113	0,322	0,096	0,078	0,226	0,590	0,320
Sample 63	-0,061	0,547	0,112	0,071	0,266	0,456	0,057
Sample 64	0,110	0,322	0,090	-0,108	0,199	0,618	0,368
Sample 65	0,132	0,324	0,257	-0,321	0,232	0,633	0,121
Sample 66	0,066	0,163	0,033	-0,228	0,460	0,610	-0,049
Sample 67	0,183	0,169	0,120	-0,159	0,446	0,500	0,079
Sample 68	0,111	0,063	0,334	0,130	0,327	0,435	0,001
Sample 69	0,095	-0,060	0,025	0,178	0,317	0,497	0,060
Sample 70	0,179	0,083	0,029	0,090	0,357	0,661	0,240
Sample 71	0,024	0,280	0,164	0,174	0,462	0,533	0,076
Sample 72	0,011	0,007	0,103	0,020	0,213	0,569	0,335
			0,165	-0,023	0,130	0,609	0,228
			0,210	0,145	0,357	0,526	0,171

Sample 73	0,094	0,469					
Sample 74	0,094	0,316	0,120	-0,237	0,317		
Sample 75	-0,036	0,309	0,120	-0,364	0,326	0,587	0,041
Sample 76	-0,049	0,293	0,349	-0,030	0,420	0,603	0,280
Sample 77	0,195	0,295	0,233	-0,144	0,485	0,455	-0,032
Sample 78	0,250	-0,176	0,040	-0,028	0,437	0,622	0,092
Sample 79	-0,013	0,278	0,061	0,260	0,454	0,528	-0,005
Sample 80	-0,016	0,307	0,300	-0,179	0,392	0,492	0,057
Sample 81	0,208	0,518	0,237	-0,214	0,336	0,591	0,131
Sample 82	0,249	-0,097	0,058	-0,317	0,189	0,529	0,204
Sample 83	-0,128	0,125	0,004	0,237	0,365	0,573	0,257
Sample 84	-0,159	0,345	0,318	0,129	0,235	0,482	0,131
Sample 85	0,055	0,200	0,463	-0,153	0,298	0,644	0,284
Sample 86	0,156	0,070	0,157	-0,023	0,302	0,544	0,207
Sample 87	0,136	0,441	0,061	-0,261	0,308	0,538	0,138
Sample 88	0,186	-0,094	0,178	-0,295	0,370	0,538	0,307
Sample 89	0,086	0,149	0,029	0,289	0,350	0,464	0,051
Sample 90	0,086	0,149	0,165	-0,016	0,349	0,506	0,041
Sample 91	0,185	0,218	0,061	-0,133	0,425	0,602	0,164
Sample 92	0,134	0,182	0,167	-0,019	0,347	0,555	0,119
Sample 93	0,138	0,205	0,076	-0,127	0,326	0,443	0,117
Sample 94	0,113	-0,047	0,125	0,233	0,397	0,588	0,274
Sample 95	0,207	0,210	0,032	-0,056	0,372	0,578	0,120
Sample 96	0,306	0,260	0,010	-0,054	0,361	0,621	0,193
Sample 97	0,155	0,100	0,092	-0,024	0,361	0,513	-0,097
Sample 98	0,333	0,425	-0,045	-0,286	0,408	0,657	0,119
Sample 99	0,101	0,073	0,126	0,162	0,409	0,522	-0,068
Sample 100	0,173	0,567	0,095	-0,380	0,281	0,584	0,307
Sample 101	0,088	0,557	0,295	-0,407	0,209	0,436	0,213
Sample 102	0,082	0,315	0,164	-0,180	0,170	0,486	-0,070
Sample 103	0,222	0,097	-0,016	0,187	0,350	0,537	0,162
Sample 104	0,134	0,360	0,101	-0,124	0,309	0,640	0,228
Sample 105	0,180	0,359	0,057	-0,071	0,309	0,469	0,068
Sample 106	0,201	0,248	0,025	0,018	0,262	0,547	0,229
Sample 107	-0,018	0,187	0,185	0,003	0,234	0,499	0,194
Sample 108	0,349	0,198	-0,069	-0,094	0,291	0,590	0,188
Sample 109	0,052	-0,158	0,180	-0,030	0,466	0,477	0,161
Sample 110	0,118	0,328	0,185	-0,232	0,348	0,532	0,345
Sample 111	-0,077	-0,088	0,262	0,278	0,478	0,529	0,030
Sample 112	0,163	0,317	0,182	-0,169	0,327	0,644	0,151
Sample 113	0,020	0,134	0,222	0,028	0,525	0,428	0,021
Sample 114	-0,025	0,029	0,229	-0,032	0,340	0,561	0,153
Sample 115					0,352	0,581	0,201

Sample 114	0,310	0,439					
Sample 115	0,187	0,442	0,045	-0,326	0,363		
Sample 116	0,296	-0,095	0,159	-0,300	0,417	0,462	0,110
Sample 117	0,080	0,205	-0,100	0,256	0,551	0,428	0,085
Sample 118	0,448	0,193	0,238	-0,033	0,421	0,619	-0,103
Sample 119	0,305	0,154	-0,192	-0,246	0,569	0,523	0,056
Sample 120	0,121	-0,397	0,012	-0,040	0,355	0,565	0,053
Sample 121	0,227	0,070	0,091	0,476	0,393	0,443	0,119
Sample 122	0,135	0,046	-0,020	0,117	0,445	0,596	0,049
Sample 123	0,171	0,232	0,105	0,166	0,426	0,578	-0,094
Sample 124	0,194	0,212	0,016	-0,050	0,249	0,560	0,000
Sample 125	-0,067	0,423	0,033	-0,110	0,336	0,646	0,340
Sample 126	0,079	-0,302	0,320	-0,226	0,350	0,631	0,061
Sample 127	0,044	0,265	0,175	0,444	0,571	0,531	-0,041
Sample 128	0,055	0,572	0,168	-0,104	0,263	0,425	0,016
Sample 129	-0,038	0,014	0,225	-0,345	0,171	0,595	0,328
Sample 130	0,341	-0,347	0,290	-0,055	0,530	0,560	0,225
Sample 131	0,008	0,274	-0,115	0,465	0,485	0,590	0,068
Sample 132	0,137	0,163	0,192	-0,187	0,424	0,585	-0,087
Sample 133	0,038	0,110	0,144	-0,051	0,284	0,537	0,176
Sample 134	0,050	-0,033	0,122	0,075	0,132	0,506	0,179
Sample 135	0,166	0,204	0,170	-0,026	0,405	0,600	0,307
Sample 136	0,154	0,256	0,149	-0,186	0,448	0,678	0,229
Sample 137	0,007	0,200	0,037	-0,065	0,416	0,508	0,035
Sample 138	0,154	0,256	0,037	-0,065	0,416	0,623	0,054
Sample 139	0,007	0,200	0,147	-0,115	0,244	0,664	0,237
Sample 140	0,033	0,326	0,130	-0,262	0,460	0,601	0,041
Sample 141	0,307	0,270	0,019	-0,099	0,329	0,458	-0,066
Sample 142	0,093	0,254	0,058	0,022	0,216	0,592	0,198
Sample 143	-0,036	0,392	0,225	-0,196	0,285	0,596	0,204
Sample 144	0,028	0,067	0,199	0,006	0,419	0,513	0,099
Sample 145	0,255	0,347	0,028	-0,052	0,452	0,548	-0,010
Sample 146	0,189	0,075	0,077	-0,008	0,412	0,591	0,191
Sample 147	0,043	0,173	0,174	-0,153	0,407	0,541	0,182
Sample 148	0,171	-0,023	0,045	0,242	0,391	0,567	0,008
Sample 149	0,171	-0,023	0,211	-0,291	0,175	0,626	0,194
Sample 150	-0,045	0,344	0,211	-0,291	0,175	0,626	0,194
Sample 151	0,259	0,265	-0,003	-0,215	0,562	0,534	0,005
Sample 152	0,201	0,056	0,028	0,115	0,418	0,559	0,089
Sample 153	0,201	0,056	0,205	-0,068	0,209	0,627	0,211
Sample 154	0,032	0,282	0,284	-0,047	0,501	0,546	0,033
Sample 155	-0,013	0,231	0,174	-0,127	0,514	0,552	-0,074
Sample 156	0,014	0,307	-0,003	-0,174	0,256	0,534	0,185
Sample 157	0,251	0,391	0,230	0,073	0,365	0,558	0,146
Sample 158	0,071	0,189					

Sample 155	0,176	0,203					
Sample 156	0,236	0,385	0,162	0,045	0,356		
Sample 157	0,197	0,476	0,028	-0,227	0,223	0,442	0,154
Sample 158	0,218	-0,093	0,041	-0,208	0,217	0,501	0,243
Sample 159	0,132	0,464	0,008	0,192	0,298	0,529	0,177
Sample 160	0,151	0,272	0,136	-0,276	0,335	0,628	0,226
Sample 161	0,117	0,229	0,059	-0,223	0,460	0,492	0,105
Sample 162	0,384	0,141	0,106	-0,108	0,316	0,631	0,120
Sample 163	0,027	-0,069	-0,120	0,143	0,186	0,531	0,115
Sample 164	0,190	0,046	0,202	0,167	0,557	0,605	0,234
Sample 165	0,052	0,034	0,005	0,206	0,343	0,635	0,071
Sample 166	0,241	0,337	0,199	0,137	0,362	0,579	0,162
Sample 167	0,243	0,065	0,068	-0,174	0,495	0,633	0,128
Sample 168	0,070	-0,012	-0,040	0,038	0,526	0,418	-0,033
Sample 169	0,037	0,037	0,103	0,133	0,323	0,601	-0,005
Sample 170	0,435	0,392	0,258	0,084	0,455	0,679	0,209
Sample 171	0,142	0,511	-0,229	-0,082	0,235	0,541	0,113
Sample 172	0,099	0,250	0,150	-0,353	0,233	0,520	0,180
Sample 173	0,229	0,366	0,172	-0,179	0,421	0,514	0,158
Sample 174	0,068	0,270	-0,015	-0,070	0,421	0,530	0,110
Sample 175	0,223	0,378	0,184	-0,090	0,224	0,540	0,261
Sample 176	0,137	0,195	0,096	-0,200	0,289	0,555	0,282
Sample 177	0,247	0,248	0,020	-0,048	0,371	0,458	-0,013
Sample 178	0,164	0,212	0,061	-0,144	0,426	0,539	0,138
Sample 179	0,411	0,090	0,116	-0,045	0,454	0,565	0,054
Sample 180	0,147	0,023	-0,115	0,029	0,330	0,505	0,146
Sample 181	0,142	0,045	0,116	0,159	0,443	0,512	0,110
Sample 182	0,264	0,377	0,129	0,006	0,402	0,524	0,218
Sample 183	0,243	0,305	0,035	-0,341	0,604	0,508	0,072
Sample 184	0,264	0,377	0,035	-0,341	0,488	0,572	0,111
Sample 185	0,243	0,305	-0,036	-0,092	0,490	0,567	-0,085
Sample 186	0,175	0,101	0,055	-0,086	0,407	0,618	0,219
Sample 187	0,107	-0,308	0,109	0,461	0,371	0,636	0,156
Sample 188	0,098	0,212	0,097	-0,059	0,205	0,606	0,268
Sample 189	0,222	0,255	0,143	-0,110	0,435	0,452	0,092
Sample 190	0,052	-0,015	0,184	0,219	0,409	0,603	0,073
Sample 191	0,109	0,270	0,099	-0,216	0,445	0,562	0,082
Sample 192	0,191	0,343	0,132	-0,020	0,203	0,329	0,133
Sample 193	-0,055	0,072	0,226	0,041	0,225	0,612	0,212
Sample 194	0,017	0,491	0,236	-0,423	0,434	0,665	0,158
Sample 195	0,345	0,143	0,139	-0,018	0,457	0,424	0,178
Sample 196	0,186	0,046	0,107	0,222	0,279	0,544	0,198
Sample 197	0,234	0,155	0,110	0,083	0,264	0,475	0,022

Sample 196	0,367	0,387					
Sample 197	0,202	0,606	-0,032	-0,166			
Sample 198	0,016	0,344	0,059	-0,428	0,293	0,499	0,137
Sample 199	0,198	0,312	0,162	-0,083	0,035	0,512	0,343
Sample 200	0,281	0,389	0,054	-0,117	0,196	0,560	0,192
Sample 201	-0,018	0,058	-0,012	-0,210	0,274	0,550	0,177
Sample 202	0,242	-0,111	0,245	-0,017	0,312	0,530	0,148
Sample 203	0,034	0,198	0,070	0,314	0,359	0,619	0,138
Sample 204	-0,194	0,011	0,204	-0,054	0,375	0,481	0,117
Sample 205	-0,118	0,388	0,410	0,023	0,384	0,443	0,048
Sample 206	0,361	0,556	0,475	-0,271	0,515	0,661	0,088
Sample 207	-0,313	0,068	-0,101	-0,388	0,571	0,452	-0,108
Sample 208	0,249	-0,187	0,539	0,141	0,309	0,578	0,283
Sample 209	0,258	0,068	0,023	0,277	0,336	0,548	0,130
Sample 210	0,118	0,466	-0,040	0,168	0,301	0,500	0,238
Sample 211	0,222	-0,019	0,124	-0,216	0,442	0,623	0,034
Sample 212	-0,052	0,311	0,017	0,096	0,368	0,549	0,020
Sample 213	0,193	0,046	0,273	-0,027	0,374	0,579	0,162
Sample 214	0,091	0,134	0,015	0,111	0,341	0,577	0,031
Sample 215	0,086	0,448	0,152	-0,199	0,298	0,668	0,245
Sample 216	0,215	0,077	0,083	-0,187	0,323	0,598	0,275
Sample 217	0,074	0,214	0,106	0,192	0,203	0,602	0,040
Sample 218	0,277	0,281	0,158	0,035	0,233	0,503	0,214
Sample 219	0,227	-0,076	0,033	-0,181	0,266	0,537	0,167
Sample 220	0,199	0,227	0,033	0,249	0,437	0,462	0,045
Sample 221	0,145	0,193	0,084	-0,044	0,218	0,571	0,331
Sample 222	0,217	0,361	0,107	-0,061	0,497	0,503	0,014
Sample 223	0,283	0,135	0,092	-0,302	0,395	0,443	0,087
Sample 224	-0,084	0,024	0,066	0,029	0,410	0,534	0,078
Sample 225	0,018	0,116	-0,066	0,029	0,384	0,513	0,056
Sample 226	0,234	0,400	0,337	0,006	0,526	0,533	0,022
Sample 227	-0,022	0,003	0,166	-0,030	0,512	0,658	0,122
Sample 228	0,175	-0,025	-0,046	-0,046	0,239	0,515	0,069
Sample 229	-0,002	0,348	0,322	0,060	0,277	0,601	0,280
Sample 230	0,400	-0,327	0,014	0,241	0,227	0,572	0,195
Sample 231	0,239	0,411	0,234	-0,314	0,415	0,486	0,056
Sample 232	0,128	0,062	-0,208	0,438	0,285	0,590	0,084
Sample 233	0,236	0,337	-0,011	-0,192	0,265	0,593	0,178
Sample 234	0,224	0,009	0,022	0,202	0,583	0,623	-0,146
Sample 235	0,094	0,285	-0,080	-0,102	0,320	0,468	0,133
Sample 236	0,161	0,197	0,057	0,229	0,335	0,627	0,157
			0,054	-0,107	0,314	0,689	0,224
			0,110	-0,124	0,472	0,515	0,075

Sample 237	-0,292	-0,087					
Sample 238	0,122	0,400	0,550	0,308	0,245		
Sample 239	0,101	-0,128	0,003	-0,326	0,478	0,441	0,182
Sample 240	0,057	0,024	0,116	0,288	0,459	0,610	-0,076
Sample 241	0,166	-0,075	0,164	0,130	0,435	0,678	0,161
Sample 242	0,307	0,389	0,071	0,301	0,201	0,680	0,135
Sample 243	0,211	0,300	-0,068	-0,189	0,341	0,549	0,306
Sample 244	0,120	0,261	0,058	-0,079	0,368	0,581	0,150
Sample 245	0,350	0,127	0,108	-0,050	0,245	0,467	0,111
Sample 246	0,201	0,374	-0,027	-0,070	0,314	0,612	0,185
Sample 247	0,138	0,421	-0,008	-0,050	0,387	0,466	0,145
Sample 248	0,196	0,517	0,132	-0,420	0,335	0,607	-0,045
Sample 249	0,106	0,516	0,129	-0,426	0,418	0,455	0,053
Sample 250	0,331	0,063	0,179	-0,347	0,437	0,506	0,050
Sample 251	0,091	0,153	-0,126	0,090	0,557	0,569	0,011
Sample 252	0,106	0,068	0,163	0,135	0,250	0,671	-0,005
Sample 253	0,228	0,198	0,113	0,072	0,389	0,557	0,213
Sample 254	0,008	-0,001	0,053	0,068	0,359	0,445	0,094
Sample 255	0,232	0,341	0,273	0,100	0,387	0,513	0,080
Sample 256	0,257	0,010	0,089	-0,052	0,384	0,570	0,245
Sample 257	0,338	0,352	0,018	0,160	0,361	0,448	0,053
Sample 258	0,249	0,246	0,029	-0,203	0,455	0,560	-0,042
Sample 259	0,260	0,396	0,033	-0,119	0,453	0,515	0,001
Sample 260	-0,001	0,174	0,073	-0,222	0,453	0,530	0,036
Sample 261	0,269	0,089	0,116	-0,160	0,306	0,344	0,167
Sample 262	0,084	0,443	-0,015	-0,129	0,357	0,676	0,175
Sample 263	0,274	0,290	0,024	-0,217	0,694	0,571	-0,084
Sample 264	0,130	0,333	0,136	-0,113	0,186	0,640	0,211
Sample 265	0,144	0,241	-0,058	-0,113	0,492	0,666	-0,042
Sample 266	0,112	0,137	0,136	-0,313	0,310	0,502	0,175
Sample 267	-0,097	0,151	0,080	-0,226	0,461	0,617	0,052
Sample 268	0,054	0,557	0,065	0,022	0,313	0,627	0,272
Sample 269	0,171	0,126	0,369	0,028	0,369	0,548	0,024
Sample 270	-0,178	0,505	0,201	-0,386	0,283	0,453	0,127
Sample 271	0,074	0,406	0,123	0,079	0,146	0,497	0,106
Sample 272	0,316	-0,144	0,386	-0,364	0,386	0,561	0,030
Sample 273	0,130	0,167	0,229	-0,298	0,435	0,508	0,117
Sample 274	0,114	0,518	-0,124	0,231	0,547	0,630	0,011
Sample 275	0,101	0,201	0,209	-0,039	0,437	0,432	0,105
Sample 276	0,199	0,069	0,147	-0,394	0,494	0,564	0,113
Sample 277	0,266	0,438	0,146	0,025	0,385	0,497	0,109
			-0,026	0,106	0,450	0,681	0,021
			0,066	-0,239	0,296	0,506	0,168

Sample 278	0,272	0,017					
Sample 279	0,192	-0,057	0,070	0,168			
Sample 280	0,143	0,206	0,089	0,296	0,410	0,501	0,031
Sample 281	0,316	0,319	0,145	-0,079	0,255	0,498	0,257
Sample 282	0,285	0,352	-0,094	-0,103	0,328	0,526	0,260
Sample 283	0,048	0,153	0,019	-0,139	0,349	0,522	0,078
Sample 284	0,281	0,347	0,183	-0,059	0,312	0,553	0,116
Sample 285	0,359	0,262	0,036	-0,065	0,356	0,604	0,175
Sample 286	0,239	-0,013	-0,013	-0,290	0,222	0,507	0,155
Sample 287	0,194	0,326	-0,032	0,139	0,456	0,546	0,104
Sample 288	0,289	0,340	0,080	-0,102	0,316	0,648	0,251
Sample 289	0,180	0,003	0,017	-0,010	0,252	0,639	0,161
Sample 290	0,128	0,046	0,036	0,161	0,317	0,442	0,098
Sample 291	0,302	0,217	0,170	0,196	0,303	0,646	0,265
Sample 292	0,172	0,339	-0,025	-0,102	0,336	0,485	0,052
Sample 293	0,163	0,557	0,140	-0,305	0,496	0,539	0,045
Sample 294	0,387	0,413	0,065	-0,261	0,514	0,472	0,121
Sample 295	0,224	0,305	-0,138	-0,201	0,048	0,566	0,300
Sample 296	0,089	0,184	0,067	-0,227	0,361	0,494	0,126
Sample 297	0,143	0,240	0,096	0,001	0,463	0,513	0,072
Sample 298	0,278	0,187	0,061	-0,026	0,316	0,601	0,128
Sample 299	0,129	-0,108	0,015	-0,009	0,227	0,603	0,282
Sample 300	0,066	0,289	0,063	0,315	0,392	0,465	0,146
Sample 301	0,113	0,320	0,217	-0,144	0,384	0,594	0,104
Sample 302	0,331	0,076	0,160	-0,247	0,360	0,563	0,059
Sample 303	0,150	0,101	-0,084	0,165	0,327	0,560	0,100
Sample 304	0,221	0,299	0,017	0,122	0,467	0,640	0,014
Sample 305	0,087	0,389	0,015	-0,042	0,336	0,670	0,166
Sample 306	0,178	0,138	0,211	-0,198	0,153	0,593	0,151
Sample 307	0,188	0,276	0,098	0,079	0,181	0,607	0,236
Sample 308	-0,124	0,265	0,016	-0,037	0,482	0,509	-0,017
Sample 309	0,431	0,314	0,187	0,018	0,328	0,580	0,129
Sample 310	0,286	0,404	-0,120	-0,303	0,269	0,724	-0,004
Sample 311	0,327	0,174	-0,005	-0,085	0,353	0,476	0,247
Sample 312	0,050	0,259	-0,063	-0,123	0,048	0,454	0,241
Sample 313	0,060	-0,013	0,316	-0,132	0,537	0,603	0,119
Sample 314	0,107	0,291	0,104	0,243	0,519	0,471	-0,028
Sample 315	0,175	0,367	0,049	-0,128	0,355	0,646	0,083
Sample 316	0,113	0,160	0,177	0,004	0,478	0,526	-0,062
Sample 317	0,302	0,274	-0,053	-0,135	0,421	0,563	0,022
Sample 318	-0,075	0,368	0,307	-0,062	0,344	0,525	0,148
					0,480	0,583	0,049
					0,287	0,531	-0,027

Sample 319	0,171	0,325					
Sample 320	0,058	0,322	0,166	-0,201	0,425		
Sample 321	0,081	0,530	0,092	-0,132	0,320	0,512	0,061
Sample 322	-0,067	0,362	0,202	-0,334	0,201	0,611	0,108
Sample 323	0,102	-0,074	0,244	-0,446	0,326	0,505	0,250
Sample 324	0,280	0,187	0,168	0,073	0,293	0,634	0,201
Sample 325	0,107	0,184	-0,077	0,048	0,391	0,604	0,290
Sample 326	0,087	0,211	0,111	0,013	0,263	0,521	0,128
Sample 327	-0,090	-0,318	0,056	-0,122	0,376	0,520	0,157
Sample 328	0,208	0,158	0,275	0,393	0,198	0,673	0,192
Sample 329	0,123	0,219	0,066	-0,063	0,462	0,679	0,356
Sample 330	0,134	0,406	0,156	-0,001	0,292	0,588	0,004
Sample 331	0,064	0,451	0,122	-0,259	0,600	0,488	0,127
Sample 332	0,300	0,027	0,126	-0,232	0,278	0,559	-0,020
Sample 333	0,071	0,282	-0,016	0,175	0,293	0,585	0,154
Sample 334	0,171	0,088	0,160	-0,226	0,437	0,534	0,242
Sample 335	0,101	0,104	0,040	0,167	0,264	0,579	0,002
Sample 336	-0,074	0,145	0,108	0,095	0,499	0,647	0,206
Sample 337	0,139	0,226	0,293	-0,135	0,357	0,555	0,044
Sample 338	0,418	-0,022	0,091	-0,004	0,359	0,583	0,131
Sample 339	0,149	0,449	-0,107	0,101	0,528	0,541	0,187
Sample 340	0,124	0,475	0,088	-0,312	0,373	0,474	0,016
Sample 341	0,157	0,243	0,175	-0,374	0,272	0,490	-0,052
Sample 342	0,462	0,261	0,062	-0,137	0,462	0,421	0,178
Sample 343	0,162	0,181	-0,170	-0,092	0,394	0,609	0,115
Sample 344	0,106	0,396	0,150	0,011	0,289	0,462	0,111
Sample 345	0,053	0,256	0,157	-0,414	0,402	0,546	0,174
Sample 346	0,289	0,153	0,204	-0,127	0,339	0,556	0,171
Sample 347	-0,095	0,225	-0,080	0,053	0,192	0,561	0,288
Sample 348	0,140	0,092	0,267	0,062	0,229	0,521	0,267
Sample 349	0,131	0,004	0,112	0,118	0,302	0,600	0,120
Sample 350	0,010	0,346	0,099	0,154	0,550	0,601	0,168
Sample 351	0,425	0,347	0,228	-0,141	0,127	0,556	-0,011
Sample 352	0,091	0,020	-0,133	-0,143	0,336	0,511	0,260
Sample 353	0,111	0,232	-0,019	0,184	0,389	0,481	0,072
Sample 354	0,169	0,187	0,141	-0,081	0,394	0,733	0,159
Sample 355	0,130	0,378	0,085	0,032	0,361	0,590	0,170
Sample 356	0,170	0,260	0,038	-0,326	0,310	0,568	0,119
Sample 357	0,073	0,204	0,087	-0,179	0,370	0,746	0,165
Sample 358	0,126	0,365	0,118	-0,050	0,326	0,489	0,129
Sample 359	0,393	0,161	0,183	-0,154	0,310	0,614	0,187
			-0,158	0,085	0,186	0,536	0,062
						0,561	0,271

Sample 360	0,070	0,282	0,159	-0,066	0,558	0,599	-0,060
Sample 361	0,062	0,270	0,228	-0,038	0,356	0,509	-0,045
Sample 362	0,453	0,282	-0,126	-0,112	0,416	0,329	0,037
Sample 363	0,005	0,266	0,265	-0,135	0,315	0,420	0,109
Sample 364	0,406	0,231	-0,166	-0,070	0,448	0,500	0,062
Sample 365	0,170	0,276	0,127	-0,106	0,376	0,513	0,187
Sample 366	0,232	0,024	-0,024	0,073	0,308	0,595	0,329
Sample 367	0,399	0,096	-0,132	-0,017	0,546	0,540	0,043
Sample 368	0,089	-0,111	0,050	0,299	0,177	0,671	0,300
Sample 369	0,026	0,335	0,174	-0,027	0,230	0,611	0,155
Sample 370	0,339	0,433	-0,046	-0,131	0,138	0,589	0,080
Sample 371	0,161	-0,467	0,022	0,263	0,414	0,583	0,225
Sample 372	0,110	0,365	0,083	-0,231	0,491	0,608	0,044
Sample 373	0,153	0,101	0,026	0,003	0,405	0,662	0,232
Sample 374	-0,078	0,276	0,232	-0,071	0,285	0,523	0,176
Sample 375	0,230	0,264	0,087	-0,146	0,391	0,576	0,237
Sample 376	0,427	0,478	0,050	-0,306	0,481	0,323	-0,099
Sample 377	0,207	0,249	0,013	0,018	0,239	0,557	0,180
Sample 378	0,294	0,351	-0,040	-0,227	0,365	0,516	0,199
Sample 379	0,160	0,282	0,084	-0,078	0,329	0,637	0,268
Sample 380	0,170	0,350	0,056	-0,291	0,386	0,527	0,117
Sample 381	0,448	-0,297	-0,257	0,393	0,349	0,639	0,203
Sample 382	-0,057	0,025	0,204	0,089	0,393	0,613	0,050
Sample 383	0,272	0,153	0,057	-0,033	0,446	0,433	0,185
Sample 384	0,162	0,211	0,108	0,019	0,294	0,541	0,152
Sample 385	0,269	0,172	0,031	-0,120	0,522	0,543	0,094
Sample 386	0,070	0,186	0,146	0,059	0,111	0,522	0,288
Sample 387	0,293	0,185	-0,060	-0,003	0,419	0,506	0,038
Sample 388	-0,132	0,244	0,211	-0,153	0,194	0,676	0,195
Sample 389	0,301	0,393	0,028	-0,214	0,397	0,482	0,103
Sample 390	0,048	-0,240	0,267	0,425	0,446	0,524	0,113
Sample 391	-0,034	0,307	0,231	-0,172	0,281	0,594	0,218
Sample 392	0,208	0,159	-0,049	-0,020	0,481	0,643	0,115
Sample 393	0,161	0,371	0,050	-0,110	0,386	0,512	0,022
Sample 394	0,246	0,175	0,017	0,064	0,293	0,541	0,235
Sample 395	0,123	0,380	0,111	-0,273	0,530	0,609	-0,091
Sample 396	0,076	-0,131	0,204	0,135	0,456	0,443	0,095
Sample 397	0,203	-0,139	0,039	0,331	0,423	0,529	0,036
Sample 398	0,187	0,374	0,154	-0,213	0,419	0,428	-0,059
Sample 399	0,103	0,522	0,059	-0,433	0,411	0,605	0,049
Sample 400	-0,177	0,583	0,309	-0,344	0,377	0,689	-0,173

Sample 401	0,193	0,126					
Sample 402	0,240	0,505	0,009	0,063	0,351	0,543	0,153
Sample 403	0,283	0,157	0,038	-0,368	0,373	0,482	0,137
Sample 404	0,188	0,322	-0,092	0,021	0,319	0,618	0,187
Sample 405	0,218	0,090	0,113	-0,077	0,532	0,529	-0,173
Sample 406	0,155	0,258	0,013	0,152	0,461	0,579	0,036
Sample 407	0,242	0,146	0,078	-0,052	0,494	0,616	-0,047
Sample 408	-0,037	-0,264	-0,062	0,119	0,362	0,418	0,112
Sample 409	0,070	0,479	0,312	0,317	0,367	0,582	0,231
Sample 410	0,287	-0,046	0,234	-0,284	0,419	0,492	-0,025
Sample 411	0,025	0,424	0,015	0,219	0,403	0,563	0,167
Sample 412	-0,064	0,098	0,209	-0,343	0,354	0,603	0,173
Sample 413	0,264	0,500	0,214	0,027	0,427	0,648	0,099
Sample 414	0,180	0,216	0,055	-0,251	0,264	0,460	0,197
Sample 415	0,271	0,087	0,088	0,015	0,445	0,551	-0,085
Sample 416	0,046	0,145	0,046	0,145	0,317	0,524	0,112
Sample 417	-0,336	-0,778	0,594	1,031	0,403	0,527	-0,069
Sample 418	0,050	0,289	0,114	-0,199	0,343	0,545	0,103
Sample 419	-0,083	0,314	0,278	-0,102	0,394	0,642	0,116
Sample 420	0,361	0,309	-0,059	-0,110	0,294	0,562	0,184
Sample 421	0,281	0,373	0,085	-0,227	0,494	0,442	0,006
Sample 422	0,150	0,382	0,153	-0,206	0,302	0,541	0,164
Sample 423	0,056	0,480	0,235	-0,230	0,380	0,434	-0,106
Sample 424	0,190	0,085	0,067	0,102	0,239	0,593	0,284
Sample 425	0,186	0,283	0,072	-0,185	0,463	0,504	0,125
Sample 426	0,383	-0,108	-0,110	0,211	0,518	0,507	0,023
Sample 427	0,103	0,213	0,093	0,029	0,434	0,597	0,031
Sample 428	0,031	0,275	0,201	-0,144	0,508	0,582	-0,048
Sample 429	0,162	0,145	0,048	0,076	0,329	0,594	0,227
Sample 430	0,216	0,260	-0,006	-0,039	0,329	0,607	0,093
Sample 431	0,137	0,280	0,095	-0,149	0,365	0,504	0,186
Sample 432	0,057	-0,003	0,182	0,090	0,434	0,631	0,178
Sample 433	0,170	0,321	0,078	-0,122	0,249	0,558	0,130
Sample 434	-0,124	0,185	0,381	-0,200	0,309	0,549	0,226
Sample 435	0,249	0,402	0,079	-0,218	0,439	0,469	0,085
Sample 436	0,116	0,378	0,100	-0,201	0,365	0,658	0,091
Sample 437	-0,042	0,442	0,319	-0,383	0,364	0,534	0,052
Sample 438	0,243	0,057	0,049	0,037	0,399	0,557	0,109
Sample 439	-0,069	0,024	0,244	-0,115	0,482	0,587	0,092
Sample 440	0,194	0,132	0,001	-0,089	0,341	0,554	0,145
Sample 441	0,214	0,430	0,071	-0,362	0,375	0,557	0,003
Sample 441	0,253	0,052	0,045	0,055	0,464	0,534	0,019

Sample 442	0,181	0,458					
Sample 443	0,075	-0,151	0,068	-0,311	0,397	0,547	0,062
Sample 444	0,195	0,144	0,101	0,333	0,254	0,583	0,180
Sample 445	-0,084	0,344	0,061	0,025	0,365	0,576	0,131
Sample 446	0,165	-0,079	0,235	-0,030	0,249	0,614	0,119
Sample 447	0,179	0,300	0,078	0,225	0,466	0,635	0,059
Sample 448	-0,034	0,204	0,140	-0,111	0,271	0,508	0,200
Sample 449	-0,031	0,253	0,298	-0,030	0,239	0,535	0,202
Sample 450	0,181	0,445	0,255	-0,114	0,367	0,650	0,199
Sample 451	0,137	0,300	0,071	-0,182	0,272	0,476	0,041
Sample 452	0,105	0,217	0,119	-0,092	0,423	0,451	0,139
Sample 453	0,083	0,035	0,253	-0,089	0,448	0,505	0,078
Sample 454	0,069	0,229	0,080	0,155	0,388	0,626	0,178
Sample 455	0,035	-0,109	0,136	-0,125	0,346	0,649	0,137
Sample 456	0,221	0,066	0,200	0,316	0,409	0,548	0,128
Sample 457	0,077	0,314	-0,048	0,169	0,269	0,627	0,078
Sample 458	0,187	0,376	0,166	-0,250	0,459	0,576	0,165
Sample 459	0,220	0,384	0,172	-0,200	0,470	0,472	0,018
Sample 460	0,184	0,199	0,033	-0,092	0,176	0,592	0,154
Sample 461	0,215	0,236	0,114	-0,163	0,571	0,501	0,022
Sample 462	-0,042	-0,003	-0,027	0,016	0,255	0,585	0,185
Sample 463	0,394	0,052	0,174	0,080	0,523	0,655	0,153
Sample 464	0,244	0,052	-0,140	0,075	0,615	0,635	-0,123
Sample 465	0,244	-0,205	-0,002	0,265	0,531	0,538	0,003
Sample 466	0,036	0,017	0,177	0,098	0,423	0,684	0,033
Sample 467	-0,053	0,527	0,328	-0,404	0,334	0,432	0,034
Sample 468	0,267	-0,120	-0,020	0,350	0,337	0,530	0,143
Sample 469	0,081	0,349	0,178	-0,377	0,432	0,463	0,078
Sample 470	0,185	0,227	0,112	-0,038	0,305	0,475	0,196
Sample 471	0,203	0,201	-0,050	-0,016	0,455	0,697	-0,031
Sample 472	-0,021	0,168	0,112	-0,075	0,148	0,691	0,329
Sample 473	-0,005	0,156	0,168	-0,026	0,427	0,639	-0,058
Sample 474	0,205	0,455	0,059	-0,143	0,319	0,409	-0,020
Sample 475	0,209	0,172	0,086	-0,099	0,464	0,427	0,134
Sample 476	0,120	-0,125	0,183	0,154	0,411	0,513	0,169
Sample 477	0,181	-0,016	0,027	0,180	0,395	0,626	0,100
Sample 478	0,074	0,379	0,130	-0,167	0,284	0,656	0,173
Sample 479	0,086	0,405	0,122	-0,261	0,505	0,588	-0,084
Sample 480	0,061	0,483	0,168	-0,328	0,438	0,557	0,087
Sample 481	0,271	0,121	-0,076	0,007	0,404	0,622	0,162
Sample 482	0,389	0,185	-0,110	0,134	0,252	0,485	0,046
Sample 482	-0,085	0,033	0,251	-0,039	0,519	0,642	0,078

Sample 483	0,093	0,153					
Sample 484	0,198	0,265	0,171	-0,079	0,607	0,596	-0,062
Sample 485	0,199	0,521	0,001	-0,099	0,366	0,586	0,034
Sample 486	0,347	0,306	0,157	-0,321	0,353	0,359	0,139
Sample 487	0,015	0,259	-0,031	-0,214	0,383	0,412	0,085
Sample 488	0,210	0,293	0,209	-0,089	0,398	0,554	0,116
Sample 489	0,221	0,475	0,038	-0,179	0,442	0,511	-0,002
Sample 490	0,088	0,307	0,117	-0,333	0,456	0,398	0,096
Sample 491	0,231	-0,269	0,019	-0,189	0,470	0,717	-0,082
Sample 492	-0,010	0,349	0,037	0,584	0,327	0,597	0,093
Sample 493	0,061	0,343	0,450	-0,079	0,311	0,318	-0,151
Sample 494	0,237	-0,218	0,203	-0,146	0,443	0,567	0,185
Sample 495	0,186	0,173	-0,036	0,289	0,515	0,617	-0,014
Sample 496	0,319	-0,133	0,032	0,025	0,338	0,590	0,211
Sample 497	0,114	0,079	-0,096	0,381	0,360	0,518	0,050
Sample 498	0,254	0,348	0,044	0,036	0,419	0,680	0,163
Sample 499	0,258	0,162	-0,015	-0,254	0,372	0,532	0,137
			-0,004	0,049	0,526	0,522	0,003

Total Indirect Effects

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
FE -> ICSR					
FE -> SD	0,054	0,054	0,053	1,008	0,314
FI -> ICSR					
FI -> SD	0,029	0,036	0,048	0,614	0,539
ICSR -> SD					
NBM -> ICSR					
NBM -> SD	0,189	0,201	0,064	2,940	0,003

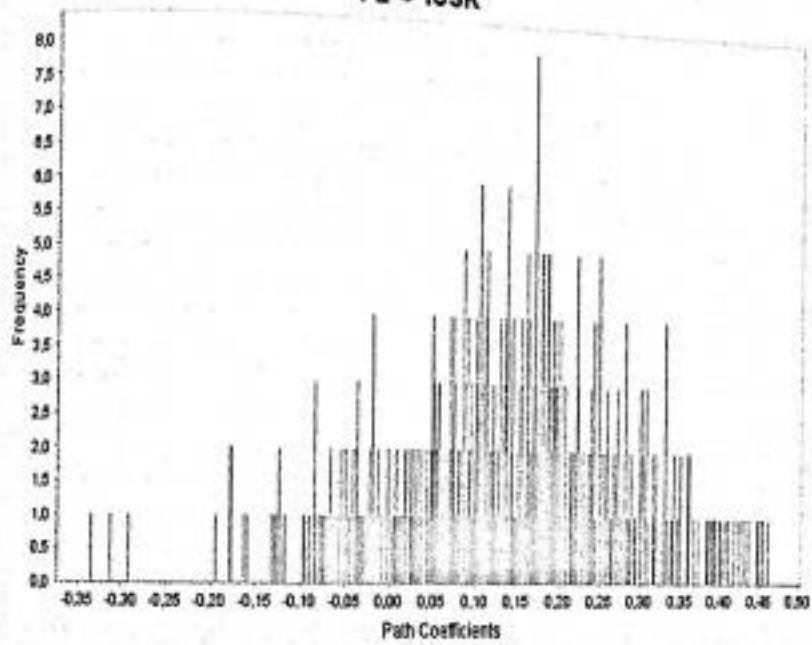
Confidence Intervals

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	2.5%	97.5%
FE -> ICSR				
FE -> SD	0,054	0,054	-0,044	0,173
FI -> ICSR				
FI -> SD	0,029	0,036	-0,055	0,140
ICSR -> SD				
NBM -> ICSR				
NBM -> SD	0,189	0,201	0,083	0,335

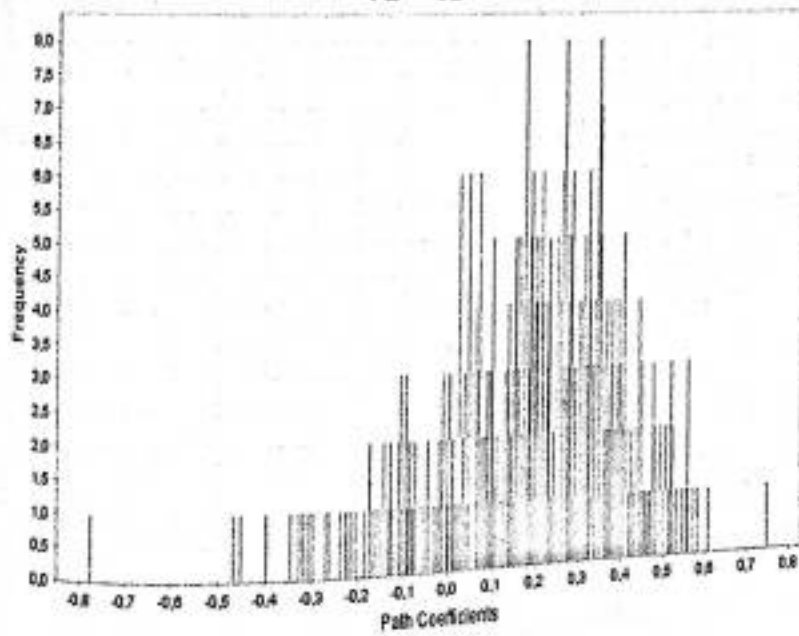
Confidence Intervals Bias Corrected

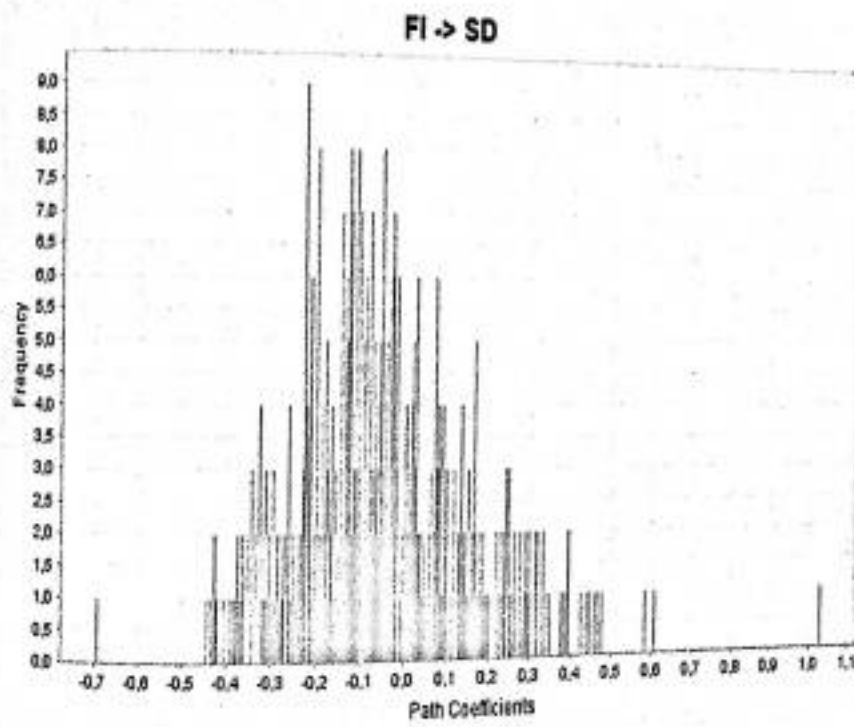
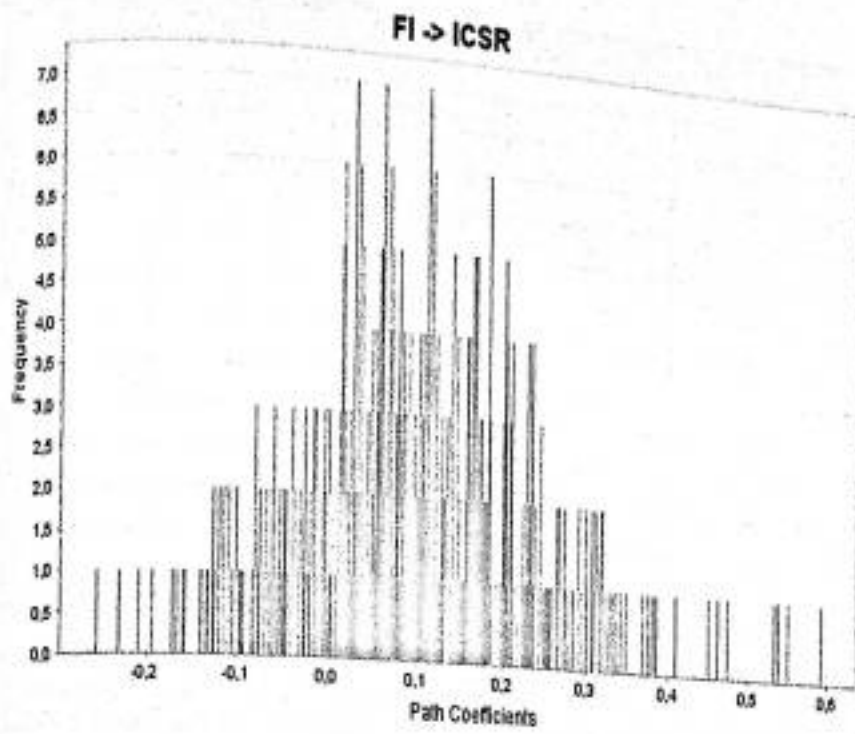
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Bias	2.5%	97.5%
FE → ICSR					
FE → SD	0,054				
FI → ICSR		0,054	0,000	-0,032	0,182
FI → SD	0,029				
ICSR → SD		0,036	0,007	-0,056	0,135
NBM → ICSR					
NBM → SD	0,189				
		0,201	0,012	0,058	0,312

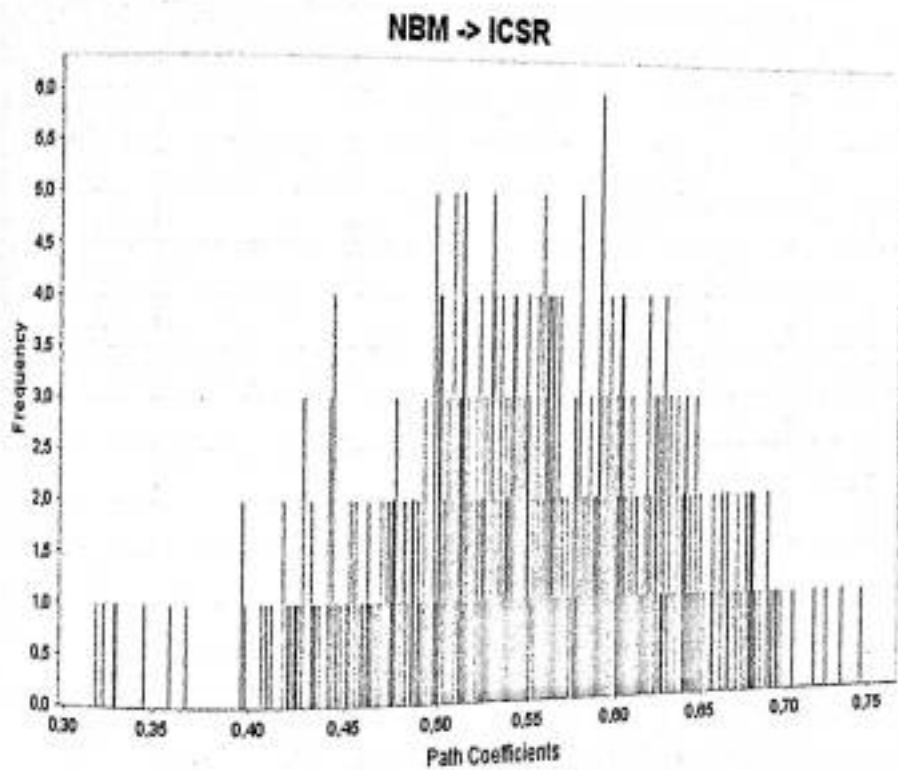
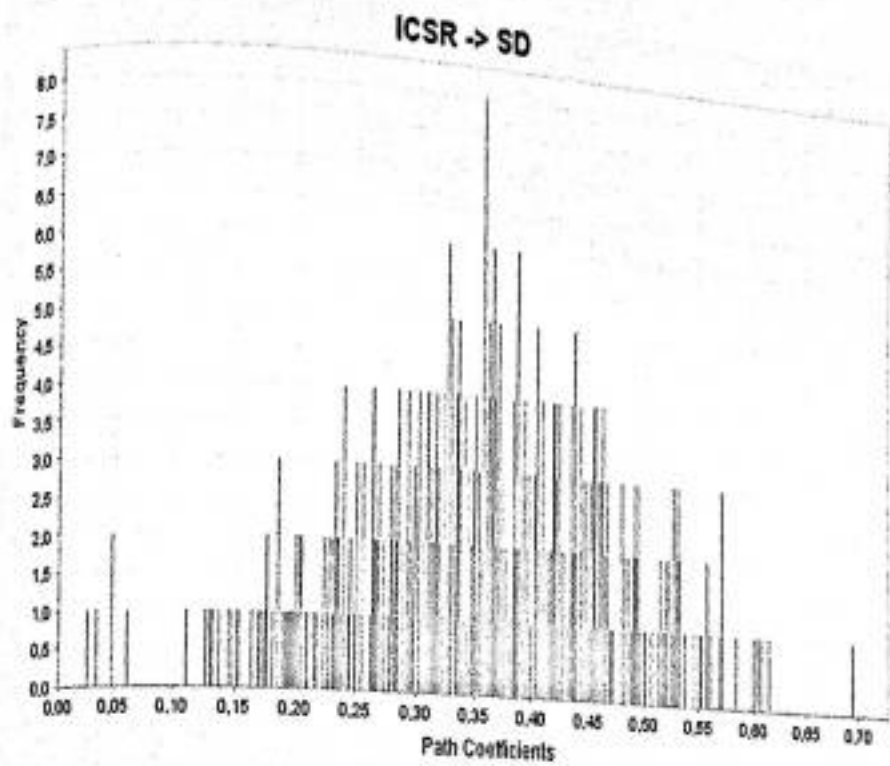
FE → ICSR



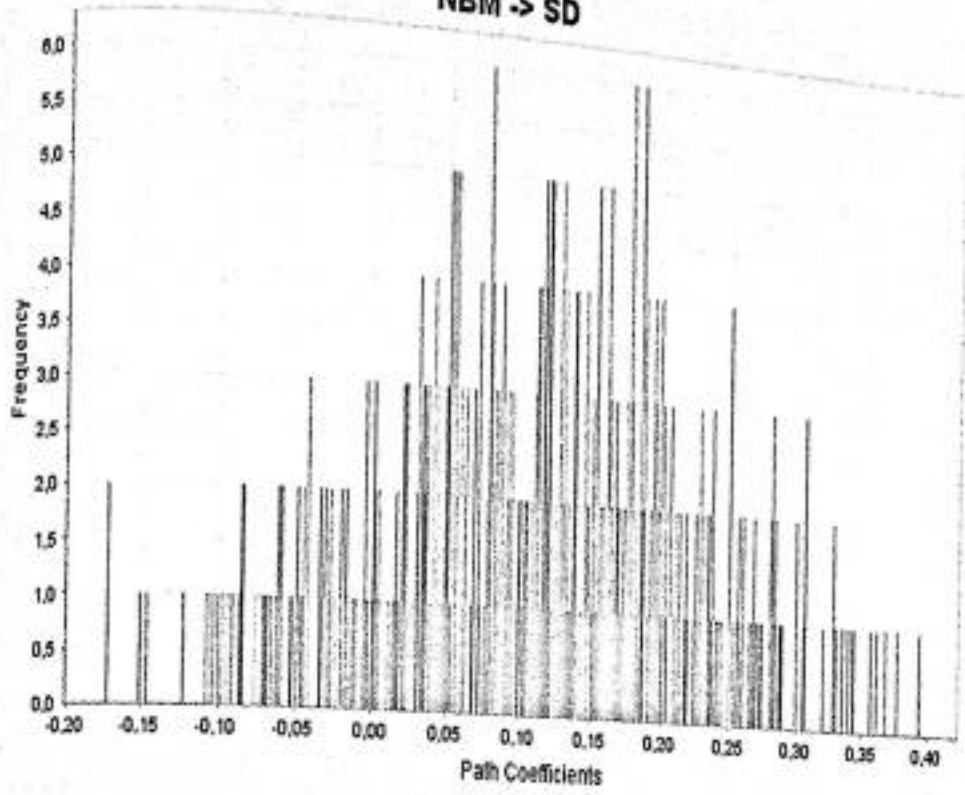
FE → SD







NBM -> SD



CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Maylen Kathrin Petra Kambuaya, SE, M.Si.,Ak.,CA
TTL : Sorong, 05 Mei 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Orang Tua
 Bapak : Prof.Dr.B.Kambuaya, MBA
 Ibu : Yuliana Mosso, SE.,M.Si (almh)
Nama Suami : Imanuel Padwa
Nama Anak : Editha Ivoni Kharisma Padwa
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Perumahan Dosen Uncen JL.Lapangan Trikora I/No.38
Padang Bulan Abepura-Jayapura Papua.
Email : kathrinpetra050585@ymail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD YPPK Gembala Baik Jayapura-Papua : Tahun 1991 - 1996
SMP YPPK Santo Paulus Jayapura-Papua : Tahun 1996 - 1999
SMA YPPK Taruna Dharma Jayapura - Papua : Tahun 1999 - 2003
S1 FEB Universitas Cenderawasih Jayapura-Papua : Tahun 2003 - 2007
S2 FEB Universitas Hasanuddin Makassar : Tahun 2008 - 2010
Pendidikan Profesi Akuntan Atma Jaya Jakarta : Tahun 2012

C. PENGALAMAN KERJA

Pegawai Honorer Program Pasca Sarjana Universitas Cenderawasih (2007-2008)
Asisten Dosen FEB Universitas Cenderawasih (2008-2010)
Dosen FEB Universitas Cenderawasih (2010 - Sekarang)